

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA METODE
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA
TUNAGRAHITA DAN AUTIS DI SLB IDAYU 2 MALANG**

SKRIPSI

OLEH

MOHAMMAD AQIMUDDIN AL MAJID

NIM. 220101110110



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAM ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA METODE
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA
TUNAGRAHITA DAN AUTIS DI SLB IDAYU 2 MALANG**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Guna Memenuhi
Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama
Islam (S.Pd)

Oleh

Mohammad Aqimuddin Al Majid

NIM. 220101110110



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "Studi Tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunagrahita Dan Autis Di SLB Idayu 2 Malang" yang ditulis oleh Mohammad Aqimuddin Al Majid telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan sidang ujian skripsi pada tanggal 2026,

Oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip,

M.Pd, MA

NIP. 197507312001121001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Islam



Dr. Lailiy Nur Arifa, M.Pd.I

NIP. 19900528 201801 2003

LEMBAR PENGESAHAN
IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA METODE
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA
TUNAGRAHITA DAN AUTIS DI SLB IDAYU 2 MALANG
SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh Mohammad Aqimuddin Al Majid (220101110110)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 26 juni 2026 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Prof. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

:



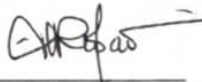
Sekretaris Sidang
Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M. Pd, M.A
NIP. 19750731 200112 1 001

:



Penguji Utama
Dr. Laily Nur Arifa, M. Pd.I
NIP. 19900528 201801 2003

:



Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA
NIP.19730823 200003 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M. Pd, MA
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mohammad Aqimuddin Al Majid
Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Malang, 26 Mei 2026

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di - Malang
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mohammad Aqimuddin Al Majid
NIM : 220101110110
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunagrahita dan Autis Di SLB Idayu 2 Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M. Pd, MA
NIP. 197507312001121001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

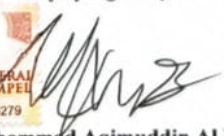
Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mohamamd Aqimuddin Al Majid
NIM : 220101110110
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunagrahita Dan Autis Di SLB Idayu 2 Malang

menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada pemaksaan dari pihak manapun.

Malang, 8 Juni 2026

Saya yang menyatakan,



Mohammad Aqimuddin Al Majid

NIM. 220101110110

MOTTO

"Berapa jumlah guru yang tersisa? Kita telah jatuh karena kita tidak belajar. Kita kuat dalam senjata dan strategi perang, tetapi kita tidak tahu bagaimana membuat bom sedahsyat itu. Kalau kita semua tidak belajar, bagaimana kita akan mengejar mereka? Kumpulkan guru-guru yang masih tersisa di seluruh pelosok negeri ini. Sekarang kepada merekalah kita akan bertumpu, bukan pada kekuatan pasukan."

(Kaisar Hirohito, kaisar jepang)

الْعِلْمُ نُورٌ، وَنُورُ اللَّهِ لَا يُهْدَى لِلْعَاصِي

"Ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak diberikan kepada orang yang bermaksiat"

(Syaikh Waqi', guru Imam Syafi'i)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan berbagai anugerahnya berupa nikmat iman dan Islam, berupa kesehatan dan kebahagiaan, berupa kemampuan juga kemudahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi ini dengan baik. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahlimpahkan kepada junjungan kita, Baginda Nabi Muhammad Saw, sosok manusia sempurna yang menjadi suri teladan bagi seluruh manusia.

Sejatinya penulis bukan apa-apa tanpa bantuan dari pihak lain. Pihak-pihak yang selalu memihak pada penulis, memberikan cinta, kasih sayang, dukungan, motivasi, dan berbagai bentuk keberpihakan lainnya, sehingga penulis ingin mempersembahkan skripsi ini sekaligus menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Sukatman dan Ibu Qoryati selaku orang tua penulis yang tak pernah berhenti mendukung baik secara moral, finansial, maupun spiritual demi mewujudkan kesuksesan penulis.
2. Seluruh teman-teman PAI angkatan 2022 yang pernah sekelas dengan penulis, tempat dimana penulis bisa tumbuh dan berkembang menjadi lebih dewasa dan lebih baik.
3. Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M. Pd, M.A selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing, serta mempermudah penulis dalam menuliskan skripsi ini.
4. Kepala Sekolah dan Guru pengajar PAI di SLB Idayu 2 Kabupaten Malang yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan proses penelitian hingga selesai.

KATA PENGANTAR

Segala Puji kehadiran Allah SWT atas segala rahmat serta hidayah-Nya yang tiada terhitung kepada seluruh makhluknya terkhusus kita semua sebagai hamba-Nya. Sholawat dan salam tak lupa pula tetap tercurahkan kepada junjungan kita semua baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah.

Penyusunan skripsi yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunagrahita dan Autis di SLB Idayu 2 Malang” ini pasti tidak luput dari tantangan, hambatan dan kesulitan yang berbeda-beda, namun demikian berkat kuasa Allah SWT dengan wasilah orang-orang disekitar yang membantu peneliti maka skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih pada segala pihak yang telah membantu peneliti yaitu:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M. Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, beserta jajarannya.
2. Prof. D. H. Muhammad Walid, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, beserta jajarannya.
3. Dr. Hj. Laily Nur Arifia, M.Pd.I. selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam
4. Dr. Hambali, M. Ag selaku Dosen wali
5. Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M. Pd, M.A selaku Dosen Pembimbing
6. Walid Fajar Antariksa, M.M yang telah memberikan arahan serta masukan selama proses skripsi
7. Segenap tenaga pendidik dan kependidikan UIN Malang.

8. Ibu Tuning selaku Kepala Sekolah SLB Idayu 2 Malang.
9. Bu Unaf dan Bu Celi selaku narasumber sekaligus guru Pendidikan Agama Islam di SLB Idayu 2
10. Segenap keluarga dan teman penulis
11. Segenap kakak tingkat PAI: Mas galih, Mas krisna, Kak Puput, Kak Dini, Dan Kak Risa. Atas arahan serta masukannya sehingga penulis merasa sangat terbantu dalam mengerjakan tugas akhir skripsi.
12. Keluarga besar LDK At-tarbiyah, Yang telah menjadi keluarga serta rumah bagi peneliti selama di Malang ini, banyak pengalaman, relasi dan pelajaran hikmah yang peneliti dapatkan. Do'a terbaik untuk teman-teman semuanya semoga selalu istiqomah dalam kebaikan dan selalu dalam lindungan Allah SWT.
13. Keluarga besar KAMMI Ulul Albab, yang telah menjadi tempat untuk selalu tumbuh dan berkembang, membentuk kepemimpinan, memahami individu seseorang, melatih *public speaking*, dan melatih pola pikir kritis. Sehingga penulis bisa menjadi pribadi yang lebih baik.
14. Santri TPQ Ar-Ridho: Rashka, Rayi, Ezar, Azka, Azki, Izka, Dayu, Farah, Kamila, Ayunda, Zahra, Diva, Fani, Celin, dan lain-lain. Tanpa kailan sulit untuk memahami bagaimana cara mendidik dan mengajar sesuai prefrensi Generasi Alpha.
15. Berbagai pihak yang turut serta membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, penulis menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya.

Semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan sebaik-baik balasan dunia dan akhirat. Meski penulis sudah berusaha semaksimal mungkin, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini belum dapat dikatakan sempurna. Oleh karenanya, penulis mengharapkan umpan balik berupa kritik dan saran yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi. Demikian, semoga tulisan ini memberikan manfaat bagi banyak pihak. Mohon maaf dan terima kasih.

Malang, 12 Juni 2026

Mohammad Aqimuddin Al Majid

NIM. 220101110110

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi ini mengacu pada pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 serta no. 0543 b/U/1987 yang secara umum dapat dituliskan sebagaimana berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	,	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang= â

Vokal (i) panjang= î

Vokal (u) panjang= û

C. Vokal Diftong

او = aw

اى = ay

أو = û

أى = î

DAFTAR ISI

MOTTO	VI
LEMBAR PERSEMBAHAN	VII
KATA PENGANTAR.....	VIII
PEDOMAN TRANSLITERASI	XI
DAFTAR ISI.....	XII
DAFTAR TABEL.....	XVI
DAFTAR LAMPIRAN	XVII
ABSTRAK	XVIII
ABSTRACT	XX
مستخلص البحث.....	XXII
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. KONTEKS PENELITIAN	1
B. FOKUS PENELITIAN.....	17
C. TUJUAN PENELITIAN	17
D. PEMBATAAN MASALAH	17
E. MANFAAT PENELITIAN	18
F. ORISINALITAS PENELITIAN.....	19
G. DEFINISI ISTILAH	28
H. SISTEMATIKA PENULISAN.....	31

BAB II	34
KAJIAN TEORI.....	34
A. IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA METODE PEMBELAJARAN	
SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS.....	34
1. Konsep Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan	34
2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	37
3. Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.....	39
4. Pengertian Autis.....	44
5. Pengertian Tunagrahita	46
6. Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama	
Islam di SLB Idayu 2	51
B. KERANGKA KONSEPTUAL	53
BAB III.....	54
METODE PENELITIAN	54
A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN.....	54
B. PERAN PENELITI	55
C. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN	55
D. SUBJEK PENELITIAN	55
E. SUMBER DATA	55
F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	56
BAB IV	59
PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN.....	59
A. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	59

1. <i>Identitas SLB Idayu 2 Malang:</i>	59
2. <i>Visi dan Misi SLB Idayu Malang</i>	60
3. <i>Program Unggulan SLB Idayu 2 Malang</i>	61
B. DATA HASIL PENELITIAN SLB IDAYU 2 MALANG	62
1. <i>Implementasi Kurikulum Merdeka di SLB Idayu 2 malang</i>	62
2. <i>Metode Pembelajaran yang Digunakan dalam Mata Pelajaran PAI</i>	80
3. <i>Penyesuaian Capaian Pembelajaran Berdasarkan Kemampuan Siswa</i> ...	82
BAB V	85
PEMBAHASAN	85
A. SISTEM KURIKULUM MERDEKA YANG BERSIFAT FLEKSIBEL DAN TIDAK KAKU	85
B. KEMIRIPAN METODE PEMBELAJARAN SISWA TUNAGRAHITA DAN AUTIS DI SLB IDAYU 2 DENGAN METODE VAKT	93
C. MANFAAT METODE PEMBELAJARAN AUDIO VISUAL BAGI SISWA TUNAGRAHITA DAN AUTIS	97
D. PENGGUNAAN METODE DAN MEDIA PEMBELAJARAN YANG BERVARIASI....	99
E. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI	106
F. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	112
BAB VI	116
PENUTUP	116
A. KESIMPULAN	116

B. SARAN	116
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN.....	125

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	22
Tabel 4.1 Karakteristik Kurikulum Merdeka dan Implementasinya di SLB Idayu 2	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jurnal Bimbingan Skripsi	94
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	96
Lampiran 3 Dokumentasi Hasil Observasi	97
Lampiran 4 Lampiran Contoh Modul Ajar	99
Lampiran 5 Transkrip Wawancara	111
Lampiran 6 Sertifikat Bebas Plagiasi.....	127

ABSTRAK

Mohammad Aqimuddin Al Majid, 2026, Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunagrahita dan Autis Di SLB Idayu 2 Malang, Skripsi, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, Tunagrahita, Autis, Metode Pembelajaran, Sekolah Luar Biasa.

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Luar Biasa (SLB) Idayu 2 menuntut fleksibilitas tinggi agar dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus, termasuk anak tunagrahita dan autis. Fleksibilitas Kurikulum Merdeka juga dapat dipadukan dengan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa anak berkebutuhan khusus/ABK terutama bagi penderita tunagrahita dan autis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka pada metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunagrahita dan autis di SLB Idayu 2 Malang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan kurikulum yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus siswa tunagrahita dan autis yang memiliki karakteristik belajar yang berbeda dengan siswa reguler.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kecocokan sistem dengan yang sudah diterapkan di SLB Idayu 2 malang. Metode pembelajaran yang digunakan juga sesuai dengan kaidah-kaidah kurikulum merdeka seperti: berfokus kepada materi esensial, program 7 kebiasaan anak

indonesia hebat, penggunaan metode pembelajaran yang berdiferensiasi dan multi sensori atau melibatkan lebih dari satu panca indra, serta berorientasi kepada kebutuhan peserta didik.

ABSTRACT

Mohammad Aqimuddin Al Majid, 2026. The Implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education Learning Methods for Students with Intellectual Disabilities and Autism at SLB Idayu 2 Malang. Undergraduate Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Prof. Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd., M.A.

Keywords: Merdeka Curriculum, Islamic Religious Education, Intellectual Disability, Autism, Learning Methods, Special School.

The implementation of the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka) at the Special School (SLB) Idayu 2 requires high flexibility to accommodate the learning needs of students with special needs, including children with intellectual disabilities (tunagrahita) and autism. The flexibility of the Independent Curriculum can also be integrated with teaching methods tailored to the needs of students with special needs (ABK), especially for those with intellectual disabilities and autism.

This study aims to analyze the implementation of the Independent Curriculum in the teaching methods of Islamic Religious Education (PAI) for students with intellectual disabilities and autism at SLB Idayu 2 Malang. This research is motivated by the importance of implementing a flexible and adaptive curriculum to meet the needs of students with special needs, particularly students with intellectual disabilities and autism who have different learning characteristics compared to regular students.

The results of the study indicate that the Independent Curriculum provides a system compatibility with what has been implemented at SLB Idayu 2 Malang. The

teaching methods used are also in accordance with the principles of the Independent Curriculum, such as: focusing on essential materials, the 7 Habits program for great Indonesian children, the use of differentiated and multi-sensory learning methods or involving more than one sense, and being oriented towards the needs of the students.

مستخلص البحث

محمد اقيم الدين المجيد، 2026، تطبيق المنهج المستقل (مردیکا) في أساليب تعليم التربية الإسلامية للطلاب ذوي الإعاقة الذهنية والتوحد في المدرسة الخاصة (SLB) إيدايو 2 مالانج. رسالة بكالوريوس، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية وإعداد المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف: الأستاذ الدكتور أ. نور الكواكب، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: المنهج المستقل (مردیکا)، التربية الإسلامية، الإعاقة الذهنية، التوحد، أساليب التعلم، المدرسة الخاصة.

يتطلب تنفيذ المنهج المستقل في مدرسة خاصة للطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة (SLB) إيدايو ٢ مرونة عالية لاستيعاب احتياجات التعلم لدى الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة، بما في ذلك الأطفال ذوو الإعاقة الذهنية والتوحد. كما يمكن دمج مرونة المنهج المستقل مع طرق التدريس المعدلة حسب احتياجات الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة (ABK)، خاصة للمصابين بالإعاقة الذهنية والتوحد.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل كيفية تنفيذ المنهج المستقل في طرق تدريس التربية الإسلامية (PAI) للطلاب ذوي الإعاقة الذهنية والتوحد في مدرسة SLB إيدايو ٢ مالانج. يركز البحث على عملية تنفيذ المنهج المستقل في تعلم PAI ، وطرق التدريس التي يستخدمها المعلمون، بالإضافة إلى العوامل الداعمة والمعيقة في تنفيذه. يأتي هذا البحث في سياق أهمية تطبيق منهج مرن وقابل للتكيف مع احتياجات المتعلمين ذوي الاحتياجات الخاصة، خاصة الطلاب ذوي الإعاقة الذهنية والتوحد الذين يتمتعون بخصائص تعليمية مختلفة عن الطلاب العاديين.

أظهرت نتائج الدراسة أن المنهج المستقل يتوافق مع النظام المطبق بالفعل في مدرسة SLB إيدايو ٢ مالانج. كما تتوافق طرق التدريس المستخدمة مع مبادئ المنهج المستقل، مثل: التركيز على المواد الأساسية، وبرنامج الـ ٧ عادات للأطفال الإندونيسيين العظماء، واستخدام طرق التدريس المتباينة والمتعددة الحواس أو التي تشمل أكثر من حاسة واحدة، وتوجيهها نحو احتياجات المتعلمين.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sesuai dengan Pasal 28C ayat (1) UUD 1945 bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.¹ Pendidikan merupakan hak yang wajib dipenuhi oleh seluruh warga negara Indonesia tanpa terkecuali. Hal itu juga mencakup kebutuhan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus/ABK.

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti siswa tunagrahita dan autisme. Dalam praktiknya, sistem pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus tidak dapat disamakan dengan pembelajaran pada siswa reguler. Perbedaan karakteristik kognitif, sosial, emosional, dan perilaku menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, individual, serta berorientasi pada kebutuhan siswa. Kehadiran Kurikulum Merdeka menjadi momentum penting dalam memperkuat sistem pendidikan inklusif dan pendidikan khusus, karena kurikulum ini menekankan diferensiasi pembelajaran, fleksibilitas, serta pengembangan potensi peserta didik secara optimal sesuai kemampuan masing-masing.

Perbedaan karakteristik kognitif, sosial, dan perilaku antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus menjadikan sistem pembelajaran keduanya tidak dapat

¹ Indonesia. Undang undang dasar nomor 28C ayat 1 tahun 1945 tentang hak warga negara untuk mendapatkan pendidikan. Jakarta: sekretariat negara, 1945.

disamakan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif, individual, dan fungsional.²

Siswa tunagrahita memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan kemampuan adaptif yang memengaruhi kemampuan berpikir abstrak, memecahkan masalah, serta memahami konsep akademik kompleks. Sementara itu, siswa autisme mengalami gangguan pada komunikasi sosial, interaksi, serta pola perilaku repetitif. Perbedaan karakteristik ini menjadikan proses pembelajaran harus dirancang secara khusus dan tidak dapat disamakan dengan pembelajaran siswa reguler yang umumnya memiliki perkembangan kognitif dan sosial yang tipikal. Jika pembelajaran reguler menekankan capaian akademik berbasis kurikulum standar, maka pembelajaran bagi siswa tunagrahita dan autisme lebih menekankan pada keterampilan fungsional, kemandirian, komunikasi, serta kesiapan hidup sehari-hari.³

Meskipun Tunagrahita dan Autis adalah kondisi disabilitas yang sangat berbeda, tetapi ada beberapa kesamaan metode pembelajaran yaitu penggunaan media pembelajaran berbasis multi sensori. Penggunaan metode pembelajaran multi sensori menggunakan berbagai macam indra manusia seperti indra pendengar, peraba, penglihat, dan masih banyak lagi. Alih-alih menggunakan salah satu indra manusia seperti sekolah reguler misalnya berdiskusi, ceramah, menyimak penjelasan pengajar, guru di SLB Idayu 2 lebih menekankan pendekatan Audio Visual berupa penayangan video pendek. Metode pembelajaran ini juga masih

² Rika Apriliana dan Muhamad Afandi, *INOVASI STRATEGI GUNA MENGHADAPI TANTANGAN PEMBELAJARAN ANAK TUNAGRAHITA DI SLB-C WIDYA BHAKTI KOTA SEMARANG*, 2 (2024).

³ Qhairiah Putri Junari dkk., *Strategi Pembelajaran yang Cocok Digunakan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*, t.t.

dikombinasikan oleh beberapa metode pembelajaran yang lainnya guna meningkatkan pemahaman siswa.

Dalam pembelajaran siswa reguler, guru biasanya menggunakan pendekatan klasikal dengan materi yang relatif seragam untuk seluruh siswa. Target pembelajaran berfokus pada pencapaian kompetensi akademik sesuai standar nasional. Sebaliknya, dalam pembelajaran bagi siswa tunagrahita dan autisme, pendekatan yang digunakan bersifat individual (*individualized instruction*). Guru harus menyesuaikan strategi, metode, media, bahkan target pembelajaran berdasarkan kemampuan masing-masing siswa. Konsep ini dikenal sebagai pembelajaran berdiferensiasi, yang kini menjadi salah satu prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka.

Jika peserta didik dengan kondisi disabilitas Autis dan Tunagrahita disatukan dengan murid reguler maka akan terjadi ketimpangan nilai dari hasil asesmen. Tunagrahita memiliki kekurangan yaitu lambat dalam memproses informasi, serta mudah lupa dengan apa yang telah dipelajari. Sedangkan untuk anak Autis memiliki kekurangan *hiperfokus*/fokus yang mudah terdistraksi oleh hal lain sehingga guru sekolah reguler pasti akan menilai bahwa siswa autis tersebut tidak memperhatikan guru saat mengajar.⁴

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan khusus memberikan ruang bagi guru untuk menyusun tujuan pembelajaran yang realistis dan bermakna. Capaian pembelajaran tidak dipaksakan mengikuti standar siswa reguler, melainkan dimodifikasi sesuai kemampuan siswa. Misalnya, pada siswa reguler pembelajaran

⁴ Wenny Hikmah Syaputri dan Neneng Tati Sumiati, "Psikoedukasi 'Temanku Istimewa' terhadap Peer acceptance Siswa Reguler di Sekolah Dasar Inklusi," *Journal of Psychological Perspective* 2, no. 2 (2020): 101–8, <https://doi.org/10.47679/jopp.022.12200009>.

membaca menargetkan pemahaman teks panjang, sedangkan pada siswa tunagrahita pembelajaran membaca dapat difokuskan pada pengenalan huruf, suku kata, atau membaca kata sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pada siswa autisme, pembelajaran bahasa dapat difokuskan pada komunikasi fungsional seperti menyampaikan kebutuhan, memahami instruksi sederhana, serta berinteraksi secara sosial.

Salah satu perbedaan mendasar lainnya terletak pada metode pembelajaran yang digunakan. Siswa reguler umumnya mampu menerima pembelajaran berbasis ceramah, diskusi, atau tugas mandiri. Namun pada siswa tunagrahita dan autisme, metode pembelajaran harus lebih konkret, visual, berulang, dan multisensori. Penggunaan media visual seperti gambar, video, kartu kata, serta alat peraga nyata menjadi sangat penting untuk membantu pemahaman siswa. Selain itu, pendekatan kinestetik melalui aktivitas gerak, praktik langsung, dan pembelajaran berbasis pengalaman juga menjadi strategi efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa.⁵

Selain aspek akademik, Kurikulum Merdeka juga menekankan penguatan profil pelajar Pancasila, termasuk kemandirian, gotong royong, serta kemampuan beradaptasi. Bagi siswa tunagrahita dan autisme, implementasi nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran keterampilan hidup (*life skills*). Contohnya melatih siswa merapikan alat belajar, menjaga kebersihan diri, mengikuti rutinitas harian, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran seperti ini sangat

⁵ Amelia Sapitri, "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER," *Journal for Islamic Studies* 5, no. 1 (2022).

penting karena tujuan utama pendidikan khusus bukan hanya keberhasilan akademik, tetapi juga kesiapan siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari.⁶

Namun, implementasi pembelajaran bagi siswa tunagrahita dan autisme tidak lepas dari berbagai tantangan. Guru dituntut memiliki kreativitas tinggi dalam merancang pembelajaran, kesabaran dalam menghadapi perilaku siswa, serta kemampuan melakukan asesmen berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan sarana, media pembelajaran, dan jumlah tenaga pendidik sering menjadi kendala di lapangan. Oleh karena itu, dukungan sekolah, orang tua, dan pemerintah sangat diperlukan agar pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah luar biasa dapat berjalan optimal.

Secara keseluruhan, sistem pembelajaran bagi siswa tunagrahita dan autisme memiliki perbedaan mendasar dengan pembelajaran siswa reguler, terutama dalam hal tujuan, metode, media, serta pendekatan pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan humanis bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan implementasi yang tepat, diharapkan setiap siswa, tanpa terkecuali, dapat memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan potensi dan kebutuhannya, sehingga mampu berkembang secara optimal dan mandiri dalam kehidupan bermasyarakat.

Metode pembelajaran adalah tatacara atau rangkaian prosedur dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam prosesnya metode memerlukan komunikasi yang lebih intens antara guru dan murid untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Djamarah yang dikutip dari jurnal model dan metode pembelajaran,

⁶ Salma dkk., "Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Pembelajaran Inklusif untuk Siswa Tunagrahita Kelas IV di SDN Alalak Tengah 2 Banjarmasin," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 4 (2024): 2184–93, <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.591>.

"Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk menggapai tujuan yang sudah ditentukan"⁷. Dalam kegiatan pembelajaran, guru berperan penting dalam pemahaman murid terkait penyampaian materi yang disampaikan. Maka untuk menyamakan perspektif pemahaman materi antara guru dan murid diperlukanlah metode sebagai jalan tempuh kegiatan belajar mengajar.

Metode pembelajaran memiliki beberapa fungsi utama, yaitu:

1. Mempermudah pemahaman materi Metode yang sesuai membantu peserta didik memahami materi yang abstrak menjadi lebih konkret. Setiap peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda. Ada yang mudah memahami melalui penjelasan lisan, ada yang membutuhkan visual, praktik langsung, atau diskusi. Metode pembelajaran berfungsi sebagai “jembatan” agar materi yang sulit atau abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.
2. Meningkatkan motivasi belajar Cara mengajar yang variatif membuat peserta didik tidak mudah bosan. Motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh cara guru menyampaikan pelajaran. Metode yang monoton dapat membuat peserta didik merasa bosan, sedangkan metode yang variatif mampu membangun rasa ingin tahu dan semangat belajar.
3. Mendorong keaktifan peserta didik Metode yang baik tidak hanya membuat siswa mendengar, tetapi juga berpikir, berdiskusi, dan bertindak. Pembelajaran modern menekankan bahwa peserta didik bukan objek pasif, tetapi subjek yang aktif dalam proses belajar. Metode pembelajaran berfungsi untuk membuka ruang partisipasi, seperti bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, atau bekerja sama dalam kelompok.

⁷ Muhamad Afandi dkk., *MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN DI SEKOLAH*, t.t., 15.

4. Mencapai tujuan pembelajaran. Setiap tujuan (kognitif, afektif, psikomotorik) memerlukan metode yang berbeda. Setiap pembelajaran mencakup tiga ranah utama: 1)Kognitif: berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman. 2)Afektif: berkaitan dengan sikap, nilai, dan perasaan. 3)Psikomotorik: berkaitan dengan keterampilan atau tindakan Metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan tersebut. Tujuan kognitif cocok dengan metode ceramah atau tanya jawab. Tujuan afektif lebih efektif melalui refleksi, keteladanan, atau diskusi nilai. Kemudian tujuan psikomotorik membutuhkan praktik langsung atau simulasi. Jika metode tidak sesuai dengan tujuan, maka pembelajaran akan kurang optimal. Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi yang tepat agar seluruh aspek perkembangan peserta didik dapat tercapai secara seimbang.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, khususnya di Indonesia yang menjadikan nilai spiritual dan moral sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. PAI tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, akhlak, serta cara pandang peserta didik terhadap kehidupan. Di tengah perkembangan zaman yang cepat, keberadaan PAI menjadi semakin relevan sebagai fondasi nilai bagi generasi muda agar mampu menghadapi tantangan sosial, budaya, dan teknologi tanpa kehilangan arah moral.

Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, orang yang mengalami disabilitas harus mendapatkan perlakuan yang baik tanpa diskriminasi seperti halnya pada manusia tanpa kecacatan fisik lainnya. Allah sendiri pernah menegur Nabi Muhammad, S.A.W yang memasang muka masam kepada seorang

dengan disabilitas tunanetra yang bernama Abdullah Bin Ummi maktum. Hal ini disampaikan pada surah Abasa ayat 1-2 yang berbunyi:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ ۝١ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢

Artinya:

- 1) Dia (Nabi Muhammad) berwajah masam dan berpaling
- 2) karena seorang tunanetra (Abdullah bin Ummi Maktum) telah datang kepadanya.

Menghormati kepada sesama terutama kepada orang yang memiliki disabilitas merupakan bentuk dari pendidikan karakter. Agama juga bertugas untuk memperkuat akhlak yang mulia, membawa manusia keluar dari kebingungan menuju kehidupan yang benar. Menurut Zubaedi dalam karyanya "Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan" menyoroti bahwa agama juga berperan dalam mempersatukan hati manusia, menjadikannya sebagai saudara, serta meningkatkan martabat manusia. Cara membentuk karakter baik pada anak adalah dengan mengembangkan kecerdasan moral, yaitu kemampuan untuk memahami apa yang benar dan apa yang salah. Berarti memiliki keyakinan moral yang kuat dan bertindak sesuai dengan keyakinan itu, sehingga orang tersebut berperilaku jujur dan terhormat.⁸

Tuna grahita, yang juga disebut sebagai Cacat Intelektual, merupakan suatu kelainan di mana individu mengalami kesulitan dalam mengasah kemampuan kognitif, emosional, dan perilaku yang seharusnya sesuai dengan tahapan usia serta standar sosial. Hal ini berimbas pada kemampuan mereka untuk menyesuaikan

⁸ Amelia Sapitri, "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER," *Journal for Islamic Studies* 5, no. 1 (2022).

diri dengan lingkungan dan melaksanakan kegiatan sehari-hari.⁹ Agar pemahaman kognitif pada siswa tunagrahita bisa berjalan secara efektif perlu metode pembelajaran yang intensif serta berkelanjutan.

Anak-anak tunagrahita sering menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, dan pada beberapa kasus, mereka mungkin hanya mampu mencapai sebagian dari apa yang seharusnya dicapai, tergantung pada tingkat kesulitan yang mereka hadapi serta dukungan yang diberikan oleh sekitar mereka. Kondisi ini jelas menjadi tantangan tersendiri dalam memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak tunagrahita. Namun, banyak guru atau sekolah masih belum menyadari dan belum memberikan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru dalam mengenali ciri-ciri dan karakteristik anak tunagrahita.

Menurut jurnal Prinsip khusus dan jenis layanan tuna grahita, ada beberapa pengertian tunagrahita menurut para ahli: Endang Rochyadi dan Zainal Alimin Menyebutkan bahwa tunagrahita berkaitan erat dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan kemampuan kecerdasan yang rendah dan merupakan sebuah kondisi. “Mental Retarded is not a disease but a condition”. Jadi dapat dipertegas tunagrahita merupakan suatu kondisi yang tidak bisa disembuhkan dengan obat. Menurut AAMD (American Association on Mental Deficiency) Mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun. Sejalan dengan definisi tersebut, AFMR (Vivian, 1987)

⁹ Edy Saputra dan Ahmad Yunus Mokoginta Harahap, *PENGUATAN KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA TUNA GRAHITA DI SLB NEGERI ACEH TENGAH*, 4, no. 1 (t.t.).

menggariskan bahwa seseorang yang dikategorikan tunagrahita harus melebihi komponen keadaan kecerdasannya yang jelas-jelas di bawah rata-rata, adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku di masyarakat.¹⁰

Autisme adalah gangguan perkembangan dengan gejala memengaruhi cara seseorang berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain, dan menunjukkan perilaku. Penyakit ini menimpa sekitar satu dari 100 anak, dan memengaruhi kehidupan anak serta keluarganya. Menurut penelitian Schechter dan Grether, mereka menganalisis kasus anak-anak autis di California Department of Developmental Services. Dalam setiap tahun, dari usia 3 hingga 12 tahun, angka anak yang menderita autis meningkat selama masa penelitian. Untuk anak yang lahir sebelum tahun 1993, angka prevalensi autis pada usia 3 tahun adalah 0,3 dari 1.000 anak. Pada periode tahun 2003, angka tersebut meningkat menjadi 1,3 dari 1.000 anak. Angka prevalensi tertinggi terjadi pada tahun 2006, yaitu sekitar 4,5 dari 1.000 anak yang lahir pada tahun 2000 diperkirakan menderita autis. Meskipun masih terlalu dini untuk menghitung angka prevalensi untuk anak berusia 6 tahun ke atas yang lahir setelah tahun 2000, angka prevalensi pada usia 3 hingga 5 tahun terus meningkat setiap tahun sejak tahun 1999. Berdasarkan data kuartalan, angka kasus autis pada usia 3 hingga 5 tahun¹¹. Sementara menurut pernyataan Widyawati, adalah autisme tidak dapat disembuhkan, tetapi bisa menggunakan terapi. Artinya, gangguan di dalam sistem syaraf otak tidak bisa diperbaiki, namun

¹⁰ Ni Luh Gede Karang Widiastuti dan I. Made Astra Winaya, "PRINSIP KHUSUS DAN JENIS LAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA," *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)* 9, no. 2 (2019): 116–26, <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>.

¹¹ Dinie Ratri Desiningrum dan Ika Febrian Kristiana, *MENSTIMULASI KEMAMPUAN KOGNITIF (ATENSI, FOKUS-PEMAHAMAN, KONSENTRASI DAN MEMORI JANGKA PENDEK) ANAK AUTIS MELALUI TERAPI SENAM OTAK*, t.t.

gejala-gejalanya bisa dikurangi sebanyak mungkin dengan terapi, sehingga anak yang mengalami gangguan autis bisa berinteraksi dengan anak-anak lain secara normal¹².

Sementara itu, pendidikan merupakan aspek pokok dalam hidup manusia, karena pendidikan dapat membantu manusia membangun minat, bakat, dan sifat-sifat pribadinya, serta memahami bermacam informasi tentang segala sesuatu yang ada di dunia ini. Dikarenakan pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi dalam kehidupan manusia. Pada penyusunan proses pendidikan, ada bagian penting yang mempunyai peran strategis, yaitu kurikulum. Kurikulum adalah komponen penting dalam sistem pendidikan dikarenakan keduanya saling berkaitan. Kurikulum merupakan suatu rencana belajar yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas.¹³

Kurikulum menjadi salah satu standar mutu suatu sistem pembelajaran. Pengembangan kurikulum tidak hanya melibatkan guru sebagai pengajar, tetapi juga semua pihak instansi pendidikan yang bersangkutan. Dengan demikian, rencana yang dibuat akan memberikan petunjuk jelas dalam pelaksanaannya, sehingga pada akhirnya dapat mencapai hasil yang diharapkan bagi siswa. Kurikulum tidak akan berhasil jika hanya dibuat dan tidak diterapkan. Program yang sudah dirancang dengan baik harus benar-benar diterapkan dan menghasilkan adanya peningkatan pembelajaran. Banyak kurikulum yang sudah dirancang dan dibuat tidak berhasil karena kurangnya perubahan yang terencana di seluruh sistem sekolah. Kesalahan dalam pengembangan kurikulum sering kali terjadi karena

¹² Ibid

¹³ Nafiati, "Revisi taksonomi Bloom."

pihak-pihak yang berkaitan tidak serius dalam menanggapi serta mempertimbangkan prosesnya. Biasanya, para anggota di sekolah menganggap bahwa upaya dalam kurikulum hanya sekedar untuk melengkapi rencana baru atau materi yang sudah digunakan.¹⁴

Untuk memperoleh goals dari tujuan pendidikan, kurikulum harus bersifat dinamis. Kurikulum bisa disesuaikan atau diubah menjadi lebih fleksibel sesuai dengan sifat dinamis dari sebuah zaman. Proses untuk mengubah dan memodifikasi ini disebut sebagai proses pengembangan. Dalam penelitian ini, dikatakan bahwa aktivitas pengembangan meliputi perancangan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan kurikulum. Penggunaan kata "pengembangan" merujuk pada suatu aktivitas yang memproduksi media atau metode yang baru. Selama kegiatan ini, evaluasi dan perbaikan terhadap media atau metode tersebut dilakukan secara berkelanjutan. Jika setelah melalui berbagai perbaikan, alat atau metode tersebut dianggap sudah memadai untuk dipakai secara berkelanjutan, maka kegiatan pengembangan tersebut dinyatakan selesai¹⁵.

Kurikulum Merdeka mengangkat prinsip "Merdeka Belajar" yang mempunyai perberbedaan dari kurikulum 2013, yang memberikan keleluasaan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk berinovasi, belajar secara mandiri, dan berpikir kreatif, di mana kebebasan ini bersumber dari peran guru sebagai pusat pembelajaran. . Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan agar mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Melalui pendekatan *student-centered learning*, Kurikulum

¹⁴ Muhammad Reza Arviansyah dan Ageng Shagena, *EFEKTIVITAS DAN PERAN DARI GURU DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR*, 17, no. 1 (2022): 47.

¹⁵ Arif Rahman Prasetyo dan Tasman Hamami, "Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum," *PALAPA* 8, no. 1 (2020): 5, <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>.

Merdeka menekankan pembelajaran yang berdiferensiasi, berbasis proyek, serta berorientasi pada penguatan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kurikulum ini lebih menekankan pada pembelajaran yang berkualitas untuk menciptakan siswa yang berkualitas, memiliki karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila, serta memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia¹⁶.

Pembelajaran bagi anak tunagrahita dan autisme membutuhkan pendekatan khusus yang disesuaikan dengan keperluan dari tiap individu anak. Sebelum membuat program pengajaran bagi setiap mata pelajaran, pendidik kelas harus mempunyai data pribadi setiap siswanya. Data pribadi ini mencakup karakteristik tertentu, kemampuan dan kelemahan, kemampuan yang dimiliki, serta level perkembangan anak. Karakteristik spesifik anak berkebutuhan khusus pada dasarnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional, seperti perkembangan motorik, kognitif, kemampuan menggunakan bahasa, keterampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial, serta kreativitas. Untuk memahami secara konkret dari karakteristik setiap siswa, guru harus melakukan skrining atau asesmen evaluasi agar mengetahui kemampuan dan kelemahan siswa. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa. Asesmen ini merupakan proses untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan siswa dalam aspek perkembangan kognitif dan sosial melalui pengamatan yang sensitif. Kegiatan ini biasanya memerlukan instrumen khusus yang sudah baku atau dibuat sendiri oleh guru.

¹⁶ Jamilatun Nafi'ah dkk., *KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MADRASAH IBTIDAIYAH*, t.t.

Model pembelajaran yang dirancang oleh guru bagi peserta didik berkebutuhan khusus memiliki tujuan utama untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Perencanaan pembelajaran tersebut disusun secara khusus dengan mempertimbangkan potensi dan kemampuan individu siswa yang mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi yang dimaksud mencakup empat aspek utama, yaitu kompetensi fisik, afektif, keterampilan dalam kehidupan sehari-hari, serta kompetensi akademik. Dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus, penerapan Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Penerapan pendekatan diferensiasi, pelaksanaan asesmen diagnostik, serta penggunaan berbagai metode pembelajaran menjadi komponen penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, khususnya bagi anak dengan hambatan intelektual seperti tunagrahita maupun anak dengan spektrum autisme.¹⁷

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan SLB masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kesiapan guru dalam merancang modul ajar yang sesuai, keterbatasan sarana prasarana, hingga penyesuaian metode pembelajaran yang tepat untuk karakteristik masing-masing jenis kebutuhan khusus. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian kualitatif yang mendalam untuk memahami bagaimana metode pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka diterapkan bagi ABK (anak berkebutuhan khusus), khususnya pada siswa autis dan tunagrahita, serta bagaimana guru mengatasi kendala dalam proses tersebut,

¹⁷ Oki Dermawan, "STRATEGI PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB," *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 2 (2018): 887, <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>.

terlebih saat ini terdapat banyak sekolah yang membuka serta menerima siswa inklusi.¹⁸

Berhubung dengan berkembangnya sistem pendidikan, semakin beragam juga metode serta pembelajaran yang tersedia terkhusus bagi penyandang disabilitas seperti: penggunaan metode pembelajaran berbasis visual dan kinestetik bagi penyandang tunarungu dan tunawicara, metode pembelajaran dengan auditorial serta menggunakan media yang mengandalkan indra peraba, seperti aksara braille yang menggunakan titik/dot timbul yang sering digunakan tunanetra. Semua ini hanya sebagian kecil contoh metode serta media pembelajaran yang digunakan oleh guru, pemilihan metode serta media pembelajaran berperan penting dalam hal perkembangan peserta didik dalam bidang akademik khususnya bagi para ABK¹⁹.

Dalam konteks Sekolah Luar Biasa (SLB), implementasi Kurikulum Merdeka memiliki makna yang sangat penting. Peserta didik di SLB, yang terdiri atas anak dengan berbagai kebutuhan khusus seperti tunagrahita dan autisme, memerlukan penyesuaian metode pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang saling berkaitan. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk menerapkan metode pembelajaran yang adaptif, komunikatif, dan multisensori agar sesuai dengan karakteristik individual siswa.

SLB Idayu 2 Kabupaten Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap. Sekolah ini memiliki

¹⁸ “Suryadi dan Ndona - 2023 - Analisa efektifitas kurikulum merdeka terhadap mur.pdf,” t.t., 70.

¹⁹ Dermawan, “STRATEGI PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB.”

peserta didik dengan berbagai jenis hambatan, seperti tunagrahita dan autisme, yang mayoritas murid mengalami dua disabilitas tersebut. Ini menuntut pendidik untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan terarah. Dalam implementasinya, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan asesmen diagnostik terhadap kemampuan dan kebutuhan siswa.

Namun, dalam praktiknya, penerapan Kurikulum Merdeka di SLB masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain: keterbatasan sarana-prasarana pendukung, minimnya pelatihan guru dalam menyusun modul ajar adaptif, kurangnya tenaga kerja guru, serta kurangnya pemahaman terhadap prinsip diferensiasi pembelajaran bagi ABK. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mendalam mengenai bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka diterapkan dalam metode pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, serta bagaimana guru menyesuaikan strategi pembelajaran untuk mencapai efektivitas dan tujuan pendidikan yang inklusif.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk menganalisis pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SLB Idayu 2 Kabupaten Malang, terutama pada penerapan metode pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita dan autisme dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka baik di lingkungan sekolah luar biasa, maupun di sekolah inklusi.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka pada pendidikan agama islam bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB Idayu 2?
2. Apa metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik selama proses pembelajaran?

C. Tujuan penelitian

1. Mengetahui sejauh mana penerapan kurikulum merdeka Pendidikan Agama Islam di SLB Idayu 2
2. Mengetahui metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik di SLB Idayu 2 khususnya siswa autis dan tunagrahita.

D. Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini dilakukan dalam lingkup Sekolah Luar Biasa Idayu 2, kecamatan pakis, kabupaten malang
2. Penelitian ini difokuskan pada strategi guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang berbasis kurikulum merdeka
3. Metode pembelajaran yang digunakan harus bersifat tatap muka (tidak dilaksanakan secara daring)
4. Penelitian ini difokuskan untuk mata pembelajaran PAI
5. Penelitian ini difokuskan pada peserta didik pengidap gangguan mental penderita Tunagrahita & Autisme

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang didapat melalui penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penulis mengharapkan penelitian ini mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan dan membuka wawasan bagi para pembaca khususnya dalam bidang pendidikan. Analisa kurikulum merdeka pada metode pembelajaran bagi siswa ABK terkhusus penyandang tunagrahita dan autisme juga penulis paparkan secara detail dalam penelitian ini, dengan harapan dapat menjadi referensi relevan terkait metode pembelajaran terkhusus bagi siswa ABK.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Penulis berharap dengan dilakukannya penelitian ini maka dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan dalam lingkup perguruan tinggi, khususnya UIN Malang. Sekaligus juga sebagai sarana apresiasi serta evaluasi bagi lembaga pendidikan tempat penelitian ini berlangsung.

b. Bagi Guru

Selain bermanfaat dalam lingkup perguruan tinggi dan lembaga tempat penelitian berlangsung, harapan penulis selanjutnya adalah kebermanfaatan penelitian ini juga dapat dirasakan secara nyata bagi tenaga pendidik atau guru. Penelitian ini bisa sebagai referensi untuk pengembangan lebih lanjut terkait metode pembelajaran yang lebih

fleksibel serta dapat disesuaikan dengan kondisi kelas tempat pendidik mengajar.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis sangat berharap hasil dari penelitian ini mampu menginspirasi peneliti-peneliti selanjutnya. Sehingga penelitian ini turut berkontribusi atas lahirnya hasil penelitian yang lebih mutakhir. Penelitian ini juga masih dapat dikembangkan serta dikaji lebih mendalam sehingga masih memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut.

d. Bagi Penulis

Manfaat penelitian ini bagi penulis pribadi adalah untuk menambah wawasan tentang pengembangan metode pembelajaran khususnya bagi penderita tunagrahita dan autisme.

F. Orisinalitas Penelitian

1. Eltarina tarigan, 2021, *Jurnal universitas Asahan, "Efektifitas Metode Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Di SLB SIBORONG-BORONG"*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas metode pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Siborong-Borong. Tunagrahita merupakan salah satu kategori anak berkebutuhan khusus yang ditandai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap individu memiliki perbedaan dalam kemampuan

memahami materi pembelajaran. Perbedaan tersebut berkaitan erat dengan tingkat kondisi disabilitas intelektual yang dialami oleh masing-masing peserta didik tunagrahita.²⁰.

2. Anissa Sa'adah, Pramono, Abdul Huda, Muchamad Irvan, 2022, *Jurnal Ortopedagogia, "Implementasi TEACCH Dalam Pembelajaran untuk Siswa Autisme di Sekolah Khusus"*. Penelitian ini berfokus pada salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru terhadap penyandang autisme yaitu metode TEACCH (*Treatment and Education of Autistic and Related Communication- handicapped Children*) yaitu metode pembelajaran yang terstruktur dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik serta penentuan jadwal metode pembelajaran yang terpampang secara jelas, biasanya berupa visual, audio visual, kinestetik/motorik halus. Metode penelitian yang dilakukan yaitu metode kualitatif implementatif²¹.
3. Fajarika Ramadania, Kisyani, Mintowati, 2021, *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, " Pengembangan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)"*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa wawancara, *library research* dan pengumpulan data. Hasil penelitian disebutkan bahwa dengan menggunakan metode video/audio visual dapat berpengaruh secara signifikan terhadap hasil pembelajaran. Namun

²⁰ Eltalina Tarigan, *EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB SIBORONG-BORONG*, 5 (2019).

²¹ Sa'adah Anissa , Pramono, Huda Abdul ,Irvan Muchamad , “(2022)metode pembelajaran TEACCH_Dalam_Pembelajaran_u.pdf,” t.t.

demikian, penelitian ini perlu dikaji lebih lanjut dikarenakan perbedaan tiap individu memiliki karakteristik gaya belajar yang berbeda-beda²².

4. Yeanny Suryadi, Yakobus Ndona, 2023, "*Analisa Efektifitas Kurikulum Terhadap Murid Disabilitas Autisme Ditinjau Dari Perspektif Tenaga Kependidikan*". Penelitian ini menggunakan variabel kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui teknik triangulasi yang meliputi hasil diskusi, wawancara secara mendalam, observasi langsung ke lapangan, serta pengumpulan dokumentasi baik berupa foto, rekaman audio dan pengisian formulir pertanyaan yang ditujukan kepada narasumber. Teknik triangulasi mengacu pada cara untuk memastikan bahwa setiap data, baik yang didapat dari wawancara maupun observasi, dapat dibuktikan kebenarannya melalui dokumen yang ada. Hasil penelitian dipaparkan bahwa anak disabilitas penderita autisme pada fase A (kelas 1) tingkat dasar, masih belum mampu mengikuti pembelajaran berbasis kurikulum merdeka meskipun usia peserta didik sudah menginjak usia 9 tahun²³.
5. Ramadhani Farah, 2023, "*Psychological Well-Being Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus DI SLB Idayu 2 Kabupaten Malang)*". Penelitian dari jurnal ini menggunakan metode pengambilan data yang berupa observasi ke lapangan, proses wawancara dengan narasumber. Penelitian ini lebih berfokus pada kesejahteraan psikologi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang memiliki anak

²² Fajarika Ramadania, *PENGEMBANGAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTISME)*, 2020.

²³ Yeanny Suryadi dan Yakobus Ndona, "Analisa efektifitas kurikulum merdeka terhadap murid disabilitas autisme ditinjau dari persektif Tenaga Kependidikan," *Jesya* 6, no. 1 (2023): 460–66, <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.947>.

disabilitas tentu memiliki pola asuh dan *treatment* yang berbeda dari orang tua yang mempunyai anak dengan kondisi fisik normal²⁴.

6. Sayyipudin Latif, Luthfi Ahmad, 2024 "*Peran Guru dalam Aplikatif Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Luar Biasa.*" Proses pendekatan penelitian tersebut mengimplementasikan model pendekatan kualitatif secara deskriptif yang berlokasi di SLB Kedungwaru, Tulungagung. Penelitian ini lebih berfokus kepada metode pembelajaran pendidikan agama islam yang aplikatif serta fleksibel terkhusus bagi penderita tunarungu. Penggunaan metode pembelajaran yang multi gradasi, yaitu dengan menggabungkan 2 kelas di waktu yang sama serta menggunakan media yang bervariasi juga membantu manajemen kelas yang lebih efektif dan efisien²⁵.
7. Agus Rachmi, 2021, "*Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Kriteria Layanan Bantuan: Meningkatkan Gerak Dasar Lompat Jauh Gaya Jongkok Siswa Tunagrahita Ringan Pada Pembelajaran Penjaskes SLB PKK BANDAR LAMPUNG.*" Penelitian ini berfokus pada metode pengajaran khususnya bidang penjaskes bagi anak penderita tunagrahita. Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif pengumpulan dan pengolahan data²⁶.
8. Kolipah, Hadriyanti, Hanny Kholifah, Sastra Wijaya, 2024, "*Metode Pembelajaran Anak Tunagrahita Di SKHM 2 Kota Tangerang*". Model

²⁴ "(2023)well being orangtua (psikologi).pdf," t.t.

²⁵ Latif Syaipudin dan Ahmad Luthfi, "Peran Guru dalam Aplikatif Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Luar Biasa," *Jurnal Ilmiah Insan Mulia* 1, no. 1 (2024): 27–33, <https://doi.org/10.59923/jiim.v1i1.179>.

²⁶ Joko Priono, "PATROL MULTIGUNA SEBAGAI ALTERNATIF MEDIA PEMBELAJARAN TOLAK PELURU DI SMP NEGERI 1 SEI BALAI KABUPATEN BATU BARA TAHUN AJARAN 2017/2018," *Halaman Olahraga Nusantara (Jurnal Ilmu Keolahragaan)* 2, no. 2 (2019): 154, <https://doi.org/10.31851/hon.v2i2.3016>.

penelitian yang dipakai dari penelitian ini adalah kualitatif dengan mendeskripsikan keadaan yang ada di penelitian tersebut. Penelitian dilakukan dengan menganalisa beberapa metode pembelajaran seperti: metode VAKT, yaitu: visual, auditori, kinestetik, dan taktil (pendekatan gaya belajar dengan memanfaatkan pancaindra). Dan metode pembelajaran puzzle, metode ceramah dengan bahasa yang mudah difahami bagi penderita tunagrahita²⁷.

9. Maulida Nurus Sofia, Nadia Rasyidah, Tari, 2021, "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi ABK Tunagrahita*". Metode Penelitian yang dipakai yaitu pendekatan secara deskriptif dan studi literatur. Isi dari penelitiannya adalah membahas secara deskriptif. Data yang diperoleh diambil dari jurnal, *Library reserch*, dan literasi dari penulis sebelumnya kemudian dijadikan satu dalam rangkaian jurnal penelitian.²⁸
10. Puput Purnamasari, dan Tjutju Soendari, 2021, "*Metode VAKT Untuk Pembelajaran Membaca Anak Tunagrahita Ringan*". Jurnal penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen secara langsung dengan subjek tunggal. Metode VAKT menggunakan bahan bacaan yang berasal dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, di mana setiap kata dipelajari secara menyeluruh. Selain itu, metode ini memanfaatkan berbagai modalitas belajar, meliputi visual (penglihatan), auditori (pendengaran), kinestetik (gerakan), serta taktil (perabaan). Pendekatan tersebut sejalan dengan

²⁷ Hanny Kholifah dkk., *METODE PEMBELAJARAN ANAK TUNAGRAHITA DI SKHN2 KOTA SERANG*, 6, no. 1 (2024).

²⁸ Maulida Nurus Sofia dkk., *PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ABK TUNAGRAHITA*, 3 (2021).

temuan penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh metode VAKT terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan.²⁹

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama peneliti, judul, dan tahun terbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Eltarina tarigan, 2021, <i>Jurnal universitas Asahan, "Efektifitas Metode Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Di SLB SIBORONG-BORONG"</i> .	Membahas tentang metode pembelajaran anak tunagrahita	Tidak membahas metode pembelajaran seputar anak penderita autisme	1. Judul penelitian: “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis Dan Tunagrahita Di SLB Idayu 2 Malang” 2. Variabel penilainnya terletak pada implementasi kurikulum merdeka ke
2	Anissa Sa’adah, Pramono, Abdul Huda, Muchamad Irvan, 2022, <i>Jurnal Ortopedagogia, "Implementasi TEACCH Dalam Pembelajaran untuk</i>	Menggunakan metode pembelajaran multi indra seperti: audio, visual dan kinestetik	Menggunakan metode pembelajaran khusus yang sering dipakai untuk siswa autisme	

²⁹ Puput Purnamasari, *METODE VAKT UNTUK PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN ANAK TUNAGRAHITA RINGAN*, 19 (2018).

	<i>Siswa Autisme di Sekolah Khusus"</i>			dalam metode pembelajaran pendidikan agama islam yang akan digunakan dalam pembelajaran bagi siswa penderita autisme dan tunagrahita di SLB Idayu 2
3	Fajarika Ramadania, Kisyani, Mintowati, 2021, <i>Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, " Pengembangan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)"</i> .	Menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan lebih dari 1 indra yaitu audio dan visual	Hanya melibatkan dua indra dalam metode pembelajarannya, yaitu audio dan visual tanpa membahas kurikulum merdeka	3. Rumusan masalah: a. Bagaimana implementasi Kurikulum merdeka bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB Idayu 2? b. Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan
4	Yeanny Suryadi, Yakobus Ndonga, 2023, <i>"Analisa Efektifitas Kurikulum Terhadap Murid Disabilitas Autisme Ditinjau Dari Perspektif Tenaga Kependidikan"</i>	Membahas tentang implementasi kurikulum merdeka bagi siswa autisme	Penelitian yang dilakukan secara kuantitatif yang didapat dari hasil lapangan	

5	Ramadhani Farah, 2023, " <i>Psychological Well-Being Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus DI SLB Idayu 2 Kabupaten Malang)</i> ".	Penelitian dilaksanakan di tempat yang sama	Membahas tentang kesejahteraan orangtua dalam ranah psikologi	oleh pendidik selama proses pembelajaran?
6	Sayyipudin Latif, Luthfi Ahmad, 2024 " <i>Peran Guru dalam Aplikatif Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Luar Biasa.</i> "	Metode pembelajaran pendidikan agama islam yang digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus	Dikhususkan bagi siswa penderita tunarungu	
7	Agus Rachmi, 2021, " <i>Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Kriteria Layanan Bantuan: Meningkatkan Gerak</i>	Membahas metode pembelajaran siswa berkebutuhan khusus	Hanya ditunjukkan kepada siswa penderita tunagrahita	

	<i>Dasar Lompat Jauh</i> <i>Gaya Jongkok Siswa</i> <i>Tunagrahita Ringan</i> <i>Pada Pembelajaran</i> <i>Penjaskes SLB PKK</i> <i>BANDAR</i> <i>LAMPUNG."</i>		
8	Kolipah, Hadriyanti, Hanny Kholifah, Sastra Wijaya, 2024, "<i>Metode</i> <i>Pembelajaran Anak</i> <i>Tunagrahita Di</i> <i>SKHM 2 Kota</i> <i>Tangerang".</i>	Menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan multi indra seperti: audio, visual, kinestetik	Metode pembelajaran hanya diperuntukkan kepada siswa tunagrahita
9	Maulida Nurus Sofia, Nadia Rasyidah, Tari, 2021, "<i>Pembelajaran</i> <i>Pendidikan Agama</i> <i>Islam Bagi ABK</i> <i>Tunagrahita"</i>	Membahas mengenai metode pembelajaran pendidikan agama islam	Tidak membahas implementasi kurikulum merdeka
10	Puput Purnamasari, dan Tjutju Soendari,	Menggunakan metode	Tidak membahas implementasi

2021, " <i>Metode VAKT Untuk Pembelajaran Membaca Anak Tunagrahita Ringan.</i> ".	pembelajaran multi indra	kurikulum merdeka	
---	--------------------------	-------------------	--

G. Definisi Istilah

1. Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), analisis dipahami sebagai kegiatan menelaah suatu peristiwa, karya tulis, tindakan, atau fenomena tertentu untuk mengetahui keadaan sebenarnya, termasuk sebab, latar belakang, maupun duduk perkaranya. Analisis juga dapat dimaknai sebagai proses menguraikan suatu pokok bahasan menjadi bagian-bagian kecil, kemudian menelaah setiap bagian beserta hubungan antarunsurnya, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh. Sementara itu, Sugiyono dalam jurnal Analisis Data Kualitatif menjelaskan bahwa analisis merupakan langkah sistematis dalam memecah suatu masalah atau fenomena ke dalam elemen-elemen yang lebih sederhana, dengan tujuan memahami struktur, keterkaitan, serta maknanya. Melalui proses ini, analisis berfungsi untuk mengungkap pola, menemukan hubungan sebab-akibat, serta menggali makna mendalam dari data atau fenomena yang sedang diteliti.³⁰

³⁰ Ahmad Rijali, "ANALISIS DATA KUALITATIF," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

2. Implementasi

Implementasi Implementasi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris "implementation" yang berarti pelaksanaan atau penerapan suatu rencana, kebijakan, program, maupun metode ke dalam tindakan nyata. Secara etimologis, kata ini berakar dari bahasa Latin "implere" yang bermakna mengisi atau mewujudkan sesuatu hingga menjadi nyata. Oleh karena itu, implementasi tidak lagi berada pada tahap perencanaan, melainkan pada tahap realisasi dari gagasan yang telah dirancang sebelumnya. Dalam konteks akademik dan pendidikan, implementasi dipahami sebagai proses penerapan konsep atau kebijakan dalam situasi nyata agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif.

Dalam penggunaannya, istilah implementasi sering dikaitkan dengan kegiatan yang memiliki tahapan yang jelas, mulai dari adanya rencana atau kebijakan, proses pelaksanaan di lapangan, hingga evaluasi terhadap hasil yang dicapai. Dengan kata lain, implementasi menjadi jembatan antara teori dan praktik. Sebuah rencana tidak dapat memberikan dampak nyata apabila tidak diimplementasikan. Misalnya, kurikulum yang telah disusun oleh pemerintah baru akan memberikan manfaat apabila benar-benar diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi selalu berkaitan dengan tindakan nyata, keterlibatan pelaksana, serta tujuan yang ingin dicapai.

Istilah implementasi juga memiliki beberapa persamaan makna atau sinonim, seperti penerapan, pelaksanaan, pengaplikasian, realisasi, serta operasionalisasi program. Dalam dunia pendidikan dan penelitian,

kata implementasi sering digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan kurikulum, metode pembelajaran, maupun kebijakan pendidikan di lingkungan sekolah. Penggunaan istilah ini menekankan bahwa suatu konsep tidak hanya berhenti pada tataran teori, tetapi benar-benar diwujudkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, implementasi menjadi bagian penting dalam penelitian pendidikan karena melalui proses ini dapat diketahui sejauh mana kesesuaian antara rencana yang disusun dengan pelaksanaan di lapangan beserta berbagai kendala dan faktor pendukungnya.³¹

3. Kurikulum merdeka

Menurut Kemendikbudristek tahun 2022, ciri utama Kurikulum Merdeka adalah:

- a) Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) untuk mengembangkan keterampilan abad 21. Proyek ini diimplementasikan dengan program proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5).
- b) Fokus pada materi esensial sehingga guru dan siswa punya waktu lebih banyak untuk eksplorasi dan pendalaman konsep.
- c) Fleksibilitas dalam pembelajaran, termasuk pengaturan jam pelajaran dan pemilihan perangkat ajar.
- d) Diferensiasi pembelajaran sesuai kemampuan dan minat siswa.

³¹ Muhammad Sinathria Maharaksa dkk., *Implementasi Kebijakan Publik: Pengertian, Model-model dan Penerapannya Dalam Contoh studi kasus*, t.t.

4. Metode pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode diartikan sebagai suatu cara yang teratur dan sistematis yang digunakan dalam melaksanakan pekerjaan sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Metode juga dipahami sebagai langkah kerja yang terstruktur untuk mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai hasil yang ditetapkan. Sementara itu, pembelajaran dimaknai sebagai suatu proses atau tindakan yang bertujuan membuat seseorang atau makhluk hidup mampu memperoleh pengalaman dan pengetahuan melalui kegiatan belajar.³²

5. Siswa berkebutuhan khusus

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 yang dikutip dari artikel "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus". Tentang Penyandang Disabilitas, ABK adalah anak dengan keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama, yang dalam berinteraksi dengan lingkungannya dapat mengalami hambatan dan memerlukan akomodasi tertentu³³.

H. Sistematika Penulisan

Agar pembaca lebih mudah memahami, maka penulis hadirkan rancangan tulisan sebagaimana sistematika berikut ini:

³² KBBI, s.v. "metode"& "pembelajaran", diakses 15 Agustus 2025, kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metode.

³³ Nandiyah Abdullah, *MENGENAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*, no. 86 (2019): 5.

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi meliputi sampul, lembar pengajuan, lembar persetujuan, nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian tulisan, lembar motto, lembar persembahan, kata pengantar, pedoman transliterasi, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Bagian inti skripsi memuat Bab I sampai dengan Bab VI dengan rincian:

a. Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi pemaparan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

b. Bab II: Kajian Teori

Bab ini berisi pemaparan tentang kajian teori yang dijadikan sebagai pijakan atau landasan berpikir.

c. Bab III: Metode Penelitian

Bab ini memuat pemaparan mengenai pendekatan dan juga jenis penelitian yang digunakan, lokus dan waktu penelitian, variabel penelitian dan hubungannya, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik dan instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, validasi keabsahan data, dan prosedur penelitian.

d. Bab IV: Paparan Data dan Hasil Penelitian

Bab ini berisi pemaparan data dan hasil yang diperoleh dari proses penelitian sehingga dapat menjadi bukti yang kuat atas penelitian yang dilakukan.

e. Bab V: Pembahasan

Bab ini memuat pembahasan terpadu dari Bab II dan Bab IV.

f. Bab VI: Penutup

Bab ini memuat kesimpulan dan saran atas penelitian yang sudah terlaksana.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi memuat daftar pustaka beserta data-data terlampir.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Metode Pembelajaran Siswa berkebutuhan Khusus

1. Konsep Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai bagian dari kebijakan *Merdeka Belajar*. Menurut Kemendikbudristek, Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai minat, bakat, dan kemampuannya, dengan fokus pada pembelajaran berbasis proyek, penguatan karakter, dan penguasaan kompetensi esensial³⁴. Secara konseptual, Kurikulum Merdeka memfokuskan pembelajaran pada pencapaian kompetensi bukan sekadar pemenuhan materi, serta memberi guru fleksibilitas dalam menyesuaikan pembelajaran dengan konteks dan kebutuhan siswa.

Menurut Kemendikbudristek (2022), ciri utama Kurikulum Merdeka adalah:

- a. Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) untuk mengembangkan keterampilan abad 21.
- b. Fokus pada materi esensial sehingga guru dan siswa punya waktu lebih banyak untuk eksplorasi dan pendalaman konsep.

³⁴ Kemendikbudristek (2022) *KURIKULUM MERDEKA*,
<https://guru.kemendikbudristek.com/pelatihan-mandiri/contextualized-learning/84>

- c. Fleksibilitas dalam pembelajaran, termasuk pengaturan jam pelajaran dan pemilihan perangkat ajar.
- d. Diferensiasi pembelajaran sesuai kemampuan dan minat siswa³⁵.

Tujuan penerapan Kurikulum Merdeka antara lain: Meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif, Memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata, Mengembangkan karakter sesuai *Profil Pelajar Pancasila*, Memulihkan pembelajaran pascapandemi COVID-19 dengan fokus pada kompetensi esensial.

Prinsip Kurikulum Merdeka: Berorientasi pada peserta didik (*student-centered*), Relevan dengan konteks lokal dan global, Mengakomodasi keberagaman termasuk kebutuhan khusus, Berbasis kompetensi bukan sekadar target materi. Metode dan media pembelajaran kurikulum merdeka juga semakin bervariasi jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Metode pembelajaran ceramah digunakan dalam durasi yang tidak terlalu lama, hal ini bertujuan agar murid tidak merasa bosan dengan materi yang dipaparkan oleh guru.

Ciri khas dari kurikulum merdeka antara lain terdapat program P5RA. P5RA adalah singkatan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin yang diimplementasikan pada Kurikulum Merdeka (Kurmer) khusus di lingkungan madrasah (bawah naungan Kementerian Agama). Kegiatan ini merupakan pembelajaran kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan karakter,

³⁵ Jamilatun Nafi'ah dkk., *KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MADRASAH IBTIDAIYAH*, t.t., 6.

keaktivitas, serta nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan moderat pada siswa.

Program ini menggabungkan dua pilar karakter sekaligus, yaitu: profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin. P5 (Profil Pelajar Pancasila) Berfokus pada 6 dimensi utama, yaitu Beriman & Bertakwa kepada Tuhan YME, Berkebinekaan Global, Gotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif. Sedangkan PPRA (Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin) Berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama khas madrasah, seperti Berkeadaban (*Ta'addub*), Keteladanan (*Qudwah*), Kesetaraan (*Musawah*), dan Musyawarah (*Syura*).

Madrasah wajib memilih 2 hingga 3 tema proyek dalam satu tahun ajaran untuk dipelajari oleh siswa. Pilihan temanya meliputi:

- a. Gaya Hidup Berkelanjutan
- b. Kearifan Lokal
- c. Bhinneka Tunggal Ika
- d. Bangunlah Jiwa dan Raganya
- e. Rekayasa dan Teknologi untuk NKRI
- f. Kewirausahaan
- g. Suara Demokrasi
- h. Kebekerjaan dan Budaya Kerja (Khusus Madrasah Aliyah Kejuruan/MAK)

Hasil akhir proyek biasanya dipamerkan dalam sebuah bazar, pertunjukan seni, pameran produk, atau video dokumenter. Penilaian proyek ini dipisahkan dari nilai akademik intrakurikuler dan dilaporkan melalui format

husus (dapat diunduh oleh operator melalui akun admin madrasah)³⁶

2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam buku *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*, Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru bersama siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Sejalan dengan pemikiran J.R. David, strategi pembelajaran juga mengandung makna perencanaan, yang menunjukkan bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual dan berkaitan dengan keputusan-keputusan yang akan ditetapkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan jenisnya, strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *exposition discovery learning* dan *group-individual learning*. Sementara itu, jika ditinjau dari cara penyajian dan pengolahan materi, strategi pembelajaran terbagi menjadi strategi induktif dan strategi deduktif.³⁷

Menurut Poerwadarminta dalam jurnal *Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran*, istilah metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, bahasa Inggris *method*, dan bahasa Arab *thariqah*. Secara etimologis, metode diartikan sebagai suatu cara yang tersusun rapi serta dipertimbangkan secara matang untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya dalam kegiatan mengajar maupun aktivitas lainnya.

³⁶ Reza Oky Iswiranto, "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil 'Alamin (P5RA) dalam Menumbuhkan Karakter Siswa di MAN 3 Bantul," *Jurnal Syntax Admiration* 6, no. 2 (2025): 1279–95, <https://doi.org/10.46799/jsa.v6i2.2144>.

³⁷ Sudrajat Ahmad, "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran", Jakarta, 2018

Oemar Hamalik dalam jurnal yang sama menegaskan bahwa metode berkaitan dengan cara kerja yang digunakan untuk memahami objek kajian dalam suatu bidang ilmu. Dengan demikian, metode berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Muhibbin Syah menambahkan bahwa secara umum, metode dipahami sebagai cara melakukan suatu kegiatan dengan menerapkan fakta dan konsep secara sistematis. Selanjutnya, Sujono menyebutkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerima, mengolah, serta menguasai materi pelajaran. Senada dengan hal tersebut, Suprayekti menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara guru menyampaikan materi kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.³⁸

Strategi pembelajaran pada dasarnya bersifat konseptual, sehingga dalam penerapannya diperlukan berbagai metode tertentu. Dengan kata lain, strategi dapat dipahami sebagai rencana tindakan untuk mencapai tujuan.³⁹

sedangkan metode merupakan cara yang digunakan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Oleh karena itu, metode pembelajaran dapat dimaknai sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun ke dalam kegiatan nyata dan praktis, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk menerapkan strategi pembelajaran mata pelajaran agama islam, antara lain:

³⁸ Fauza Djalal, *Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran*, t.t.

³⁹ Sudrajat Ahmad, "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran", Jakarta, 2018

- a. Metode Ceramah
- b. Metode Demonstrasi
- c. Metode Diskusi dan Tanya Jawab
- d. Metode Simulasi dan Role Play
- e. Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL)

Dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus, metode pembelajaran berbasis pendidikan agama islam masih perlu disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing individu agar tercapai efektivitas pembelajaran.

3. Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus yang memiliki spesialisasi tetap adalah anak yang memiliki kelainan tertentu secara permanen, sedangkan anak berkebutuhan khusus yang memiliki spesialisasi sementara adalah anak yang mengalami gangguan sementara yang dapat pulih atau berubah. Sedangkan anak yang mempunyai spesialisasi sementara adalah mereka yang mengalami masalah belajar dan berkembang karena kondisi dan situasi lingkungan, misalnya anak yang mengalami bilingualisme atau perbedaan bahasa yang digunakan di dalam dan di sekolah. Karakteristik anak berkebutuhan khusus serta hambatan yang mereka hadapi sering kali membuat mereka kesulitan dalam mengakses berbagai layanan publik, mulai dari fasilitas di tempat umum yang tidak ramah atau mudah diakses hingga layanan perkembangan dan pendidikan yang membutuhkan usaha serta biaya tambahan yang tak terbilang murah.

Karakteristik dan kebutuhan mereka berbeda dengan anak-anak pada umumnya, sehingga memerlukan penanganan dan layanan khusus yang sesuai dengan kondisi mereka. Kondisi yang berbeda antar individu bukanlah alasan untuk mengabaikan atau menjauhi mereka, melainkan sebaliknya, mengajarkan kesadaran untuk menghargai keragaman dalam diri setiap orang serta memberikan perhatian dan pelayanan yang layak sesuai dengan kebutuhan mereka.

Menurut Heward dalam jurnal "Ragam Anak Berkebutuhan Khusus", ABK ialah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, ABK adalah anak dengan keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama, yang dalam berinteraksi dengan lingkungannya dapat mengalami hambatan dan memerlukan akomodasi tertentu.

Anak yang dikategorikan memiliki berkebutuhan khusus mencakup Disleksia (kesulitan belajar), ADHD (sulit fokus), Autisme (gangguan perkembangan neurologis), Speech Delay (keterlambatan bicara), Down Syndrome (kelainan genetik yang menyebabkan keterbelakangan fisik dan mental), Tuna Grahita (kelainan intelektual), serta Tuna Rungu (kelainan pendengaran). Anak-anak dengan disleksia cenderung mengalami kesulitan dalam memproses fonologi (penanganan suara), penulisan, serta kecepatan merespons informasi visual dan auditori. Akibatnya, pengajar mengalami kesulitan dalam membimbing anak yang menderita disleksia, sehingga

menyebabkan prestasi belajar anak tersebut menjadi tidak optimal. Anak dengan ADHD memiliki ciri-ciri seperti kesulitan memusatkan perhatian, kesulitan mengendalikan diri, dan kegiatan yang terlalu banyak. Karakteristik gangguan autisme pada sebagian individu mulai terlihat sejak masa bayi. Karakteristik yang sangat menonjol adalah kurangnya kontak mata dan respons yang sangat terbatas terhadap ibunya atau pengasuhnya. Karakteristik anak dengan sindrom Down dapat beragam, mulai dari tidak terlihat sama sekali, tampak minimal hingga memiliki tanda-tanda khas yang mudah dikenali, seperti bentuk kepala yang lebih kecil dari ukuran normal (microcephaly) dengan bagian depan ke belakang kepala yang mendatar. Ciri khas ini meliputi sifat kepala, wajah, dan leher, serta manifestasi pada mulut dan kulit. Pada anak tuna grahita, karakteristiknya dibagi menjadi dua kategori, yaitu karakteristik umum yang mencakup aspek akademik, sosial/emosional, serta fisik/kesehatan, dan karakteristik khusus yang dikelompokkan berdasarkan tingkat keparahan, yaitu ringan, sedang, dan berat. Karakteristik anak tunarungu dapat dilihat dari berbagai aspek seperti kemampuan berpikir, kemampuan berkomunikasi, pengendalian emosi, serta interaksi sosial.⁴⁰

Berdasarkan klasifikasi dan kategori kelainan, anak-anak dengan kebutuhan khusus dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan dalam karakteristik sosial.

a. Kelainan fisik

⁴⁰ Maya Aprilia Saputri dkk., "Ragam Anak Berkebutuhan Khusus," *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 38–53, <https://doi.org/10.53515/cej.v4i1.4986>.

Kelainan fisik merupakan gangguan atau anomali yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu, sehingga mengakibatkan fungsi fisik tidak dapat berjalan secara normal. Ketidakberfungsian tersebut dapat muncul pada organ indra, seperti gangguan pendengaran (tunarungu), gangguan penglihatan (tunanetra), maupun gangguan pada organ bicara (tunawicara). Selain itu, kelainan juga dapat terjadi pada sistem motorik tubuh, misalnya kelainan otot dan tulang seperti poliomyelitis, gangguan saraf otak yang memengaruhi fungsi motorik seperti cerebral palsy, serta kelainan anggota tubuh akibat pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan atau kaki, amputasi, dan kondisi sejenis lainnya. Kelainan pada sistem motorik tubuh tersebut umumnya digolongkan ke dalam kategori tunadaksa.

b. Kelainan mental

Anak dengan gangguan pada aspek mental adalah anak yang menunjukkan perbedaan dalam kemampuan berpikir kritis maupun logis ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Gangguan mental ini dapat berkembang ke dua arah, yaitu dalam bentuk kemampuan yang berlebihan (supernormal) maupun dalam bentuk kekurangan (subnormal). Dalam konteks anak istimewa, kelainan mental diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu:

- 1) anak yang mampu belajar dengan cepat (rapid learner).
- 2) anak yang memiliki bakat khusus (gifted)
- 3) anak yang sangat berbakat atau genius.

Karakteristik masing-masing kategori dapat dilihat dari tingkat kecerdasan, di mana anak yang cepat belajar memiliki indeks kecerdasan antara 110–120, anak berbakat berada pada kisaran 120–140, sedangkan anak yang sangat berbakat atau genius memiliki indeks kecerdasan di atas 140. Anak dengan gangguan mental dalam kategori kurang atau tunagrahita adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan jauh di bawah rata-rata. Kondisi tersebut menyebabkan mereka memerlukan dukungan serta layanan khusus, terutama terkait program pendidikan dan bimbingan, agar perkembangan yang dijalani dapat berlangsung secara optimal.

c. Kelainan karakteristik sosial

Kelainan perilaku atau gangguan sosial adalah individu yang menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan, peraturan, norma sosial, dan hal-hal lainnya. Wujud dari individu yang termasuk dalam kategori kelainan perilaku sosial ini, seperti kompensasi yang berlebihan, sering menghadapi konflik dengan lingkungan, melakukan pelanggaran hukum/norma, serta kurang menjaga kesopanan. Menurut Mackie yang dikutip dari jurnal "menngenal anak berkebutuhan khusus" menyatakan bahwa anak yang tergolong dalam kategori penyimpangan perilaku sosial adalah anak yang menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di rumah, di sekolah, dan di lingkungan masyarakatnya⁴¹.

⁴¹ Abdullah Nandiyah, 2019, "*Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*". 5

Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Luar Biasa (SLB) memberikan ruang fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan kegiatan belajar dengan kebutuhan peserta didik. Dalam praktiknya, guru diharuskan melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal siswa, sehingga dapat disusun Program Pembelajaran Individual (PPI).

Beberapa prinsip penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SLB antara lain:

- 1) Penyesuaian capaian pembelajaran sesuai karakteristik ABK.
- 2) Penggunaan media multisensori (visual, auditori, kinestetik, taktil).
- 3) Penerapan metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung (experiential learning).
- 4) Evaluasi berbasis perkembangan individual, bukan standar umum.

Guru berperan penting sebagai fasilitator, motivator, sekaligus inovator dalam menciptakan suasana belajar yang adaptif, bermakna, dan inklusif. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka bagi ABK tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan sosial, emosional, dan spiritual anak.

4. Pengertian Autis

Istilah autisme berasal dari kata "autos" yang berarti diri sendiri dan "isme" yang berarti aliran. Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks yang mencakup gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial, serta aktivitas imajinatif.

Gejala ini biasanya muncul sebelum anak berusia tiga tahun, dan pada sejumlah anak yang menderita autisme sejak kecil, gejalanya sudah terlihat sejak lahir. Autismen adalah kelainan perkembangan yang secara signifikan berpengaruh terhadap komunikasi verbal, nonverbal serta interaksi sosial, yang berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam belajar. Beberapa karakteristik lain yang sering ditemui pada individu autisme adalah melakukan aktivitas yang berulang dan gerakan-gerakan yang bersifat stereotip, menolak perubahan pada lingkungan sekitar, serta memberikan respons yang tidak sesuai terhadap pengalaman sensorik.

Autis juga dapat diartikan sebagai gangguan perkembangan yang memengaruhi komunikasi, kemampuan kognitif, perilaku, kemampuan sosialisasi, sensitivitas sensorik, serta kemampuan belajar. Beberapa anak yang menderita autisme menunjukkan perilaku antisosial, gangguan dalam aspek perilaku, serta kesulitan dalam kemampuan motorik kasar.

Autisme, yang sering disebut sebagai ASD (Autistic Spectrum Disorder), merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan memiliki variasi yang cukup besar (spektrum). Biasanya gangguan perkembangan ini mencakup cara berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain dan kemampuan berimajinasi. Autismen adalah salah satu jenis gangguan perkembangan yang ditandai dengan kelompok gejala akibat adanya ketidaknormalan pada saraf-saraf tertentu, sehingga menyebabkan fungsi otak tidak berjalan secara normal. Hal ini berdampak pada proses tumbuh kembang, kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan berinteraksi sosial seseorang.

Karakteristik gangguan autisme pada sebagian orang mulai terlihat sejak masa bayi. Ciri khas yang paling mencolok adalah tidak adanya kontak mata dan respons yang sangat terbatas terhadap ibunya atau pengasuhnya. Ciri khusus ini semakin jelas dengan bertambahnya umur. Pada sebagian kecil dari individu yang menderita autisme, perkembangan mereka telah berlangsung secara relatif normal. Pada saat bayi sudah menatap, mengoceh, dan cukup menunjukkan reaksi terhadap orang lain, tetapi kemudian pada suatu saat sebelum usia 3 tahun ia berhenti berkembang dan terjadi kemunduran. Ia mulai menghindari kontak mata, berhenti berteriak, dan tidak memberikan respons terhadap orang lain.

Karena itu, dari sini dapat kita diketahui bahwa seseorang dianggap mengalami gangguan autisme jika memiliki gangguan perkembangan dalam tiga aspek, yaitu kualitas kemampuan interaksi sosial dan emosional, kurangnya kemampuan komunikasi timbal balik, serta minat yang terbatas yang disertai dengan gerakan berulang tanpa tujuan. Ciri-ciri tersebut seharusnya sudah terlihat sebelum anak berusia 3 tahun. Autism bukanlah satu kondisi yang sama untuk setiap anak, melainkan sekumpulan gejala yang berbeda-beda dan saling terkait, yang muncul karena faktor-faktor yang beragam.

5. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang memiliki hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental yang signifikan, sehingga mengalami kesulitan dalam berbagai aspek, seperti tugas akademik,

komunikasi, maupun interaksi sosial. Tunagrahita adalah istilah lain untuk Retardasi Mental, yang berarti keterbelakangan mental. Tuna grahita berarti merugi dan grahita berarti pikiran. Para ahli telah memberikan definisi mengenai tunagrahita, salah satu definisi yang diterima secara luas dan menjadi rujukan utama adalah definisi yang dirumuskan Grossman yang diakui oleh American Association on Mental Deficiency (AAMD) sebagai berikut: ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata-rata normal, serta kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri, dan semua ini terjadi atau termanifestasi pada masa perkembangan seseorang.

Berikut ini adalah karakteristik anak tunagrahita secara umum berdasarkan adaptasi dari James D:

- a. Kapasitas belajar anak berkebutuhan khusus dalam hal akademik terbatas, terlebih dalam memahami materi-materi yang bersifat abstrak. Mereka cenderung lebih banyak belajar dengan menghafal secara mekanis daripada memahami maknanya. Mereka terus-menerus melakukan kesalahan yang sama setiap hari. Mereka cenderung menghindari dari perbuatan berpikir. Mereka kesulitan dalam fokus dan memiliki minat yang cukup luas. Mereka juga biasanya mudah lupa, sulit menciptakan hal baru, dan perhatiannya tidak terlalu tahan lama. Karakteristik tersebut dapat dianalisis lebih lanjut melalui contoh berikut ini:

- 1) Jika mereka diberi pelajaran Berhitung hanya selama beberapa menit, mereka langsung merasa bosan, sulit, dan lelah. Namun,

ketika diberikan pelajaran tentang seni, olahraga, atau keterampilan, mereka menunjukkan minat belajar yang baik dan perhatiannya terus berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Mereka meminta ingin belajar lagi.

2) Anak yang sehat biasanya langsung memainkan mainan baru yang ia dapatkan dengan cara memeriksa mainan tersebut terlebih dahulu. Tetapi justru sering kali anak tunagrahita hanya memandang mainan tersebut dengan diam tanpa berusaha memegang atau menggerakkannya.

b. Sosial/Emosional. Anak tunagrahita kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, mengatur diri sendiri, dan mengendalikan tingkah laku. Ketika masih muda, mereka membutuhkan bantuan terus-menerus karena mudah terjebak dalam perilaku yang tidak baik. Mereka cenderung bermain atau berinteraksi dengan anak-anak yang lebih kecil darinya. Kehidupan penghayatannya terbatas. Mereka juga tidak dapat menyampaikan perasaan bangga atau kagum. Mereka memiliki sifat yang kurang aktif, cenderung mudah berubah, kurang menarik, serta memiliki perspektif yang sempit. Mereka juga mudah dipengaruhi atau disugesti, sehingga tidak sedikit di antaranya terjerumus ke dalam hal-hal negatif, seperti mencuri, merusak barang, dan melakukan tindakan seksual yang tidak pantas.

c. Fisik/Kesehatan. Anak tunagrahita secara umum memiliki struktur dan fungsi tubuh yang kurang dari anak-anak yang normal. Mereka hanya mulai berjalan dan berbicara di usia yang lebih besar dibandingkan

anak-anak yang normal. Sikap dan cara berbicaranya kurang menarik, bahkan beberapa di antaranya mengalami gangguan dalam berbicara. Pendengaran dan penglihatannya banyak yang kurang sempurna. Kelainan ini tidak terletak pada organ tetapi pada pusat pemrosesan di otak, sehingga mereka mampu melihat tapi tidak memahami apa yang dilihat, dan mampu mendengar tapi tidak memahami apa yang didengarnya. Anak-anak tunagrahita berat dan sangat berat kurang merasakan sakit, bau badan tidak sedap, badannya tidak segar, energinya rendah, serta daya tahan tubuhnya lemah, sehingga banyak yang meninggal pada usia muda. Mereka rentan terhadap penyakit karena kurangnya kemampuan dalam merawat diri sendiri dan kurangnya pemahaman tentang cara menjaga kesehatan.

Setelah mempelajari karakteristik anak penderita tunagrahita secara umum, berikut adalah penjelasan karakteristik tunagrahita secara khusus:

- a. Ciri-ciri Tunagrahita Ringan Meskipun tidak setara dengan anak-anak normal sebayanya, mereka tetap dapat belajar untuk membaca, menulis, dan menghitung dasar. Pada usia 16 tahun ke atas, mereka mampu belajar materi dengan tingkat kesulitan yang mirip dengan kelas 3 dan 5 SD. Mereka mencapai kematangan dalam membaca saat berumur 9 sampai 12 tahun, tergantung pada tingkat keparahan kondisi mereka. Tingkat kecerdasannya berkembang dengan kecepatan yang berada di antara setengah hingga tiga per empat dari anak-anak normal, dan terhenti pada usia yang lebih muda. Kata-kata yang mereka kuasai

terbatas, tetapi kemampuan mereka dalam berbahasa cukup baik dalam konteks tertentu. Mereka dapat bersosialisasi dan mempelajari keterampilan yang hanya memerlukan keahlian dasar. Setelah mencapai dewasa, banyak dari mereka yang mampu hidup mandiri. Kecerdasan mereka pada usia dewasa setara dengan anak-anak normal yang berusia 9 hingga 12 tahun.

- b. Ciri-ciri Tunagrahita Sedang Anak dengan tunagrahita sedang mengalami kesulitan besar dalam mempelajari mata pelajaran akademis. Perkembangan bahasa mereka lebih terbatas dibandingkan dengan anak tunagrahita ringan. Mereka berkomunikasi dengan menggunakan beberapa kata. Dalam hal membaca dan menulis, mereka bisa menuliskan nama mereka sendiri, alamat, nama orang tua, dan yang lainnya. Mereka mengenali angka, tetapi tanpa pemahaman yang mendalam. Namun, mereka masih memiliki kemampuan untuk merawat diri sendiri. Mereka dapat dilatih untuk melakukan tugas-tugas secara rutin, bersosialisasi, berpartisipasi dalam aktivitas, dan menghargai hak milik orang lain. Mereka selalu memerlukan pengawasan, perawatan, dan bantuan dari orang lain hingga batas tertentu. Walaupun demikian, mereka mampu membedakan antara situasi berbahaya dan aman. Setelah menjadi dewasa, tingkat kecerdasan mereka tidak lebih dari setara dengan anak normal berusia 6 tahun. Mereka dapat melaksanakan tugas di bawah pengawasan.
- c. Karakteristik Anak Tunagrahita Berat dan Sangat Berat. Anak dengan tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu

membutuhkan dukungan serta bantuan dari orang lain. Mereka tidak mampu untuk merawat diri sendiri (makan, berpakaian, menggunakan toilet, dan sebagainya harus dilakukan dengan bantuan orang lain). Mereka tidak dapat mengenali mana yang berbahaya dan mana yang tidak. Mereka juga tidak memiliki kemampuan untuk berbicara, meskipun jika berbicara, hanya dapat mengucapkan kata-kata atau isyarat yang sangat sederhana. Tingkat kecerdasannya, meski telah dewasa, kira-kira setara dengan anak normal berusia maksimal 4 tahun. Untuk mempertahankan kesehatan dan kebugaran fisik mereka, diperlukan aktivitas yang konstruktif, seperti mengampelas, memindahkan barang, atau mengisi karung dengan beras hingga penuh.⁴²

6. Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan

Agama Islam di SLB Idayu 2

Implementasi Kurikulum Merdeka di SLB mencakup empat aspek utama:

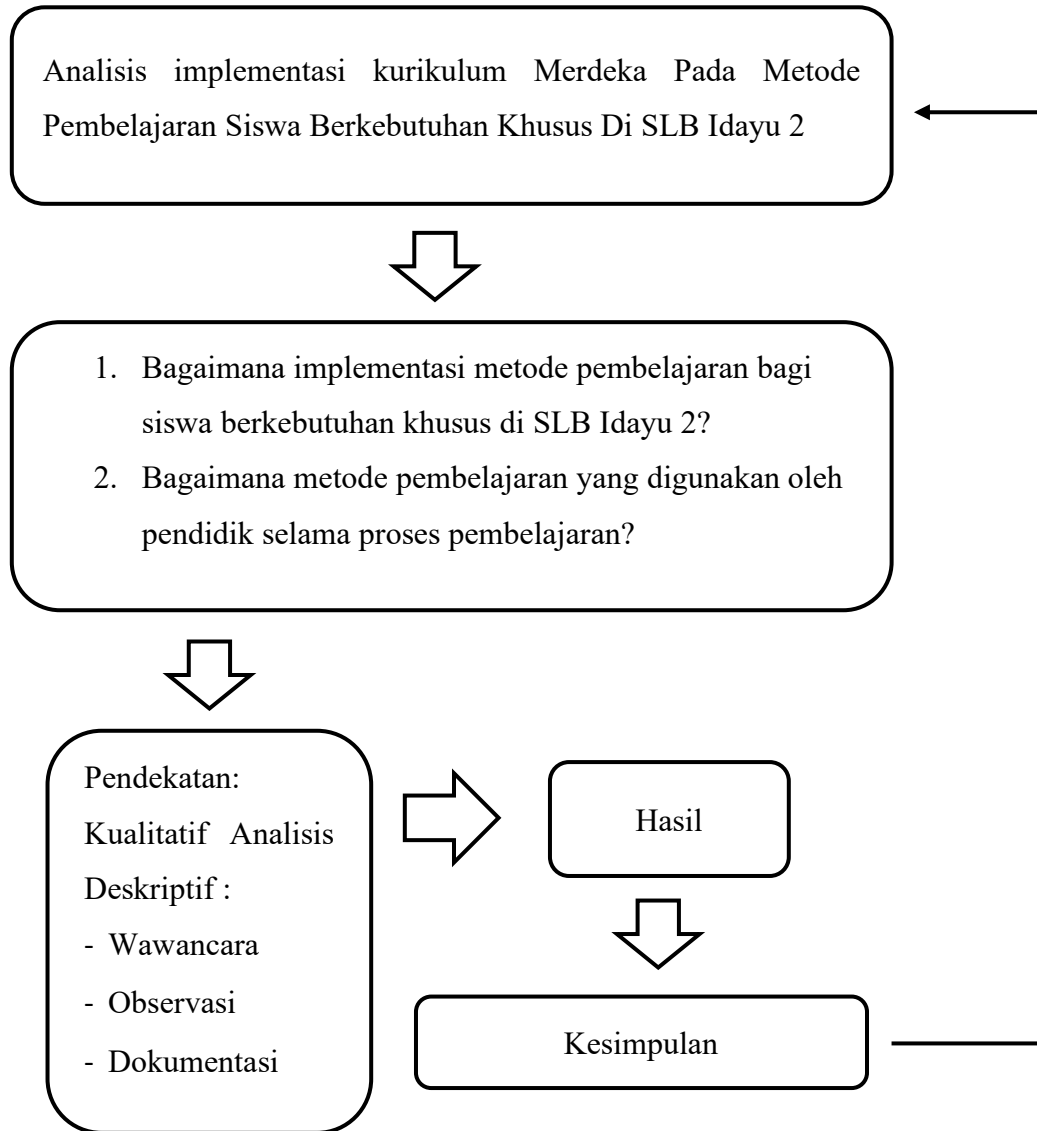
- a. Perencanaan pembelajaran: guru menyusun modul ajar berdasarkan asesmen diagnostik kemampuan siswa ABK.
- b. Pelaksanaan pembelajaran: proses belajar dilakukan dengan metode yang variatif, adaptif, dan berbasis pengalaman langsung.
- c. Penilaian hasil belajar: menggunakan pendekatan kualitatif, observatif, dan formatif, bukan kuantitatif semata.

⁴² Aprilia Saputri dkk., "Ragam Anak Berkebutuhan Khusus."

- d. Refleksi dan tindak lanjut: hasil pembelajaran dievaluasi secara kolaboratif antara guru, orang tua, dan tenaga pendukung (terapis atau psikolog sekolah).

Dalam konteks pendidikan agama islam, guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dengan kemampuan dasar siswa. Misalnya, pada anak autistik, pengajaran salat difokuskan pada pengenalan gerakan dan makna dasar; sementara pada anak tunagrahita, pengajaran diarahkan pada pembiasaan akhlak sederhana seperti sopan santun dan kebersihan diri.

B. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menerapkan teori sebagai alat bantu dalam penelitian, mulai dari menemukan masalah, mengumpulkan data, hingga menganalisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif secara menyeluruh yang terkait langsung dengan topik atau masalah yang diteliti.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat naratif, bukan angka, dengan tujuan menghasilkan gambaran yang menyeluruh tentang objek yang diteliti⁴³. Pendekatan ini digunakan karena peneliti ingin menganalisis lebih mendalam mengenai metode pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus serta dampak kegiatan belajar mengajar dari kurikulum merdeka yang akan menjadi fokus penelitian.

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena yang ditemui di lapangan, karena memungkinkan dilakukannya kajian dan analisis yang komprehensif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat objek penelitian. Penelitian ini berusaha mengungkap dan mendeskripsikan bagaimana penerapan metode pembelajaran pada Kurikulum Merdeka bagi anak berkebutuhan khusus di SLB.

⁴³ Eko Haryono, *Institut Agama Islam (IAI) Al Muhammad Cepu*, t.t., 3.

B. Peran Peneliti

Urgensi kehadiran peneliti adalah untuk mengumpulkan informasi langsung di lokasi dengan cara mengamati, mendapatkan dokumentasi, dan melaksanakan wawancara dengan narasumber di SLB Idayu 2, Pakis. Peneliti akan terlibat langsung di sekolah agar bisa mendapatkan informasi yang lebih komprehensif, sehingga peneliti memperoleh data yang memadai untuk menjawab permasalahan yang dibahas.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Idayu 2 Kabupaten Malang yang berlokasi di Desa Asrikaton, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Lokasi tersebut dipilih karena sekolah ini telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka serta memiliki peserta didik dengan berbagai jenis kebutuhan khusus, terutama anak dengan autisme dan tunagrahita.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang menjadi sumber informasi utama. Dalam penelitian ini, subjeknya adalah:

1. Guru kelas dan guru mata pelajaran di SLB Idayu 2.
2. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab kebijakan pembelajaran.
3. Peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) kategori autisme dan tunagrahita.

E. Sumber Data

Sumber pengumpulan data penelitian terdiri dari:

1. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan, seperti perilaku siswa saat pembelajaran, strategi guru, dan penerapan Kurikulum Merdeka.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari dokumen modul ajar, arsip, laporan sekolah, kurikulum, buku panduan, dan literatur yang relevan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

- a. Mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, interaksi guru dan siswa, serta penggunaan media pembelajaran.
- b. Menggunakan lembar observasi untuk mencatat aktivitas dan perilaku yang relevan.

2. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

- a. Informan dilakukan kepada guru, kepala sekolah, dan orang tua (jika diperlukan) untuk mendapatkan informasi mendalam terkait pelaksanaan pembelajaran dan tantangannya.
- b. Menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Menggunakan daftar pertanyaan utama dan topik sebagai panduan, namun pewawancara bebas memberikan pertanyaan lanjutan (*probing*) untuk memperdalam jawaban.

3. Dokumentasi

Mengumpulkan dokumen seperti RPP/modul ajar, program pembelajaran individual (PPI), rekaman hasil wawancara, asesmen pembelajaran dan catatan hasil belajar siswa.

4. Instrumen Penelitian

a. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari:

- 1) Reduksi Data. Memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data dari hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- 2) Penyajian Data. Merangkai data dalam bentuk tulisan, tabel, atau gambar agar mudah dimengerti.
- 3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Menafsirkan makna data yang telah disajikan dan menarik kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian.

b. Keabsahan Data

Untuk memastikan data akurat, digunakan teknik triangulasi, yaitu:

- 1) Triangulasi Sumber: Membandingkan data dari berbagai sumber seperti guru, siswa, kepala sekolah, dan dokumen.
- 2) Triangulasi Teknik: Membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- 3) Triangulasi Waktu: Mengumpulkan data di waktu yang berbeda untuk memastikan temuan tetap konsisten.

c. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah penelitian meliputi:

- 1) Tahap Persiapan: Menyusun proposal dan instrumen penelitian, Mengurus surat pra penelitian.
- 2) Tahap Pengumpulan Data: Melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- 3) Tahap Analisis Data: Melakukan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.
- 4) Tahap Pelaporan: Menyusun hasil penelitian ke dalam bentuk skripsi.

BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Berikut disajikan gambaran umum mengenai Sekolah Luar Biasa (SLB)

Idayu 2 malang:

1. Identitas SLB Idayu 2 Malang:

Yayasan PPKALB Idayu secara resmi didirikan berdasarkan Akta Notaris Ambar Pawitri, S.H., Nomor 130 tertanggal 14 September 2001. Lembaga ini diprakarsai oleh Ibu Idayu Astutik (yang pada saat itu menjabat sebagai Kepala Sekolah SMPLB Putra Jaya Kota Malang) bersama rekan sejawatnya, Ibu Tutik Wuryantini, seorang pendidik di sekolah yang sama. Pendirian lembaga ini dilatarbelakangi oleh kepedulian yang mendalam untuk menyediakan akses pendidikan dan fasilitas yang representatif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

Rintisan awal operasional sekolah dimulai pada bulan Desember tahun 2001 dengan memanfaatkan area garasi rumah milik Ibu Idayu Astutik untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekitar. Pada awal pelaksanaannya, proses pembelajaran diampu oleh dua orang tenaga pendidik, yaitu Ibu Tutik Wuryantini dan Bapak Agung, dengan mengakomodasi sebanyak 11 orang siswa. Mengingat sekitar 80% peserta didik berasal dari keluarga prasejahtera yang mengalami keterbatasan akomodasi transportasi, para pendidik secara sukarela memberikan

layanan antar-jemput guna memastikan siswa dapat tetap mengikuti pembelajaran.

Seiring berjalannya waktu, kuantitas peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan. Dalam kurun waktu dua tahun, jumlah siswa bertambah menjadi 20 anak, dan melonjak hingga mencapai 55 anak pada tahun 2004 dengan total 3 orang guru. Guna menyiasati keterbatasan ruang kelas akibat penambahan jumlah siswa tersebut, pihak pengelola mengalihfungsikan ruang tamu sebagai area pembelajaran keterampilan serta memanfaatkan ruang tidur untuk keperluan ruang terapi dan konsultasi.

Perkembangan kelembagaan ini selanjutnya memperoleh dukungan dari pemerintah berupa bantuan fasilitas gedung yang terletak di wilayah Kabupaten Malang. Adanya bantuan tersebut mendorong perluasan wilayah layanan pendidikan SLB Idayu menjadi dua lokasi operasional, yakni di wilayah Kota Malang dan Kabupaten Malang. Pada tahun 2006, SLB Idayu 2 resmi beroperasi secara mandiri di daerah Pakis untuk mengakomodasi 27 siswa yang mutasi dari SLB Idayu 1. Kepemimpinan awal SLB Idayu 2 dipegang oleh Ibu Sundari, dan saat ini tongkat estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh Ibu Tuning, yang sekaligus merangkap tugas sebagai wali kelas pada jenjang SMP (Fase D).

2. Visi dan Misi SLB Idayu Malang

Visi

UNGGUL, TERAMPIL, MANDIRI, DAN BERAKHLAK MULIA

Misi

Untuk mewujudkan visi sekolah, SLB Idayu memiliki misi sebagai berikut:

- 1) Sekolah menyelenggarakan pembelajaran berbasis Iptek
- 2) Sekolah mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila
- 3) Sekolah Menyelenggarakan Pembelajaran Kesenian
- 4) Sekolah menyelenggarakan Pelajaran Pendidikan Agama Islam
- 5) Sekolah menyelenggarakan pendidikan ketrampilan
- 6) Sekolah menyelenggarakan pembinaan prestasi unggulan
- 7) Sekolah menyelenggarakan pembimbingan mutu perilaku agama
- 8) Sekolah menyelenggarakan pembelajaran Budidaya Anggrek
- 9) Sekolah menyelenggarakan pembelajaran Penjualan Anggrek
- 10) Sekolah menyelenggarakan pembelajaran Binadiri
- 11) Sekolah menyelenggarakan Pendidikan Agama,
- 12) Sekolah menyelenggarakan pembelajaran yang mengintegrasikan P5

3. Program Unggulan SLB Idayu 2 Malang

Saat ini SLB Idayu 2 Malang memiliki program unggulan berupa Kegiatan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur yang wajib dilaksanakan oleh seluruh guru dan siswa, namun untuk sholat Dzuhur hanya dilaksanakan untuk yang kelas atas (tingkat SMP dan SMA) dikarenakan tingkat SD selesai dari kegiatan pembelajaran sebelum memasuki waktu dzuhur. Kegiatan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur dilaksanakan rutin setiap hari,

sehingga akan membentuk sebuah *habit*/kebiasaan yang membuat siswa terbiasa melakukan kegiatan tersebut tanpa disuruh. Di sisi lain pembiasaan ini nantinya akan mengarah kepada kemandirian siswa yang sesuai dengan Visi sekolah.

Selain itu, SLB Idayu juga sering mengikuti ajang lomba porseni bagi disabilitas baik yang diselenggarakan oleh pemerintah kota dan kabupaten Malang ataupun dari pihak lain. Berdasarkan wawancara dengan Bu tuning selaku kepala sekolah, beliau memaparkan: "Di bulan maret kemarin ada salah satu siswa keterbelakangan mental yang meraih juara 2 lomba baca puisi tingkat kabupaten".⁴⁴ (TG/06-05-26)

B. Data Hasil Penelitian SLB Idayu 2 Malang

1. Implementasi Kurikulum Merdeka di SLB Idayu 2 malang

Dari hasil wawancara didapatkan informasi bahwa SLB Idayu 2 telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Namun perlu untuk diingat bahwa kemampuan kognitif anak Tunagrahita dan Autis berbeda dengan anak seusianya di kelas reguler. Ini menambah tantangan kompleksitas yang dihadapi guru SLB sebagai pengajar.

Setiap kelas terdiri dari sekitar 6–10 siswa. Pengelompokan siswa tidak sepenuhnya berdasarkan tingkatan kelas formal, melainkan berdasarkan fase dan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, dalam satu kelas terdapat campuran siswa dari kelas 1 sampai kelas 4.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Bu Tuning pada tanggal 06/05/26 pukul 11.27

Sistem pengelompokan ini dilakukan karena kemampuan intelektual dan perkembangan peserta didik yang berbeda dengan kelas reguler di sekolah lain. sehingga pembelajaran lebih efektif apabila disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing anak. Guru menyatakan bahwa pembelajaran berbasis fase lebih memudahkan dalam menentukan strategi pembelajaran dibandingkan pembelajaran berdasarkan usia atau jenjang kelas semata.

Selain itu, jumlah siswa yang relatif sedikit dalam setiap kelas bertujuan agar guru dapat memberikan perhatian dan pendampingan secara lebih intensif kepada peserta didik. Hal ini penting mengingat mayoritas siswa merupakan anak dengan gangguan intelektual seperti autisme dan tunagrahita yang membutuhkan pendekatan individual dalam proses belajar.

Dalam penerapan kurikulum merdeka, SLB Idayu 2 menerapkan Kurikulum merdeka berdasarkan:

- a. Fokus pada Materi Esensial: SLB Idayu menggunakan Pembelajaran lebih mendalam (*deep learning*), tidak terburu-buru, dan memberi waktu cukup untuk menguasai kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Dalam penerapannya, guru lebih banyak mengulang kembali materi sebagai dasar penguatan ingatan yang menjadi masalah bagi siswa *tunagrahita*. Seperti yang diungkapkan oleh bu Unaf selaku guru kelas fase A-B (Kelas 1-4 SD): "Biasanya saya mengulang materi pelajaran di pertemuan selanjutnya, itu biasanya penguatan kembali materi yang diajarkan. Fase penguatan kembali materi yang telah diajarkan memerlukan durasi pembelajaran yang tidak sedikit, Anak

normal biasanya memerlukan penguatan materi mungkin 20-30 menit dalam sekali pelajaran sudah dinilai cukup. Melihat murid-murid saya yang mudah lupa maka seringkali terjadi pengulangan materi justru lebih lama dari materi baru yang akan diajarkan. Untuk literasi dan numerasi, pengajar tidak bisa memaksakan bagaimana caranya agar materi pembelajaran tersampaikan, tetapi guru melakukannya secara bertahap, dimulai dari proses menebalkan garis putus-putus, menirukan huruf, hingga yang terakhir belajar mengeja".⁴⁵ (UNF/06-05-26) Salah satu tantangan utama guru SLB Idayu adalah mereka harus menghadapi kondisi murid yang sangat berdiferensiasi, tingkatan disabilitas tiap peserta didik sangat berbeda satu sama lain, ada yang pengidap tunagrahita tingkat ringan yang mudah memahami materi namun memiliki kekurangan yaitu cepat lupa, ada tunagrahita tingkat tinggi yang mengakibatkan peserta didik tersebut belum bisa membaca bahkan tingkat SMA (fase E dan F). Masalah tersebut diatasi oleh guru dengan memberikan kertas tugas yang berbeda menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Dengan adanya kekurangan tersebut, SLB Idayu 2 masih bisa menerapkan Kurikulum Merdeka meskipun terdapat sedikit penyesuaian. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum merdeka masih relevan dengan kondisi yang ada di sekolah luar biasa khususnya SLB Idayu 2.

- b. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5): SLB Idayu menerapkan Pembelajaran berbasis projek untuk mengembangkan *soft skills* dan

⁴⁵ Hasil wawancara dengan guru pengajar PAI, Bu Unaf pada tanggal 06/05/26 pada pukul 09.50

karakter sesuai nilai-nilai Pancasila hingga akhir tahun 2024. Kemudian digantikan dengan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (KAIH) yang lebih berorientasi pada kehidupan sehari-hari peserta didik. 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat merupakan gerakan pembentukan karakter yang diluncurkan Kemendikdasmen untuk menciptakan Generasi Emas 2045. Tujuh kebiasaan tersebut mencakup bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat untuk membangun anak cerdas berkarakter. Tujuan dibuatnya tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat adalah untuk meringankan peran dari proyek P5, serta berfokus pada orientasi pengembangan diri. Berikut adalah detail 7 kebiasaan anak Indonesia hebat:

- 1) Bangun Pagi: Memulai hari lebih awal agar badan segar dan siap belajar, meningkatkan disiplin waktu. Dalam implementasinya di SLB Idayu, guru kelas berkoordinasi secara rutin lewat grup *what's app* dengan wali murid, apakah murid sudah bisa terbiasa bangun pagi atau belum terbiasa bangun pagi. Bu Tuning selaku kepala sekolah sekaligus wali kelas fase D (kelas 7-9) menyatakan: "Kami selalu berkoordinasi dengan orangtua melalui wali kelas masing-masing tentang bagaimana kebiasaanya ketika di rumah, terkadang ada beberapa oranguanya yang acuh tak acuh terhadap anaknya, namun lebih banyak wali murid yang selalu memberi *update* terkait kondisi anaknya di rumah."

- 2) Beribadah: Memperkuat iman, karakter religius, serta menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial sejak dini. Di SLB Idayu 2, diwajibkan bagi seluruh siswa untuk melaksanakan ibadah sholat Dhuha dan sholat Dzuhur bagi siswa kelas SMP dan SMA. Dalam implementasinya murid yang belum memahami bagaimana cara berwudhu dengan praktek langsung kemudian dilanjutkan dengan sholat Dhuha. Kegiatan beribadah dilaksanakan secara rutin setiap hari, kebiasaan beribadah inilah yang melatih kemandirian siswa tanpa harus disuruh secara terus menerus. Sebagaimana pemaparan bu Tuning selaku kepala sekolah: "Kegiatan sholat Dhuha dilaksanakan rutin setiap hari sehabis senam murid-murid akan diajarkan berwudhu secara praktek kemudian dilanjutkan sholat Dhuha, meskipun banyak yang tidak khusyuk ketika sholat. Yang saya harapkan dari orangtua adalah ketika anak-anak sudah berada di rumah, apa yang sudah menjadi kebiasaan di sekolah bisa diterapkan di rumah. Seperti contohnya ketika murid pulang lebih awal dari jadwal yang seharusnya entah karena gurunya rapat atau hal lain maka orangtua yang bertanggung jawab terkait rutinitas ibadah sholat dzuhur. Ada wali murid kristen yang konfirmasi ke saya bahwa tiap minggu ia rajin mengikuti misa rutin bersama orangtuanya."⁴⁶ (TG/06-05-26)
- 3) Berolahraga: Melakukan aktivitas fisik secara rutin agar badan sehat, bugar, dan meningkatkan kesehatan mental. Setiap hari jam

⁴⁶ Hasil wawancara dengan kepala sekolah, Bu tuning pada tanggal 06/05/26 pukul 11.00

7-8 pagi murid-murid SLB Idayu 2 melakukan senam secara rutin. Senam yang sering dipakai oleh SLB Idayu adalah senam aerobik. Senam aerobik adalah serangkaian gerakan ritmis dan berulang yang dipadukan dengan irama musik untuk meningkatkan asupan oksigen dan denyut jantung. Senam ini berfokus pada penggunaan kelompok otot besar secara berkelanjutan dalam durasi waktu tertentu. Senam aerobik wajib dilakukan secara bertahap seperti Pemanasan (Warm-up): Gerakan ringan selama 5–10 menit untuk meningkatkan suhu tubuh dan kelenturan sendi. Kemudian dilanjutkan dengan latihan Inti (Main Workout): Gerakan bertempo cepat dan berintensitas tinggi selama 20–30 menit untuk memacu kerja *kardio*/peredaran darah. Yang terakhir Pendinginan (Cool-down): Penurunan tempo secara bertahap selama 5–10 menit yang berfungsi untuk menormalkan detak jantung".⁴⁷ (TG/06-05-26)

- 4) Makan Sehat dan Bergizi: Mengonsumsi makanan bergizi seimbang untuk nutrisi tubuh dan pikiran demi tumbuh kembang maksimal. Selain asupan makanan bergizi yang diberikan dari orangtua, SLB Idayu 2 mendapatkan program makan bergizi gratis (MBG) dari pemerintah. Siswa mendapatkan MBG ketika istirahat atau sekitar jam 9 pagi. Makan bergizi gratis didatangkan dari Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) yayasan Daarul

⁴⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, Bu Tuning pada tanggal 06-05-26 pukul 11.12

Ukhuwah yang bertanggung jawab terhadap beberapa sekolah yang ada di desa Asrikaton dan sekitarnya.⁴⁸

- 5) **Gemar Belajar:** Memiliki semangat tinggi untuk menuntut ilmu, meningkatkan kreativitas, dan mencapai cita-cita. Dalam implementasinya, peserta didik sudah bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sudah terbilang cukup bagus. Menurut laporan yang dipaparkan oleh kepala sekolah, ada kemauan untuk belajar secara konsisten dari para murid. Menurut pemaparan Bu Celi selaku narasumber mengatakan bahwa setiap semester murid akan menjalani asesmen ulang tiap semester guna melihat perkembangan kognitif dari tiap individu murid tersebut. Beliau mengatakan ada perkembangan kognitif yang cukup signifikan meskipun tidak se-masif murid yang ada di sekolah reguler.
- 6) **Bermasyarakat (Bersosialisasi):** Terlibat dalam kegiatan sosial, belajar peduli sesama, dan berinteraksi di lingkungan sekitar. "Sudah menjadi tradisi yang tak tertulis bahwa di SLB Idayu 2 wajib untuk saling mengenal dan menyapa, baik dengan guru ataupun sesama murid lainnya. Ini sebagai salah satu upaya agar menciptakan SLB Idayu 2 sebagai tempat yang kondusif serta membuat mereka merasa dihargai sebagai manusia (Memanusiakan manusia)."⁴⁹ (TG/06-05-26) Interaksi sosial antar sesama juga menambah relasi pertemanan dan percaya diri, ini dapat menguatkan mental anak berkebutuhan khusus bahwa mungkin

⁴⁸ Berdasarkan hasil dari pemaparan dengan guru PAI, Bu Unaf pada tanggal 06-05-26

⁴⁹ Uraian hasil wawancara dengan kepala sekolah, Bu Tuning pada tanggal 06/05/26 pukul 11.15

mereka berbeda dari anak normal pada umumnya, namun mereka tidak sendiri. Tidur Lebih Awal (Tidur Cepat): Istirahat yang cukup di malam hari agar tubuh bugar kembali dan meningkatkan konsentrasi. Kebiasaan tidur lebih awal merupakan upaya membangun pola hidup sehat pada peserta didik melalui pengaturan waktu istirahat yang cukup dan teratur. Dalam konteks pendidikan karakter pada Kurikulum Merdeka, kebiasaan ini bertujuan membentuk anak yang sehat secara fisik, emosional, dan kognitif sehingga siap mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Tidur yang cukup menjadi kebutuhan dasar anak karena pada saat tidur terjadi proses pemulihan tubuh, pertumbuhan sel, serta penguatan fungsi otak. Dalam penerapannya, peran ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab tiap orang tua siswa. Wali kelas berkoordinasi dengan orang tua murid melalui grup *whats app* secara berkala serta memastikan bahwa murid segera beristirahat guna menjaga kebugaran ketika di sekolah. (TG/06-05-26)⁵⁰

- c. Pembelajaran Berdiferensiasi: merupakan sistem pengajaran yang memberikan keleluasaan pada siswa untuk belajar sesuai kemampuan, kesiapan, minat, dan profil belajar mereka. Melalui panduan Kurikulum Merdeka pembelajaran berdiferensiasi, guru tidak lagi menggunakan pendekatan *one-size-fits-all* atau satu metode pembelajaran untuk semua kelas, melainkan menyesuaikan tiga elemen utama kelas: konten (materi), proses (cara mengajar), dan produk (hasil tugas). Guru

⁵⁰ Telah diurai hasil wawancara dengan kepala sekolah, Bu tuning pada tanggal 06/05/26 pukul 11.27

menyesuaikan materi dan metode pengajaran berdasarkan tingkat kemampuan dan karakteristik peserta didik, bukan hanya mengejar target kurikulum. Pada Sekolah Luar Biasa (SLB), sistem ini diawali dengan asesmen diagnostik untuk memetakan hambatan dan potensi unik setiap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Guru di SLB Idayu 2 menyesuaikan lembar kerja peserta didik (LKPD) secara variatif menyesuaikan kebutuhan siswa. Pre-asesmen yang dilakukan di awal semester berfungsi untuk mengetahui kemampuan sejauh mana perkembangan peserta didik yang nantinya akan berguna untuk penyesuaian tingkat kemudahan lembar kerja peserta didik (LKPD).

MODUL AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

Nama Penyusun : Marceli Dwi Putri Maulydia
 Fase/ Kelas/ Semester : B/ III/ 2
 Alokasi Waktu : 1 x 2JP (sesuai dengan kebutuhan)
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
 Elemen : Fikih (Sholat Fardhu)

Capaian Pembelajaran

Pada akhir Fase B, peserta didik mampu menerapkan sholat fardhu lima waktu dalam kehidupan sehari – hari.

Profil Pelajar Pancasila :

Dimensi	Elemen	Sub elemen
Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.	Elemen akhlak beragama dan akhlak pribadi	Mengenal dan mencintai tuhan yang maha esa. Serta pelaksanaan ritual ibadah.
Mandiri	Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi.	Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri. Dan mengembangkan pengendalian dan disiplin diri,

Profil Peserta Didik

Peserta didik kelas 3 terdiri dari dua anak yang memiliki hambatan, karakteristik, dan kemampuan yang berbeda. Berdasarkan hasil asesmen kemampuan awal (*asesmen diagnostik*), berikut ini adalah hambatan karakteristik, dan kemampuan setiap peserta didik.

Nama Anak	Hambatan	Kesiapan Belajar	Minat	Profil Murid Belajar
Kiki	Peserta didik dengan hambatan intelektual.	- Mampu menulis (kata), namun menulis hurufnya masih besar besar. - Peserta didik mampu membaca, mengenal huruf. Namun		- Peserta didik memiliki gaya belajar auditori – visual (senang dan semangat ketika diajak melihat video dan gambar). - Peserta didik sudah mulai terbiasa untuk melaksanakan sholat dhuha

		masih dengan sedikit bantuan. - Peserta didik belum mampu mengetahui pengertian, syarat wajib dan syarat sah solat serta waktu solat serta jumlah rakaatnya.		dan solat dhuhur berjamaah.
Fahmi	Peserta didik dengan hambatan intelektual.	- Mampu menulis (kata) secara mandiri. - Peserta didik mampu membaca. Namun masih dengan bantuan. - Peserta didik belum mampu mengetahui pengertian, syarat wajib dan syarat sah solat serta waktu solat dan jumlah rakaatnya.		- Peserta didik mulai terbiasa untuk solat dhuha dan dhuhur berjamaah.

Gambar 4.1 Contoh modul ajar dengan sistem pembelajaran berdiferensiasi

- d. Fleksibilitas bagi Guru dan Sekolah: Sekolah dapat merancang kurikulum operasional sesuai dengan visi-misi dan kebutuhan lokal, serta menggunakan perangkat ajar yang tersedia di Platform Merdeka

Mengajar. Pada penerapan Kurikulum Merdeka di SLB Idayu 2, memberikan fleksibilitas sehingga dalam implementasinya tenaga kependidikan mudah menyesuaikan capaian pembelajaran, target pembelajaran, modul ajar dan metode yang dipakai tanpa terlalu berpaku pada materi. Fleksibilitas Kurikulum Merdeka memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan capaian pembelajaran berdasarkan kondisi peserta didik. Pada siswa tunagrahita, kemampuan kognitif yang terbatas membuat proses belajar harus lebih konkret, sederhana, dan berulang. Sementara pada siswa autisme, tantangan utama terletak pada komunikasi, interaksi sosial, serta regulasi perilaku. Oleh karena itu, target pembelajaran tidak harus sama dengan siswa reguler, melainkan dapat dimodifikasi menjadi lebih fungsional dan realistis. Misalnya, jika pada sekolah reguler siswa ditargetkan menulis paragraf, maka pada SLB targetnya dapat disesuaikan menjadi menulis kata sederhana atau menyalin kalimat pendek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, menyesuaikan kemampuan peserta didik. Menurut pemaparan dari kepala sekolah: "Capaian pembelajaran yang diajarkan kepada siswa SLB juga tidak mengambil secara penuh dengan apa yang ada pada materi, melainkan capaian pembelajaran tersebut perlu dipilah dan di saring agar sesuai dengan kemampuan siswa"⁵¹

- e. Struktur Kurikulum Berbasis Fase: Pembelajaran dibagi berdasarkan fase perkembangan (Fase A-F) bukan hanya kelas, memberikan waktu

⁵¹ Wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 06/05/26 pukul 11.50

lebih fleksibel untuk mencapai capaian pembelajaran. Penerapan struktur kurikulum berbasis fase di SLB Idayu 2 menjadikan 1 kelas kedalam 1 fase, contohnya kelas fase B yang terdiri dari kelas 3-4 tingkat sekolah dasar (SD) yang tiap kelasnya terdiri dari 6-10 siswa. Menurut pemaparan dari kepala sekolah: sistem kelas berbasis fase membuat pembelajaran menjadi lebih efisien daripada jika hanya 1 kelas reguler yang nantinya hanya berisikan sedikit siswa.⁵²

- f. Penerapan di Jenjang Pendidikan: pada tingkatan sekolah dasar (SD): IPA dan IPS digabung menjadi IPAS, bahasa Inggris menjadi mata pelajaran pilihan. SMP: Informatika menjadi mata pelajaran wajib. SMA/MA/SMK: Tidak ada lagi penjurusan (IPA/IPS/Bahasa) di kelas 11-12, siswa memilih mata pelajaran sesuai minat dan bakat. Matapelajaran diatas tentu mengalami beberapa penyesuaian yang tentunya berbeda dari sekolah reguler. Beberapa penyesuaian matapelajaran biasanya terkait materi yang lebih dipermudah dan capaian pembelajaran yang dipilah dan disesuaikan dengan kemampuan siswa SLB. Contohnya materi IPAS kelas 4 tingkat sekolah dasar reguler akan dipakai oleh kelas 6 SLB. Selain itu materi informatika diterapkan dengan materi yang mendasar bahasa yang mudah dipahami ⁵³
- g. Evaluasi Non-Akademik: Penilaian lebih menekankan pada asesmen formatif (selama proses) daripada sekadar nilai akhir (sumatif), tanpa

⁵² Telah diurai berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Bu Tuning pada tanggal 06/05/26 pukul 11.00

⁵³ Telah diurai berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI, Bu Unaf pada tanggal 06/05/26

ada KKM. SLB Idayu 2 sudah menerapkan pre-asesmen dan asesmen sumatif tiap semester untuk menilai perkembangan peserta didik. Pre-asesmen dan asesmen formatif sudah menjadi standar umum dalam menilai perkembangan anak berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah luar biasa. Sedangkan untuk asesmen formatif masih tetap dilakukan secara rutin meskipun progres kemajuan perkembangan peserta didik berjalan sangat lambat.⁵⁴

⁵⁴ Telah diurai berdasarkan wawancara Guru PAI, Bu Unaf pada tanggal 06/05/26 pukul 09.40

Asessmen Pembelajaran
(asesmen Formatif)

a. Penilaian LKPD

- Penilaian lembar kerja 1 (menempelkan yang termasuk syarat wajib dan syarat sah solat)

NO	Kemampuan yang dinilai	Skor	
		Benar	Salah
1	Peserta didik mampu mengelompokkan tulisan muslim pada syarat sah solat		
2	Peserta didik mampu mengelompokkan tulisan berakal sehat pada syarat sah solat		
3	Peserta didik mampu mengelompokkan tulisan baligh pada syarat sah solat		
4	Peserta didik mampu mengelompokkan tulisan suci dari hadast pada syarat wajib solat		
5	Peserta didik mampu mengelompokkan tulisan menghadap kiblat pada syarat wajib solat		
6	Peserta didik mampu mengelompokkan tulisan menutup aurat pada syarat wajib solat		

Skor Maksimal :

Skor Minimal :

Nilai : (skor perolehan : skor maksimal) x 100

Konversi Nilai (Skala 1-100)	Predikat	Klasifikasi
81 – 100	A	Sangat Baik
66 – 80	B	Baik
51 – 65	C	Cukup
0 - 50	D	Kurang

Gambar 4.2 Contoh format asesmen formatif

No.	Karakteristik Kurikulum Merdeka	Implementasinya di SLB Idayu 2 malang
1	Fokus pada materi esensial	1) Menggunakan sistem pembelajaran deep learning, Pembelajaran berpusat pada materi pokok atau dasar. Guna memberikan waktu yang lebih mendalam untuk melatih

		keterampilan dasar siswa, seperti literasi dan numerasi, tanpa terburu-buru mengejar target kurikulum. 2) Pengulangan materi dengan porsi yang sedikit lebih banyak dari murid sekolah reguler
2	Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	Pada awal 2025, program P5 dialihkan menjadi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Ini adalah program penguatan karakter yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) RI untuk membentuk generasi muda yang disiplin, sehat, dan berakhlak mulia menuju Indonesia Emas 2045. 1) Bangun Pagi: Melatih kedisiplinan dan kesiapan waktu sejak awal hari. 2) Beribadah: Memperkuat fondasi spiritual, moral, dan integritas diri. 3) Berolahraga: Menjaga kebugaran jasmani, kesehatan mental, dan ketangkasan fisik. 4) Makan Sehat dan Bergizi: Memenuhi kebutuhan nutrisi yang seimbang untuk tumbuh kembang optimal.

		5) Gemar Belajar: Menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi dan kreativitas berpikir. 6) Bermasyarakat: Mengasah empati, kepedulian sosial, dan kemampuan bekerja sama. 7) Tidat Cepat / Cukup: Memastikan istirahat berkualitas untuk regenerasi tubuh dan fokus belajar.
3	Pembelajaran berdiferensiasi	1) Guru di SLB Idayu 2 menyesuaikan lembar kerja peserta didik (LKPD) secara variatif menyesuaikan kebutuhan siswa. 2) Pre-asesmen yang di lakukan di awal semester berfungsi untuk mengetahui kemampuan sejauh mana perkembangan peserta didik yang nantinya akan berguna untuk penyesuaian tingkat kemudahan lebar kerja peserta didik (LKPD).
4	Fleksibilitas bagi guru dan sekolah	1) Fleksibel dalam penerapan serta dapat berjalan menyesuaikan visi, misi, program, serta tujuan sekolah

		2) Fleksibel bagi guru dalam memilih serta menyesuaikan materi yang akan diajarkan kepada murid 3) Fleksibel bagi murid dengan menyesuaikan LKPD sesuai dengan kemampuan kompetensi masing-masing
5	Struktur kurikulum berbasis fase	Pengelompokkan kelas berdasarkan fase, bukan tahun ajaran masuk agar lebih efektif dan efisien dalam pembelajaran
6	Penerapan di Jenjang Pendidikan	1) Penyesuaian tingkat kesulitan materi, terkhusus mata pelajaran IPAS: materi kelas 1 SD akan dipakai kelas 3-4 SLB 2) Penyederhanaan materi mata pelajaran Informatika dengan materi yang lebih mudah dan bahasa yang lebih sederhana, contoh: materi bijak menggunakan alat komunikasi
7	Evaluasi non-akademik	Evaluasi yang umum digunakan di SLB lainnya adalah Pre-asesment pada awal semester dan asesment suamtif di akhir semester. Namun asesmen formatif masih tetap dijalankan secara rutin.

Tabel 4.1 Karakteristik kurikulum merdeka dan implementasinya di SLB

Idayu 2 Malang

2. Metode Pembelajaran yang Digunakan dalam Mata Pelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru lebih sering menggunakan metode pembelajaran berbasis audio visual yang dikombinasikan dengan alat peraga berupa gambar. Penggunaan media audio visual dianggap lebih efektif dalam membantu siswa memahami materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya bagi peserta didik dengan keterbatasan komunikasi dan daya tangkap.

Pembelajaran tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi melibatkan berbagai indera secara bersamaan. Semakin banyak indera yang digunakan, semakin kuat jejak memori yang terbentuk pada peserta didik. Metode pembelajaran yang melibatkan berbagai indera meliputi: audiotori, visual, kinestetik dan takstil. keempat indera tersebut sering dilibatkan dalam metode pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dengan stimulus yang dilaksanakan secara bergantian. Namun metode pembelajaran takstil kurang populer digunakan dikarenakan metode pembelajaran kinestetik sudah mewakili metode pembelajaran takstil (UNF/06-05-26)⁵⁵.

Bu Celi selaku guru kelas tingkat A-B (kelas 1-4) menjelaskan bahwa metode ceramah kurang efektif apabila digunakan secara dominan karena sebagian besar siswa mengalami kesulitan memahami instruksi verbal yang panjang. Oleh sebab itu, guru menggunakan video pembelajaran, gambar, kartu visual, serta alat peraga sederhana untuk memperjelas materi yang diajarkan⁵⁶. (CL/06-05-26)

⁵⁵ Telah diurai berdasarkan wawancara dengan Bu Unaf pada tanggal 06/05/26 pukul 09.40

⁵⁶ Berdasarkan wawancara dengan Bu Celi pada tanggal 06/05/26 pukul 10.15

Dalam pembelajaran praktik ibadah, seperti wudhu dan salat, guru menggunakan gambar urutan gerakan serta video praktik agar siswa dapat meniru secara langsung. Penggunaan metode audio visual membantu meningkatkan fokus dan minat belajar siswa karena materi disampaikan secara konkret dan menarik.

Penggunaan metode pembelajaran juga tidak hanya berpatokan kepada metode pembelajaran audio visual, tetapi juga dikombinasikan dengan metode pembelajaran lain seperti metode pembelajaran visual kinestetik berupa kartu yang bisa dimainkan. Metode pembelajaran yang bervariasi dapat mencegah rasa bosan pada siswa autis. Oleh karena itu metode pembelajaran harus dikombinasikan sekreatif mungkin.

Selain aspek metode pembelajaran yang digunakan, Bu Unaf menyampaikan bahwa media pembelajaran sebaiknya dibuat tahan lama, ini dimaksudkan agar media pembelajaran bisa digunakan kembali di pertemuan selanjutnya atau digunakan di kelas lain. Selain itu, media pembelajaran yang awet dan bisa bertahan lama bertujuan sebagai efisiensi penggunaan media pembelajaran yang berkelanjutan dan mempermudah persiapan guru dalam mengajar.⁵⁷

Dari segi pemahaman materi kepada siswa berkebutuhan khusus, guru sering melakukan pengulangan materi secara bertahap agar siswa lebih mudah mengingat informasi yang diberikan. Strategi ini dinilai efektif karena anak autis dan tunagrahita membutuhkan pembelajaran yang

⁵⁷ Telah diurai berdasarkan wawancara dengan Bu Unaf pada tanggal 06/05/26 pukul 09.45

konsisten dan berulang untuk memperkuat pemahaman mereka.⁵⁸ (CL/06-05-26)

3. Penyesuaian Capaian Pembelajaran Berdasarkan Kemampuan Siswa

Capaian pembelajaran merupakan sesuatu yang harus dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Capaian pembelajaran sudah ditetapkan oleh kementerian pendidikan kebudayaan yang sekarang menjadi KEMENDIKDASMEN (kementerian pendidikan dasar dan menengah). Namun implementasinya dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Menurut yang diungkapkan oleh Bu Tuning selaku kepala sekolah, "Sebenarnya ada CP/capaian pembelajaran yang dibuat khusus untuk SLB terutama bagi yang mengalami keterbelakangan mental, namun beberapa capaian pembelajaran tersebut masih terlalu tinggi untuk dicapai bagi peserta didik kami".⁵⁹ (TG/06-05-26)

Capaian pembelajaran dirancang menggunakan pendekatan yang berbeda dari kurikulum sebelumnya untuk memberikan fleksibilitas lebih bagi guru dan siswa. Capaian pembelajaran/CP tidak ditulis dalam bentuk poin-poin terpisah, melainkan dalam bentuk paragraf naratif yang memadukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap menjadi satu kesatuan kompetensi yang utuh. Kemudian CP lebih berfokus pada Kompetensi, CP berfokus pada apa yang dapat *dilakukan* dan *dipahami* oleh siswa setelah

⁵⁸ Telah diurai berdasarkan pada wawancara Guru PAI, Bu Celi pada tanggal 06/05/26 pukul 10.20

⁵⁹ Berdasarkan pada wawancara dengan kepala sekolah, Bu Tuning pada tanggal 06/05/26 pukul 11.20

menyelesaikan suatu fase pembelajaran, bukan sekadar materi yang harus dihabiskan. Capaian pembelajaran disusun berdasarkan fase perkembangan anak dari fase pondasi tingkat pra sekolah dasar kemudian dilanjutkan ke fase A sampai fase F, yang memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan tingkat kemampuan dan kecepatan belajar mereka masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa capaian pembelajaran di SLB Idayu 2 disesuaikan kembali berdasarkan kemampuan masing-masing siswa. Meskipun sekolah menggunakan Kurikulum Merdeka, guru melakukan modifikasi terhadap target pembelajaran agar sesuai dengan kondisi peserta didik.

Penyesuaian tersebut dilakukan karena mayoritas siswa memiliki hambatan intelektual, khususnya autisme dan tunagrahita. Dalam praktiknya, guru memilah kembali materi pembelajaran menjadi lebih sederhana dan menyesuaikan tingkat kesulitan berdasarkan kemampuan peserta didik.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran PAI, tidak semua siswa dituntut untuk mampu membaca Al-Qur'an secara lancar. Sebagian siswa hanya diarahkan untuk mengenal huruf hijaiyah dengan cara menebali huruf hijaiyah, menyambung garis-garis huruf, hingga menirukan huruf hijaiyah yang sesuai dengan contoh bagi tingkat lanjut, mengikuti doa-doa pendek, atau membiasakan perilaku religius sederhana seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum belajar, sholat dhuha & dzuhur secara berjamaah.

Bu Tuning menyatakan bahwa "keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari perkembangan perilaku, komunikasi, dan kemandirian siswa dalam menjalankan aktivitas sehari-hari".⁶⁰ (TG/06-05-26) Oleh karena itu, asesmen yang digunakan lebih bersifat fleksibel dan individual.

⁶⁰ Berdasarkan pada wawancara dengan kepala sekolah, Bu Tuning pada tanggal 06/05/26 pukul 11.25

BAB V

PEMBAHASAN

A. Sistem Kurikulum Merdeka Yang Bersifat Fleksibel Dan Tidak Kaku

Seperti yang telah dijelaskan di bab empat, SLB Idayu 2 mampu mengimplementasikan kurikulum merdeka yang disesuaikan oleh kebutuhan peserta didiknya. Berkat fleksibilitas kurikulum merdeka yang tinggi serta mudah diaplikasikan dan disesuaikan oleh guru. Pendidik tidak hanya bergantung dengan *bare minimum* yang ditetapkan oleh pemerintah, tetapi guru diberikan kebebasan dalam merancang serta menyesuaikan modul ajar yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Pendidik dan sekolah diberi kebebasan untuk menentukan metode dan materi pengajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa, hasil dari kurikulum Merdeka. Pengajar mampu merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kebebasan belajar dalam Kurikulum Merdeka berarti memberikan hak kepada siswa untuk memilih materi pembelajaran yang mereka inginkan. Dengan cara ini, siswa SLB mendapatkan waktu yang lebih efisien untuk memahami konsep dan meningkatkan kemampuan mereka. Guru juga memiliki berbagai pilihan dalam metode dan alat terbuka yang digunakan selama proses belajar mengajar.

Implementasi kurikulum yang merdeka fleksibel di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara:

1. Pembelajaran Berdiferensiasi: Penerapan kurikulum yang fleksibel menuntut pendidik untuk memahami karakteristik serta kebutuhan unik

setiap peserta didik. Berdasarkan pemahaman tersebut, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang menyesuaikan kemampuan, minat, dan potensi siswa. Selain itu, peserta didik diberikan ruang untuk menentukan aktivitas belajar yang sesuai dengan preferensi mereka serta berpartisipasi secara aktif dalam mengelola proses pembelajaran. Implementasi kurikulum merdeka di SLB Idayu 2 sudah menerapkan sistem pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh tenaga pendidik di SLB Idayu 2 adalah dengan menyesuaikan metode pembelajaran multi sensori, dan tidak hanya terpaku kepada satu metode pembelajaran, tetapi menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Selain metode pembelajaran, lembar kerja peserta didik juga dibuat menyesuaikan kemampuan tiap individu siswa.

2. Pemanfaatan Sumber Belajar yang Variatif: Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru tidak hanya mengandalkan metode penjelasan secara lisan, tetapi juga memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar yang beragam, seperti gambar, video, audio, maupun media interaktif lainnya. Keberagaman sumber belajar tersebut memungkinkan peserta didik memilih media yang paling sesuai dengan gaya dan kebutuhan belajar masing-masing. Di SLB Idayu 2, pemanfaatan sumber belajar bisa berupa video, audio, kartu bergambar, mind mapping dan poster.
3. Asesmen yang Adaptif: Penilaian dalam kurikulum fleksibel dilaksanakan secara adaptif dengan mempertimbangkan kemampuan, karakteristik, dan perkembangan setiap peserta didik. Dengan demikian, proses asesmen tidak semata-mata berpedoman pada standar yang seragam, melainkan

dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa sehingga hasil evaluasi lebih mencerminkan perkembangan yang sebenarnya. SLB Idayu 2 melaksanakan asesmen diagnostik dilaksanakan di awal tahun atau di awal semester satu. Asesmen diagnostik dilaksanakan setahun sekali dikarenakan untuk mengukur tingkat perkembangan yang terjadi kepada peserta didik, asesmen ini nantinya akan berguna dalam menyusun LKPD, penyesuaian pendekatan metode pembelajaran, dan menganalisis gaya belajar dan kemampuan siswa, baik itu siswa autisme maupun siswa tunagrahita. (TG/06-05-2026)⁶¹

4. Pengembangan Kreativitas dan Imajinasi: Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dan mengembangkan daya imajinasi. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya diarahkan untuk meniru contoh yang diberikan, tetapi juga didorong untuk mengeksplorasi, memodifikasi, serta menghasilkan gagasan baru berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka sendiri. Dalam praktiknya, pendidik mata pelajaran pendidikan agama islam di SLB Idayu 2 menggunakan berbagai macam pendekatan pembelajaran secara kreatif, salah satu contohnya adalah penggunaan media pembelajaran berbasis kartu bergambar, dari kartu bergambar tersebut pendidik bisa menginstruksikan berbagai macam metode pembelajaran, mulai dari menyusun, menemukan gambar yang tepat, menebak gambar yang paling sesuai, dan lain sebagainya. (CL/06-05-2026)⁶²

⁶¹ Berdasarkan paparan hasil wawancara kepada kepala sekolah yang dilaksanakan pada tanggal 06 mei 2026.

⁶² Berdasarkan paparan wawancara dengan tenaga pendidik PAI, Bu Celi pada tanggal 6 mei 2026

5. Membangun Sikap Sosial yang Inklusif: Keberhasilan implementasi kurikulum fleksibel memerlukan dukungan dari seluruh warga sekolah, termasuk guru, peserta didik, dan orang tua. Oleh karena itu, perlu ditanamkan sikap positif terhadap keberagaman, khususnya terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Lingkungan belajar yang inklusif akan menciptakan suasana yang menghargai perbedaan dan mendukung perkembangan seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Ini sesuai dengan program 7 kebiasaan anak indonesia hebat nomor 6 yaitu bersosialisasi/berinteraksi sosial yang sudah diterapkan di SLB Idayu 2. Siswa akan selalu diarahkan untuk menemani siapapun yang ada di lingkungan SLB, bersosialisasi kepada teman merupakan bentuk ikatan sosial agar mereka tidak merasa terpinggirkan.
6. Penguatan Inisiatif dan Profesionalisme Guru: Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kurikulum operasional yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik satuan pendidikan. Oleh sebab itu, pendidik dituntut memiliki kreativitas, inisiatif, serta kepercayaan diri dalam merancang dan melaksanakan program pembelajaran yang efektif sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Menurut pemaparan bu Unaf selaku guru PAI: "Penguatan pembelajaran sudah menjadi hal yang wajib dilaksanakan ketika jam pelajaran di kelas" (UNF/06-05-2026)⁶³
7. Fleksibilitas dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konsep fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada

⁶³ Berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga pendidik PAI, Bu Unaf pada tanggal 6 mei 2026

satuan pendidikan untuk menyusun proses pembelajaran yang selaras dengan visi dan misi sekolah, kebutuhan peserta didik, serta kondisi lingkungan pendidikan. Melalui pengaturan capaian pembelajaran berdasarkan fase dan alokasi waktu yang lebih adaptif, kurikulum ini diharapkan mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Implementasinya di SLB Idayu 2 adalah guru memiliki fleksibilitas dalam merancang modul, media, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dampaknya adalah guru tidak terlalu berpaku kepada tuntutan yang harus dipenuhi baik oleh guru maupun murid dalam satu semester, sehingga guru bisa lebih bebas dalam memberikan materi secara mendalam/*deep learning*.

Kurikulum Merdeka dirancang dengan prinsip fleksibilitas, adaptivitas, dan keberpihakan kepada kebutuhan peserta didik. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang cenderung menuntut keseragaman dalam proses pembelajaran, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan karakteristik, kebutuhan, kemampuan, serta potensi peserta didik.⁶⁴ Fleksibilitas ini menjadikan Kurikulum Merdeka sangat relevan untuk diterapkan pada Sekolah Luar Biasa (SLB) dan berbagai lembaga pendidikan yang melayani anak berkebutuhan khusus.

⁶⁴ Koni Olive Tunas dan Richard Daniel Herdi Pangkey, "Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas," *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 22031–40, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6324>.

Jika melihat kedalam konteks pendidikan khusus, peserta didik memiliki kondisi dan kemampuan yang sangat beragam. Siswa tunagrahita, misalnya, memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan membutuhkan materi yang lebih sederhana serta pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan berulang. Di sisi lain, siswa autisme memiliki karakteristik yang berbeda, seperti kecenderungan belajar melalui media visual, kebutuhan terhadap rutinitas yang terstruktur, serta kemampuan yang bervariasi dalam komunikasi dan interaksi sosial. Perbedaan karakteristik tersebut sering kali menjadi tantangan apabila menggunakan kurikulum yang bersifat kaku dan seragam. Namun, melalui Kurikulum Merdeka, guru diberikan kebebasan untuk melakukan penyesuaian terhadap materi, metode, media, maupun asesmen pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik. Karena Kelas di SLB Idayu 2 merupakan kelas campuran antara siswa dengan ketebatasan tunagrahita dan autisme, maka tantangan dari para pendidik adalah mencari metode pembelajaran yang sangat beriferensiasi dan berorientasi kepada peserta didik, penggunaan metode pembelajaran yang berbasis pada multi sensori menjadi metode yang populer digunakan untuk mengatasi keterbatasan tersebut.

Fleksibilitas Kurikulum Merdeka terlihat pada penggunaan capaian pembelajaran yang lebih sederhana dan berorientasi pada kompetensi. Guru tidak lagi dibebani oleh target materi yang terlalu padat, melainkan dapat memfokuskan pembelajaran pada penguasaan kompetensi yang benar-benar dibutuhkan oleh siswa. Dalam pendidikan khusus, pendekatan ini sangat membantu karena memungkinkan guru memberikan waktu belajar yang lebih panjang kepada siswa yang membutuhkan pengulangan materi tanpa harus

terburu-buru mengejar ketuntasan seluruh materi pelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih realistis dan sesuai dengan kemampuan perkembangan peserta didik.⁶⁵

Selain itu, Kurikulum Merdeka mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pembelajaran yang dirancang berdasarkan tingkat kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar siswa. Bagi sekolah luar biasa, konsep ini menjadi salah satu keunggulan utama karena dalam satu kelas sering ditemukan siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Guru dapat memberikan materi, aktivitas, dan bentuk evaluasi yang berbeda kepada setiap siswa sesuai dengan kondisi dan perkembangan masing-masing. Pendekatan ini memungkinkan setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan potensinya.

Fleksibilitas Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang yang luas bagi guru untuk memilih metode dan media pembelajaran yang paling efektif. Dalam pembelajaran bagi siswa tunagrahita dan autisme, guru dapat menggunakan berbagai pendekatan seperti demonstrasi, praktik langsung, pembelajaran multisensori, penggunaan kartu bergambar, video edukatif, permainan edukatif, mind mapping, dan lain sebagainya. Kebebasan dalam memilih metode ini memungkinkan guru menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, konkret, dan mudah dipahami oleh peserta didik berkebutuhan khusus.⁶⁶

⁶⁵ Imroatul Apriliana dan Atik Catur Budiati, "Konstruksi Sosial Perilaku Indisipliner Peserta Didik dalam Fleksibilitas Pembelajaran Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 04, no. 02 (2025).

⁶⁶ Salsabila Ihda Alfaeni dkk., *Kurikulum Merdeka: Fleksibilitas Kurikulum bagi Guru dan Siswa*, t.t.

Dari sisi asesmen, Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses dan perkembangan individu peserta didik. Hal ini sangat sesuai dengan karakteristik pendidikan khusus yang lebih menekankan perkembangan kemampuan siswa dibandingkan perbandingan capaian dengan siswa lain. Guru dapat melakukan penilaian berdasarkan kemajuan yang dicapai oleh masing-masing peserta didik sesuai kondisi awal dan target yang telah ditetapkan. Dengan demikian, asesmen menjadi lebih adil dan mampu menggambarkan perkembangan belajar siswa secara menyeluruh.

Melalui berbagai bentuk fleksibilitas tersebut, Kurikulum Merdeka menjadi kurikulum yang mudah diadaptasi oleh sekolah luar biasa dan lembaga pendidikan sejenis. Kurikulum ini memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih inklusif, humanis, dan berpusat pada peserta didik. Bagi siswa tunagrahita dan autisme, fleksibilitas Kurikulum Merdeka memungkinkan mereka memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara lebih optimal. Dengan kata lain, Kurikulum Merdeka tidak hanya memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah, tetapi juga menghadirkan peluang yang lebih besar bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk berkembang sesuai potensi yang mereka miliki. Berikut ini adalah beberapa ciri dan prinsip fleksibel dari kurikulum merdeka:

1. **Fleksibilitas dalam Pelaksanaan:** kurikulum sebaiknya dirancang dengan cara yang fleksibel agar bisa disesuaikan dengan keadaan yang tidak terduga saat pelaksanaannya.

2. Penyesuaian dengan Kebutuhan dan Situasi: Kurikulum yang fleksibel memungkinkan lembaga pendidikan untuk mengatur kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi.
3. Pengembangan Karakter dan Keterampilan: Kurikulum Merdeka, yang merupakan contoh dari kurikulum fleksibel, mengutamakan materi inti serta peningkatan karakter dan keterampilan siswa. Kurikulum ini memberikan kebebasan dalam proses pembelajaran per fase dan jam pelajaran, serta memperkenalkan tiga jenis kegiatan belajar yang mencakup pembelajaran dalam kurikulum, kokurikuler, dan ekstra kurikuler.
4. Kerjasama dan Kolaborasi: Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dengan semua pihak dalam pelaksanaannya, sehingga hal ini menjadi kunci dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan kurikulum.⁶⁷

B. Kemiripan Metode Pembelajaran Siswa Tunagrahita Dan Autis Di SLB

Idayu 2 Dengan Metode VAKT

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menuntut penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Anak tunagrahita dan autisme memiliki hambatan dalam aspek kognitif, komunikasi, sosial, serta perhatian, sehingga pembelajaran konvensional

⁶⁷ Koni Olive Tunas dan Richard Daniel Herdi Pangkey, "Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas," *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 22031–40, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6324>.

berbasis ceramah seringkali kurang efektif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang melibatkan lebih banyak indera dan pengalaman langsung. Dua metode yang terbukti efektif adalah metode audio visual dan metode kinestetik.

Metode audio visual adalah metode pembelajaran yang memanfaatkan media suara dan gambar secara bersamaan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Media yang digunakan dapat berupa video, animasi, gambar, lagu, kartu bergambar, atau presentasi interaktif. Metode ini sangat efektif karena otak anak lebih mudah memahami informasi yang dilihat dan didengar secara bersamaan.

Meskipun anak disabilitas Autis dan tunagrahita merupakan dua kelainan yang berbeda, seperti autis yang memiliki keterbatasan dalam hal tingkah laku sosial dan tunagrahita yang memiliki kekurangan dalam hal daya tangkap informasi yang diterima, namun mereka memiliki kecenderungan cara belajar yang hampir mirip, yaitu pendekatan metode pembelajaran melalui multi sensori, salah satunya adalah pendekatan metode pembelajaran audio visual. Dalam jurnal "Gaya Belajar Anak Autisme dalam Pembelajaran Berhitung: Studi Kualitatif pada Pendidikan Inklusif di SLBN 1 Palopo" dijelaskan bahwa siswa autis cenderung menyukai metode pembelajaran berbasis video.⁶⁸ Sedangkan siswa tunagrahita juga memakai metode yang hampir mirip, yaitu metode VAKT.

Metode pembelajaran VAKT menekankan penggunaan berbagai modalitas sensorik secara simultan untuk meningkatkan pemahaman,

⁶⁸ Opik Dwi Indah dkk., *Gaya Belajar Anak Autisme dalam Pembelajaran Berhitung: Studi Kualitatif pada Pendidikan Inklusif di SLBN 1 Palopo*, t.t.

konsentrasi, dan retensi belajar. Bagi siswa berkebutuhan khusus, pembelajaran multisensori seperti VAKT sangat membantu dalam mengatasi keterbatasan pemrosesan informasi.

Metode pembelajaran VAKT adalah pendekatan pembelajaran multisensori yang mengintegrasikan empat modalitas utama yaitu: visual (penglihatan), auditory (pendengaran), kinestetik (gerak tubuh), *tactile* (sentuhan/perabaan). Metode VAKT/Visual, auditori, kinestetik dan takstil dianggap berhasil dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung anak dengan kebutuhan khusus, melalui pengenalan kata, kegiatan membaca, dan pengelolaan kosakata. Metode ini melibatkan semua indra anak dan memerlukan pemikiran serta konsentrasi penuh yang meliputi penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan gerakan. Dengan demikian, anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat memaksimalkan potensi mereka dalam proses pembelajaran menggunakan metode VAKT, yang menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik.⁶⁹ Metode pembelajaran VAKT sangat cocok untuk anak dengan kondisi disabilitas Tunagrahita, metode pembelajaran VAKT menggunakan empat indra sekaligus, yaitu indra penglihat, indra pendengar, gerakan motorik tubuh yang melatih konsentrasi dan keseimbangan antara tubuh dan otak, dan yang terakhir adalah indra peraba.

Namun guru-guru di SLB Idayu 2 jarang menggunakan metode pembelajaran takstil karena dinilai kurang efektif dalam penerapannya.

⁶⁹ Novita Tri Jayanti dan Wiwien Dinar Pratisti, "MENINGKATKAN KEMAMPUAN CALISTUNG ANAK TUNAGRAHITA DENGAN METODE VAKT (VISUAL, AUDIO, KINESTETIK, DAN TAKTIL)," *Jurnal Muara Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 34–39, <https://doi.org/10.52060/mp.v8i1.1180>.

Dikarenakan metode VAKT ini sangat ini lebih condong dengan siswa dengan keterbatasan fisik tunagrahita. Sedangkan kondisi kelas yang memiliki porsi seimbang antara tunagrahita dan autis maka diambilah titik tengah, yaitu dengan menggunakan metode audio visual saja, atau metode audio visual dan kinestetik. Metode pembelajaran kinestetik ditambahkan setelah sesi menonton video, Murid akan melakukan gerakan motorik dengan cara menyusun kartu bergambar.

Metode audio visual adalah metode pembelajaran yang memanfaatkan media suara dan gambar secara bersamaan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Media yang digunakan dapat berupa video, animasi, gambar, lagu, kartu bergambar, atau presentasi interaktif. Metode ini sangat efektif karena otak anak lebih mudah memahami informasi yang dilihat dan didengar secara bersamaan.

Berikut adalah tujuan Penggunaan metode pembelajaran Audio Visual:

1. Mempermudah pemahaman konsep. Dengan adanya metode pembelajaran audio visual, bahan ajar yang biasanya berupa teks yang panjang diubah menjadi gambar yang bergerak serta dilengkapi suara yang menjabarkan penjelasan dari video yang ditampilkan.
2. Meningkatkan perhatian siswa. Siswa akan lebih mudah fokus ketika penayangan video dimaulai serta mengurangi rasa bosan yang disebabkan gaya pembelajaran yang monoton
3. Mengurangi kebosanan belajar. Dengan media pembelajaran Audio visual yang tidak hanya melibatkan satu indra manusia saja, siswa bisa

menggunakan indra penglihatan untuk membantu memahami pelajaran.

Keterampilan siswa dalam memahami pembelajaran tentu memiliki karakteristik yang berbeda-beda, ada yang audio, visual dan yang terakhir kinestetik.

4. Membantu anak yang kesulitan memahami bahasa verbal. Bahasa verbal terkadang merupakan bahasa yang sulit difahami murid, dengan adanya penampilan video secara visual maka kemungkinan murid untuk faham terhadap materi akan semakin tinggi ketimbang hanya mengandalkan metode ceramah/auditori saja.

C. Manfaat Metode Pembelajaran Audio Visual Bagi Siswa Tunagrahita dan Autis

Metode pembelajaran audio visual memberikan banyak manfaat bagi anak tunagrahita dan autisme karena mampu menghadirkan informasi secara konkret, menarik, dan mudah dipahami. Anak tunagrahita umumnya mengalami keterbatasan dalam berpikir abstrak sehingga membutuhkan media yang nyata dan jelas untuk membantu proses pemahaman. Melalui penggunaan video, gambar, animasi, dan suara, materi pembelajaran dapat disajikan secara lebih sederhana dan mudah ditangkap oleh indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Hal ini membantu meningkatkan fokus perhatian siswa, memperkuat daya ingat, serta mempermudah mereka memahami konsep yang sebelumnya sulit dipahami melalui penjelasan verbal saja.

Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus biasanya mengalami tantangan dalam mengingat dan memahami informasi yang mereka terima.

Untuk membantu para siswa dalam mendapatkan informasi tentang pendidikan, dibutuhkan sarana yang dapat menarik minat mereka. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan video animasi.⁷⁰

Bagi anak autisme, metode audio visual sangat efektif karena sebagian besar dari mereka memiliki kekuatan pada pembelajaran visual. Media video dan gambar dapat membantu mereka memahami instruksi, mengenali ekspresi emosi, serta mempelajari keterampilan sosial secara bertahap. Tampilan visual yang konsisten dan berulang juga membantu mengurangi kecemasan karena siswa dapat memprediksi alur pembelajaran. Selain itu, penggunaan suara dan musik yang tepat dapat meningkatkan minat belajar serta menjaga keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara umum, metode audio visual mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan tidak monoton. Pembelajaran menjadi lebih hidup sehingga siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi. Bagi anak tunagrahita dan autisme, motivasi belajar merupakan faktor penting karena mereka cenderung mudah bosan dan kehilangan fokus. Dengan demikian, penerapan metode audio visual tidak hanya membantu pemahaman materi, tetapi juga meningkatkan konsentrasi, partisipasi, serta perkembangan kemampuan komunikasi dan sosial siswa secara bertahap.⁷¹

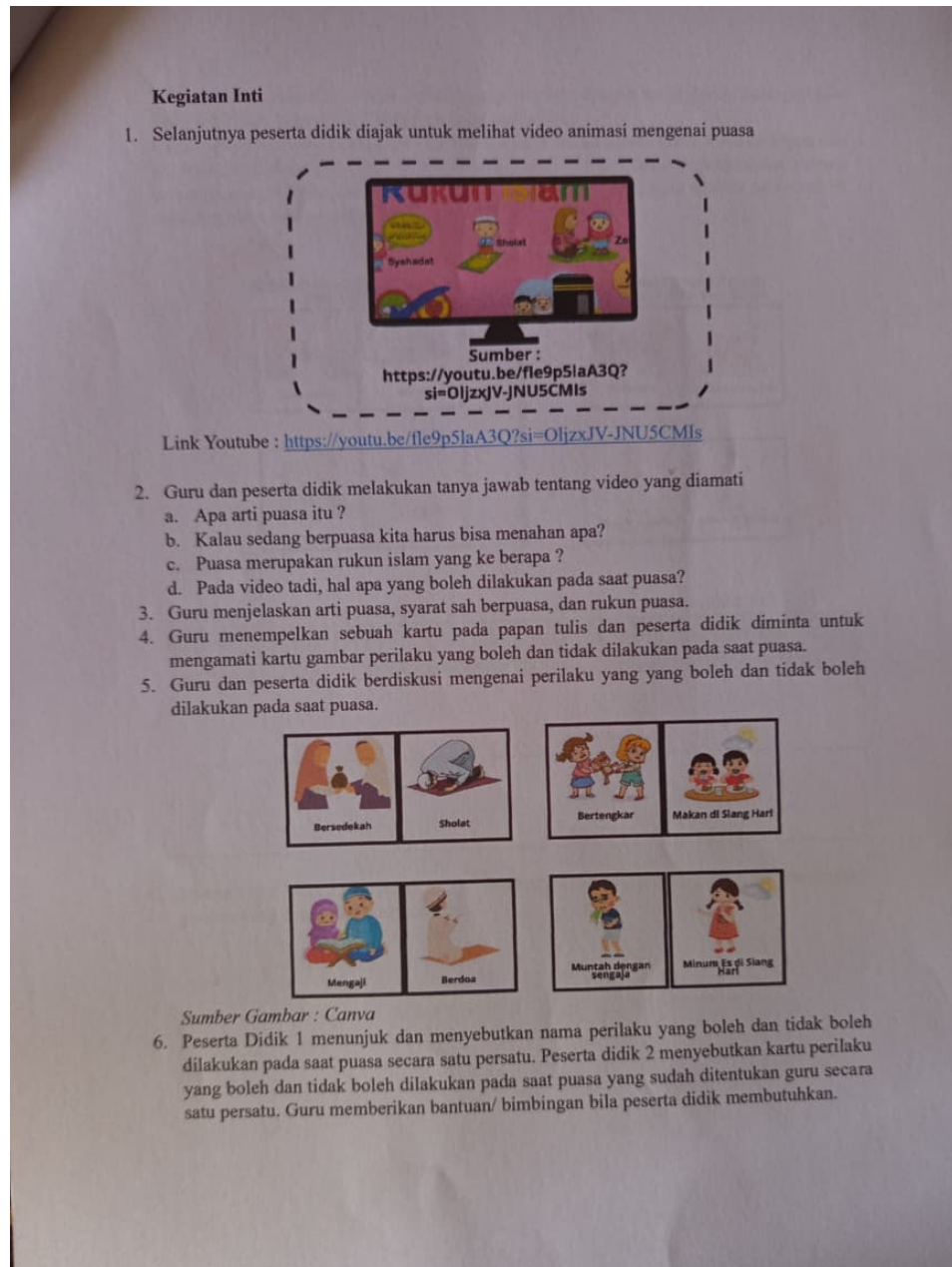
⁷⁰ Mulyani Adi Astutiatmaja dan Ayu Khoirotul Umaroh, *Uji Kelayakan Media Audiovisual untuk Promosi Kesehatan Personal Hygiene Genital pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMA Muhammadiyah 6 Surakarta*, t.t.

⁷¹ Wahyu Teja Kusuma dkk., “Perancangan Audio Murottal Al-qur’an Untuk Terapi Emosi Anak Autis Menggunakan Metode Human Centered Design,” *Journal of Computer Science and Visual Communication Design* 8, no. 1 (2022): 253–62, <https://doi.org/10.55732/jikdiskomvis.v8i1.901>.

D. Penggunaan Metode Dan Media Pembelajaran Yang Bervariasi

Dengan adanya variasi media pembelajaran, peserta didik yang berada di SLB Idayu 2 akan lebih menyenangkan dan tidak monoton. Terlebih lagi penderita autis yang tidak suka sesuatu atau hal yang diulang-ulang.

Dalam praktiknya, guru SLB Idayu seringkali menggunakan kombinasi berbagai metode pembelajaran, contohnya adalah setelah sesi penayangan video yang menggunakan metode audio visual, pendidik juga mengkombinasikan dengan metode lain seperti main mapping dan kartu bergambar.



Gambar 5.1 Contoh modul ajar dengan penggunaan metode dan media pembelajaran yang bervariasi

Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sangat krusial bagi siswa tunagrahita dan autis karena mereka memiliki karakteristik belajar yang unik. Siswa tunagrahita (hambatan intelektual) membutuhkan konkretisasi konsep yang abstrak, sementara siswa autis sangat terbantu oleh struktur visual yang jelas (*visual learners*).

Sesuai dengan makna implementasi Kurikulum Merdeka, guru diberikan keleluasaan untuk memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pada siswa tunagrahita dan autis, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi menjadi sangat penting karena kedua kelompok siswa tersebut memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dibandingkan siswa reguler. Pembelajaran yang terlalu banyak menggunakan ceramah sering kali sulit dipahami oleh siswa tunagrahita dan autis karena keterbatasan dalam kemampuan memahami konsep abstrak, mempertahankan perhatian, serta memproses informasi verbal. Oleh karena itu, guru perlu memanfaatkan media visual dan aktivitas konkret yang dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mudah.

Berikut adalah jabaran penggunaan metode dan media pembelajaran yang bervariasi:

1. Penggunaan Kartu Bergambar Sebagai Media Pembelajaran

Kartu bergambar merupakan media visual yang berisi gambar, simbol, atau tulisan sederhana yang digunakan untuk memperkenalkan konsep, kosakata, maupun materi pembelajaran. Media ini sangat efektif digunakan pada siswa tunagrahita dan autis karena mampu menarik perhatian serta memberikan representasi konkret terhadap materi yang dipelajari. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kartu bergambar dapat digunakan untuk mengenalkan berbagai materi seperti: Nama-nama nabi dan rasul, gerakan salat, huruf hijaiyah, peralatan ibadah, dan adab sehari-hari.

Penggunaan kartu bergambar memungkinkan siswa belajar melalui proses melihat, mengenali, menyebutkan, dan mengingat. Selain itu, media ini dapat digunakan dalam berbagai bentuk permainan edukatif sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton. Bagi siswa autis, gambar yang konsisten dan jelas membantu mereka memahami instruksi dengan lebih baik dibandingkan penjelasan verbal yang panjang.

a. Penerapan untuk Siswa Tunagrahita

Siswa tunagrahita kesulitan memahami hal abstrak (misal: kosakata atau nominal uang). Kartu gambar membawa objek nyata ke dalam kelas secara praktis.

Cara Penggunaan:

- 1) Pengenalan Bina Diri: Gunakan kartu gambar aktivitas harian, untuk matapelajaran PAI dapat disesuaikan dengan gerakan sholat (takbiratul ikhran, ruku', i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, dan seterusnya) secara berurutan.
- 2) Metode Matching (Pencocokan): Minta siswa mencocokkan kartu gambar buah apel dengan buah apel asli di meja.
- 3) Identifikasi Objek: Guru menyebutkan kata "Piring", lalu siswa mengambil kartu gambar piring.

Karakteristik Kartu: Gambar harus tunggal, bersih dari latar belakang yang ramai, berwarna cerah, dan menggunakan foto asli (bukan kartun abstrak) agar mudah dikenali.

b. Penerapan untuk Siswa Autis

Siswa autis sering kali mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) atau kesulitan berkomunikasi. Kartu gambar di sini berfungsi sebagai alat komunikasi fungsional (sering mengadopsi sistem PECS/ *Picture Exchange Communication System*).

Cara Penggunaan:

- 1) Pengekspresian Keinginan: Siswa menyerahkan kartu gambar "Minum" kepada guru saat mereka haus.
- 2) Jadwal Visual (Visual Schedule): Susun kartu gambar dari atas ke bawah untuk menunjukkan urutan aktivitas hari itu (Datang Berdoa Belajar Matematika Istirahat). Ini mengurangi kecemasan mereka terhadap perubahan situasi.
- 3) Regulasi Emosi: Menyediakan kartu gambar ekspresi (senang, marah, sedih) untuk membantu mereka menunjukkan perasaan mereka tanpa tantrum.

Karakteristik Kartu: Harus sangat terstruktur, dilaminating agar awet (karena sering dipegang), dan dilengkapi perekat (velcro) untuk ditempel di papan jadwal.

Selain itu, pendidik juga bisa memanfaatkan media pembelajaran kartu bergambar ini sebagai pencocokan gambar, siswa akan diminta mencocokkan gambar yang sesuai atau yang memiliki kemiripan.

Metode pencocokan gambar merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan kemampuan siswa untuk memasang gambar dengan gambar lain, tulisan, simbol, atau fungsi yang sesuai. Aktivitas ini sangat

bermanfaat untuk melatih konsentrasi, kemampuan mengenali objek, daya ingat, serta keterampilan berpikir sederhana.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendidik dapat menerapkan metode ini melalui berbagai kegiatan, seperti: Mencocokkan gambar gerakan salat dengan nama gerakannya, mencocokkan gambar alat ibadah dengan fungsinya, mencocokkan gambar perilaku baik dengan contoh penerapannya, mencocokkan huruf hijaiyah dengan bunyinya.

Bagi siswa tunagrahita, kegiatan pencocokan gambar membantu mereka memahami konsep melalui pengalaman langsung dan visualisasi konkret. Sementara bagi siswa autisme, aktivitas ini dapat meningkatkan kemampuan klasifikasi, perhatian terhadap detail, serta pemahaman hubungan antara objek dan konsep.

2. Media Mind Mapping (Peta Pikiran)

Mind mapping adalah teknik pemetaan visual yang menghubungkan satu konsep utama dengan cabang-cabang konsep turunan. Bagi anak berkebutuhan khusus, mind mapping menyederhanakan informasi yang panjang menjadi bagan yang ramah otak.

Mind mapping merupakan metode yang menyajikan informasi dalam bentuk peta konsep yang terdiri dari kata kunci, gambar, simbol, warna, dan cabang-cabang informasi yang saling terhubung. Pada siswa tunagrahita dan autisme, penggunaan mind mapping dapat membantu menyederhanakan materi yang kompleks menjadi informasi yang lebih terstruktur dan mudah dipahami.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya pada materi rukun Islam, guru dapat menempatkan tema utama "Rukun Islam" di tengah kemudian membuat cabang-cabang yang berisi syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji disertai gambar pendukung. Penyajian seperti ini membantu siswa memahami hubungan antar konsep tanpa harus menghafal teks yang panjang.

Bagi siswa autisme yang cenderung memiliki kekuatan dalam pemrosesan visual, mind mapping dapat meningkatkan fokus dan membantu mereka mengorganisasi informasi secara sistematis. Sementara bagi siswa tunagrahita, peta pikiran membantu mengurangi beban kognitif karena informasi disajikan secara sederhana dan bertahap.

a. Penerapan untuk Siswa Tunagrahita

Karena keterbatasan memori jangka pendek, mereka tidak bisa membaca teks narasi yang panjang. Mind mapping memotong informasi tersebut menjadi bagian kecil (*chunking*).

Cara Penggunaan:

1. Konsep Sederhana: Buat tema utama di tengah, misalnya "Hewan Ternak".
2. Pencabangan: Tarik garis ke 3 cabang saja (Sapi, Ayam, Kambing). Di ujung cabang, ganti tulisan dengan Kartu Gambar hewan tersebut.
3. Interaktivitas: Jangan berikan mind map yang sudah jadi. Biarkan siswa menempelkan gambar hewan ke cabang yang benar bersama guru.

Karakteristik Mind Mapping: Cabang maksimal 3-4 saja (jangan terlalu luas), menggunakan warna kontras yang berbeda di setiap cabang untuk membedakan kategori, dan didominasi gambar daripada tulisan.

b. Penerapan untuk Siswa Autis

Siswa autis menyukai keteraturan, pola, dan logika berpikir yang jelas. Mind mapping membantu mereka melihat hubungan sebab-akibat atau kategorisasi yang selama ini sulit mereka imajinasikan. Cara Penggunaan:

1. Pengelompokan Aturan/Rutinitas: Tema tengah: "Peraturan Kelas". Cabang 1: "Tangan" (gambar tangan melipat), Cabang 2: "Mulut" (gambar diam/bicara bergantian).
2. Pelajaran Akademik: Tema tengah: "Alat Transportasi". Cabang 1: Darat (Mobil), Cabang 2: Air (Perahu), Cabang 3: Udara (Pesawat).

Karakteristik Mind Map: Garis penghubung harus tegas dan jelas arahnya (gunakan panah). Hindari desain dekoratif yang tidak penting (seperti glitter atau hiasan pinggir) karena akan mendistraksi fokus anak autis dari substansi materi.⁷²

E. Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Kehidupan Sehari-hari

Program unggulan SLB Idayu 2 adalah pelaksanaan sholat Dhuha untuk seluruh peserta didik dan sholat Dzuhur untuk siswa SMP keatas. Fungsi

⁷² Rani Noeraeni dkk., "LANDASAN FILOSOFIS PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI: (STUDI KASUS PADA ANAK AUTIS DI SLB NEGERI GARUT BAG. B)," *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan* 7, no. 2 (2025): 515–31, <https://doi.org/10.56489/fik.v7i2.271>.

utama dari program ini adalah untuk membentuk kemandirian, pembinaan karakter serta kebiasaan sehari-hari peserta didik SLB Idayu 2. Menurut pemaparan bu Tuning selaku kepala sekolah "Program rutin sholat dhuha selain untuk pembelajaran secara langsung, siswa diharapkan bisa menjadi mandiri dari segi beribadah, sering murid saya bertanya tentang waktu pelaksanaan sholat, terutama siswa autis yang dimana saat gurunya sedang ada kegiatan, siswa tersebut akan berinisiatif untuk sholat dhuha secara berjamaah yang secara tidak langsung membentuk sebuah kebiasaan/habit sehari-hari" (TG/06-05-2026)⁷³

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, berbagai program pembiasaan ibadah di lingkungan sekolah menjadi salah satu strategi untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam secara komprehensif.

Pelaksanaan program sholat dhuha dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Seluruh peserta didik diarahkan menuju mushola untuk melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah. Setelah pelaksanaan sholat, guru biasanya memberikan motivasi singkat serta arahan kegiatan selanjutnya yaitu

⁷³ Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, bu tuning pada tanggal 6 mei 2026

kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di kelas. Kegiatan tersebut bertujuan agar peserta didik memulai aktivitas belajar dengan kondisi spiritual yang baik sehingga mampu meningkatkan kesiapan belajar serta membentuk kebiasaan beribadah secara konsisten.

Sementara itu, program sholat dzuhur berjamaah dilaksanakan ketika waktu dzuhur telah tiba. Guru mengarahkan seluruh peserta didik untuk menghentikan aktivitas belajar dan bersama-sama melaksanakan sholat berjamaah. Dalam kegiatan ini, guru tidak hanya bertindak sebagai pembimbing ibadah, tetapi juga menjadi teladan dalam menjaga adab di masjid, ketertiban, kekhusyukan, serta kedisiplinan selama pelaksanaan ibadah berlangsung. Pembiasaan tersebut menjadi media pendidikan karakter yang efektif karena peserta didik belajar secara langsung melalui praktik nyata, bukan hanya melalui penyampaian materi di dalam kelas.

Pelaksanaan kedua program tersebut memiliki manfaat yang sangat besar terhadap proses pendidikan. Salah satu manfaat utamanya adalah membentuk karakter religius peserta didik. Pembiasaan melaksanakan sholat secara rutin akan menumbuhkan kesadaran bahwa ibadah merupakan kebutuhan dan kewajiban seorang muslim. Melalui kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, peserta didik akan terbiasa menghubungkan setiap aktivitas kehidupannya dengan nilai-nilai keimanan. Dengan demikian, pendidikan agama tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berkembang menjadi perilaku nyata yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Selain membentuk karakter religius, program pembiasaan sholat juga berkontribusi dalam menanamkan sikap disiplin. Peserta didik dilatih untuk

melaksanakan ibadah sesuai waktu yang telah ditentukan, sehingga mereka belajar menghargai waktu dan menaati aturan. Nilai kedisiplinan tersebut kemudian terbawa dalam berbagai aktivitas lain, seperti datang tepat waktu ke sekolah, mengerjakan tugas sesuai jadwal, dan mematuhi tata tertib sekolah. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya:

"Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin." (QS. *An-Nisa'* [4]: 103).

Ayat tersebut menegaskan bahwa pelaksanaan sholat mengajarkan umat Islam untuk menghargai waktu dan melaksanakan kewajiban secara disiplin.

Program sholat berjamaah juga memberikan manfaat dalam membentuk akhlak mulia. Dalam pelaksanaan ibadah berjamaah, peserta didik belajar mengenai sikap saling menghormati, menjaga ketertiban, bekerja sama, serta mematuhi imam sebagai bentuk latihan kepemimpinan dan kepatuhan terhadap aturan. Nilai-nilai tersebut menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat. Allah SWT berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمُ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ
اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya:

"Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. *Al-'Ankabut* [29]: 45).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sholat memiliki fungsi preventif dalam membentuk perilaku seseorang agar terhindar dari perbuatan tercela. Oleh karena itu, pembiasaan sholat di sekolah merupakan salah satu upaya preventif dalam membangun karakter peserta didik.

Dari sisi psikologis, pembiasaan sholat juga mampu meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Melalui ibadah, peserta didik belajar mengembangkan sikap sabar, bersyukur, tawakal, ikhlas, dan mampu melakukan refleksi diri terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Kecerdasan spiritual menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan remaja karena membantu peserta didik menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan lebih bijaksana dan berlandaskan nilai-nilai agama.

Program sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah juga menjadi sarana penguatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak cukup diberikan melalui ceramah atau penyampaian materi di kelas, melainkan perlu diwujudkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang. Semakin sering peserta didik melaksanakan ibadah secara bersama-sama, maka semakin kuat pula internalisasi nilai-nilai religius dalam diri mereka. Hal ini sejalan dengan teori pembiasaan (*habit formation*) yang menyatakan bahwa perilaku

yang dilakukan secara konsisten akan berkembang menjadi kebiasaan, kemudian membentuk karakter seseorang.

Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya pendidikan melalui pembiasaan sejak usia dini sebagaimana sabdanya:

عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ

"Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan sholat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan hukumlah jika meninggalkan shalat di usia sepuluh tahun." (*HR. Abu Dawud No. 495*).

Hadis tersebut memberikan landasan bahwa pembentukan karakter religius dilakukan melalui proses pembiasaan yang terus-menerus, bukan hanya melalui pemberian pengetahuan.

Dengan demikian, implementasi program sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah merupakan salah satu bentuk nyata pendidikan agama yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam kehidupan peserta didik. Melalui pembiasaan tersebut, sekolah tidak hanya berhasil meningkatkan kualitas ibadah siswa, tetapi juga membentuk karakter religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kecerdasan spiritual yang menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat. Program ini sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan agama akan lebih efektif apabila diwujudkan dalam aktivitas nyata yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan, sehingga nilai-nilai Islam benar-benar menjadi bagian dari perilaku sehari-hari peserta didik.

F. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam

Faktor pendukung dalam penerapan PAI secara nyata adalah program wajib yang diterapkan secara rutin, yaitu sholat dhuha yang diterapkan bagi seluruh siswa SLB Idayu 2 dan sholat dzuhur bagi siswa SLB kelas atas. Murid-murid SLB senantiasa melaksanakan ibadah ini secara rutin sehingga terciptanya kesadaran secara mandiri. Hal ini juga sejalan dengan apa yang diucapkan oleh kepala sekolah bahwa murid-murid terutama yang penderita autisme, mereka akan merasa gelisah atau tidak tenang jika mereka tidak melaksanakan apa yang sudah menjadi kebiasaannya, bahkan beberapa murid juga berinisiatif bertanya kepada guru kapan jadwal sholat dzuhur tiba.

Program wajib ini juga membantu bagi siswa kelas bawah untuk belajar secara praktek tentang tata cara berwudhu, do'a-do'a, dan praktik sholat berjamaah. Sistem pembelajaran PAI tidak hanya berhenti di situ, tetapi di dalam kelas juga diajarkan terkait tata cara wudhu dengan menggunakan media pembelajaran berupa poster bergambar. Poster ini juga ditempelkan di kelas agar peserta didik secara tidak langsung mereview materi/mengulang kembali materi dengan cara melihat poster yang telah tertempel di dinding.

Dalam implementasi pembelajaran PAI, sekolah menghadapi beberapa kendala, khususnya terkait sumber daya pendidik. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar guru di SLB Idayu 2 berasal dari latar belakang pendidikan anak berkebutuhan khusus dan psikologi, bukan dari bidang Pendidikan Agama Islam. Hal demikian wajar terjadi di sekolah-sekolah luar

biasa dikarenakan kemampuan mengajar siswa ABK masih didominasi oleh lulusan Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Jurusan pendidikan luar biasa/PLB dirancang secara spesifik oleh dunia akademik untuk mencetak guru SLB. Mereka menguasai dua fondasi utama, yaitu:

1. Ortopedagogik & Ortodidaktik: Ilmu mengenai karakteristik hambatan anak (fisik maupun mental) dan bagaimana memodifikasi strategi mengajar agar sesuai dengan kapasitas anak tersebut.
2. Kemampuan Komunikasi Alternatif: Mahasiswa PLB dilatih menguasai bahasa isyarat, huruf Braille, serta metode komunikasi terstruktur untuk anak autis. Hal ini membuat mereka siap mengajar secara taktis sejak hari pertama.

Kemudian Lulusan psikologi banyak yang menjadi guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) karena mereka memiliki bekal ilmu yang kuat tentang perkembangan manusia, perilaku, dan intervensi anak berkebutuhan khusus (ABK). Selain itu, mahasiswa psikologi mempelajari mata kuliah seperti Psikologi Perkembangan dan Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Mereka dibekali pemahaman mendalam tentang berbagai jenis disabilitas dan gangguan perkembangan, seperti Autisme, ADHD, *Down Syndrome*, tunagrahita, hingga kesulitan belajar spesifik. Pemahaman klinis ini membuat mereka tahu persis cara menghadapi setiap karakteristik anak. Agar bisa mengajar di SLB, lulusan psikologi akan mengambil pendidikan profesi guru/PPG selama tiga bulan hingga satu tahun.⁷⁴

⁷⁴ Faradisa Putri Yani dan Elok Amelia Az-zahra, *Pengembangan profesionalisme guru melalui program pendidikan berkelanjutan: Sebuah kajian literatur*, t.t.

Tetapi, kondisi yang terjadi di lapangan menyebabkan guru SLB mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi PAI secara mendalam, terutama terkait materi keagamaan yang membutuhkan pemahaman khusus yang selama ini dipelajari oleh mahasiswa pendidikan agama islam. Selain itu, guru juga harus menyesuaikan materi agama dengan kemampuan siswa ABK yang sangat beragam.

Kendala utama yang dihadapi oleh guru lulusan pendidikan luar biasa/PLB dan Psikologi yang mayoritas adalah pengajar SLB Idayu 2, berakar pada kedalaman materi (*content knowledge*) PAI yang berada di luar domain keahlian mereka. Selama masa perkuliahan, fokus utama mereka adalah pada asesmen anak, modifikasi perilaku, serta metodologi adaptif untuk berbagai ragam disabilitas, tanpa dibekali landasan ketuhanan/teologis yang mendalam. Akibatnya, saat harus mengajarkan konsep-konsep syariat yang sensitif dan dogmatis seperti fikih ibadah, sejarah kebudayaan Islam, maupun pembacaan Al-Qur'an secara tartil, guru seringkali mengalami keraguan tafsir dan kesulitan mentransfer esensi makna keagamaan. Ketidadaan bekal ilmu alat keagamaan membuat proses transfer pengetahuan agama menjadi sangat terbatas, dangkal, dan terkadang hanya menyentuh permukaan luar tanpa mampu memberikan kontekstualisasi nilai spiritual yang kokoh kepada siswa.

Tantangan lainnya yang dihadapi oleh guru di SLB Idayu adalah kondisi murid yang sangat berdiferensiasi. Kemampuan kognitif dari setiap individu sangat berbeda antara satu sama lain. Kondisi ini membuat pengajar menyesuaikan lembar kerja peserta didik/LKPD yang juga beragam, seperti contohnya pendidik harus mempersiapkan LKPD berupa menyambung huruf

hija'iyah garis putus-putus, menebalkan huruf hija'iyah, dan menulis kembali seperti contoh huruf hija'iyah bagi tingkat lanjut atau bagi penderita tunagrahita dan autis tingkat ringan.

Meskipun demikian, guru tetap berupaya memberikan pembelajaran agama secara optimal melalui pendekatan yang lebih praktis dan kontekstual, seperti pembiasaan ibadah harian, doa bersama, dan penguatan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi pembiasaan inilah yang nantinya akan melatih kemandirian siswa sehingga siswa akan merasa tidak nyaman atau gundah jika kebiasaan/habbit yang ada pada sekolah tidak dikerjakan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Idayu 2 Malang telah terlaksana secara adaptif dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Penerapan kurikulum Merdeka berupa berfokus kepada materi esensial, sistem pembelajaran berdiferensiasi, penerapan 7 kebiasaan indonesia hebat, fleksibilitas tinggi baik kepada pihak sekolah, guru, maupun peserta didik autis dan tunagrahita.
2. Metode pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran PAI bersifat variatif, multisensori, dan berorientasi pada pengalaman langsung. Guru tidak terpaku pada satu metode pembelajaran, tetapi mengombinasikan berbagai macam metode, demonstrasi, praktik langsung, tanya jawab dengan pertanyaan sederhana, pembiasaan, penggunaan media visual, audio visual, kartu bergambar, pencocokan gambar, serta aktivitas kinestetik yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penggunaan metode yang melibatkan unsur visual, auditori, dan kinestetik terbukti membantu siswa memahami materi keagamaan secara lebih mudah dan bermakna.

B. Saran

Seiring dengan berkembangnya zaman serta kemajuan teknologi, penting bagi tenaga pendidik untuk senantiasa beradaptasi serta memanfaatkan

1. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan terus meningkatkan kualitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang lebih memadai, khususnya media pembelajaran berbasis visual, audio visual, dan alat peraga yang mendukung kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, sekolah perlu memperkuat kerja sama antara guru, orang tua, serta tenaga pendukung seperti terapis dan psikolog guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih optimal bagi perkembangan peserta didik. Hal ini penting mengingat implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru diharapkan terus mengembangkan kompetensi profesional dalam menerapkan pembelajaran yang adaptif dan diferensiatif sesuai karakteristik siswa tunagrahita dan autisme. Guru juga perlu memperkaya variasi metode pembelajaran, seperti penggunaan media audio visual, kartu bergambar, praktik langsung, demonstrasi, dan pendekatan multisensori agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, guru hendaknya senantiasa melakukan evaluasi dan refleksi terhadap metode yang digunakan sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan perkembangan kemampuan siswa.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat berperan aktif dalam mendukung proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah dengan memberikan

pendampingan dan penguatan materi di rumah. Pembiasaan nilai-nilai keagamaan, seperti berdoa, menjaga kebersihan, bersikap sopan, dan melaksanakan ibadah sederhana secara rutin akan membantu memperkuat hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah diberikan oleh guru di sekolah, karena sejatinya tugas mendidik yang utama ada pada orang tua. Kerja sama yang baik antara orang tua dan pihak sekolah akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik maupun karakter peserta didik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita dan autis di satu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih luas dengan melibatkan jenis kebutuhan khusus lainnya, seperti tunarungu, tunanetra, atau ADHD, serta membandingkan implementasi Kurikulum Merdeka di beberapa sekolah luar biasa maupun sekolah inklusif. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji efektivitas metode pembelajaran tertentu secara lebih mendalam untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar dan perkembangan karakter peserta didik berkebutuhan khusus.

Daftar Pustaka

- Abdullah Nandiyah, MENGENAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS, (2021)
- Afandi Muhammad, MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN DI SEKOLAH, 15, (2021)
- Amalia, Friska, dan Lutfi Asyari. ANALISIS PERUBAHAN KURIKULUM DI INDONESIA DAN PENGEMBANGAN PENDEKATAN UNDERSTANDING BY DESIGN. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 3, no. 1 (2024): 65–72. <https://doi.org/10.31980/caxra.v3i1.877>.
- Amelia Sapitri, “PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER,” *Journal for Islamic Studies* 5, no. 1 (2022).
- Arif Rahman Prasetyo dan Tasman Hamami, “Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum,” <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>.
- Arviansyah, Muhammad Reza, dan Ageng Shagena. EFEKTIVITAS DAN PERAN DARI GURU DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR. 17, no. 1 (2022).
- Bagus Adnan dkk., “Implementasi Media Audiovisual Menggunakan Layanan Informasi pada Pembelajaran Anak Tunagrahita,” *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan* 7, no. 3 (2023): 108–13, <https://doi.org/10.22460/quanta.v7i3.4200>.
- Daring, (Dev.1) s.v. "pengaruh", diakses 15 Agustus 2025, kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengaruh.

- Dermawan, Oki. "STRATEGI PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB." *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 2 (2022): 886–97. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>.
- Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik," *Humanika* 21, no. 2 (2021): 151–72, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>.
- Daring, (Dev.1) s.v. "pengaruh", diakses 15 Agustus 2025, kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengaruh.
- Dinie Ratri Desiningrum dan Ika Febrian Kristiana, *MENSTIMULASI KEMAMPUAN KOGNITIF (ATENSI, FOKUS-PEMAHAMAN, KONSENTRASI DAN MEMORI JANGKA PENDEK) ANAK AUTIS MELALUI TERAPI SENAM OTAK*, t.t.
- Edy Saputra dan Ahmad Yunus Mokoginta Harahap, *PENGUATAN KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA TUNA GRAHITA DI SLB NEGERI ACEH TENGAH*, 4, no. 1 (t.t.).
- Faradisa Putri Yani dan Elok Amelia Az-zahra, *Pengembangan profesionalisme guru melalui program pendidikan berkelanjutan: Sebuah kajian literatur*, t.t.
- Fauza Djalal, *Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran*, t.t.
- Hanny Kholifah dkk., *METODE PEMBELAJARAN ANAK TUNAGRAHITA DI SKHN2 KOTA SERANG*, 6, no. 1 (2024).
- Imroatul Apriliana dan Atik Catur Budiati, "Konstruksi Sosial Perilaku Indisipliner Peserta Didik dalam Fleksibilitas Pembelajaran Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 04, no. 02 (2025).

- Jamilatun Nafi'ah dkk., KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MADRASAH IBTIDAIYAH, t.t.
- Jimny Hilda Fauzia, *Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus Factors Affect Social Emotional Ability of Children with Special Needs*, 02, no. 01 (2023).
- Kemendikbudristek (2022) KURIKULUM MERDEKA.
- Koni Olive Tunas dan Richard Daniel Herdi Pangkey, “Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas,” *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 22031–40, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6324>.
- Maulida Nurus Sofia dkk., PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ABK TUNAGRAHITA, 3 (2021).
- Muhammad Reza Arviansyah dan Ageng Shagena, *EFEKTIVITAS DAN PERAN DARI GURU DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR*, 17, no. 1 (2022): 47.
- Muhammad Sinathria Maharaksa dkk., *Implementasi Kebijakan Publik: Pengertian, Model-model dan Penerapannya Dalam Contoh studi kasus*, t.t.
- Mulyani Adi Astutiatmaja dan Ayu Khoirotul Umaroh, *Uji Kelayakan Media Audiovisual untuk Promosi Kesehatan Personal Hygiene Genital pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMA Muhammadiyah 6 Surakarta*, t.t.
- Novita Tri Jayanti dan Wiwien Dinar Pratisti, “MENINGKATKAN KEMAMPUAN CALISTUNG ANAK TUNAGRAHITA DENGAN METODE VAKT (VISUAL, AUDIO, KINESTETIK, DAN TAKTIL),”

- Jurnal Muara Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 34–39,
<https://doi.org/10.52060/mp.v8i1.1180>.
- Oki Dermawan, “STRATEGI PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB,” *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 2 (2018): 887, <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>.
- Opik Dwi Indah dkk., *Gaya Belajar Anak Autisme dalam Pembelajaran Berhitung: Studi Kualitatif pada Pendidikan Inklusif di SLBN 1 Palopo*, t.t.
- Prinoto Joko, “PATROL MULTIGUNA SEBAGAI ALTERNATIF MEDIA PEMBELAJARAN TOLAK PELURU DI SMP NEGERI 1 SEI BALAI KABUPATEN BATU BARA TAHUN AJARAN 2017/2018,” Halaman Olahraga Nusantara (*Jurnal Ilmu Keolahragaan*) 2, no. 2 (2021): 154, <https://doi.org/10.31851/hon.v2i2.3016>.
- Puput Purnamasari, METODE VAKT UNTUK PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN ANAK TUNAGRAHITA RINGAN, 19 (2022).
- Qhairiah Putri Junari dkk., *Strategi Pembelajaran yang Cocok Digunakan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*, t.t.
- Ramadania, Fajarika. PENGEMBANGAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTISME). 2020.
- Ramadhani Farah, 2023, "*Psychological Well-Being Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus DI SLB Idayu 2 Kabupaten Malang)*"
- Rani Noeraeni dkk., “LANDASAN FILOSOFIS PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI: (STUDI KASUS PADA ANAK AUTIS DI SLB NEGERI GARUT BAG. B),” *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan*

Kemasyarakatan 7, no. 2 (2025): 515–31,
<https://doi.org/10.56489/fik.v7i2.271>.

Reza Oky Iswiranto, “Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil ‘Alamin (P5RA) dalam Menumbuhkan Karakter Siswa di MAN 3 Bantul,” *Jurnal Syntax Admiration* 6, no. 2 (2025): 1279–95,
<https://doi.org/10.46799/jsa.v6i2.2144>.

Rika Apriliana dan Muhamad Afandi, *INOVASI STRATEGI GUNA MENGHADAPI TANTANGAN PEMBELAJARAN ANAK TUNAGRAHITA DI SLB-C WIDYA BHAKTI KOTA SEMARANG*, 2 (2024).

Salma dkk., “Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Pembelajaran Inklusif untuk Siswa Tunagrahita Kelas IV di SDN Alalak Tengah 2 Banjarmasin,” *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 4 (2024): 2184–93,
<https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.591>.

Salsabila Ihda Alfaeni dkk., *Kurikulum Merdeka: Fleksibilitas Kurikulum bagi Guru dan Siswa*, t.t.

Sayipudin Latif dan Luthfi Ahmad, “Peran Guru dalam Aplikatif Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Luar Biasa,” *Jurnal Ilmiah Insan Mulia* 1, no. 1 (2024): 27–33,
<https://doi.org/10.59923/jiim.v1i1.179>.

Suryadi dan Ndonga - 2023 - "Analisa efektifitas kurikulum merdeka terhadap mur.pdf," t.t., 70.

Sudrajat Ahmad, "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran", Jakarta, 2021

- Tarigan, Eltalina. EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB SIBORONG-BORONG. 5 (2021).
- Teti Nurhasanah dkk., *IMPLEMENTASI GERAKAN TUJUH KAIH PADA KURIKULUM MERDEKA UNTUK PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR*, 6, no. 1 (t.t.).
- Wahyu Teja Kusuma dkk., “Perancangan Audio Murottal Al-qur’an Untuk Terapi Emosi Anak Autis Menggunakan Metode Human Centered Design,” *Journal of Computer Science and Visual Communication Design* 8, no. 1 (2022): 253–62, <https://doi.org/10.55732/jikdiskomvis.v8i1.901>.
- Yuni Septiani dkk., “ANALISIS KUALITAS LAYANAN SISTEM INFORMASI AKADEMIK UNIVERSITAS ABDURRAB TERHADAP KEPUASAN PENGGUNA MENGGUNAKAN METODE SEVQUAL (Studi Kasus : Mahasiswa Universitas Abdurrah Pekanbaru),” *JURNAL TEKNOLOGI DAN OPEN SOURCE* 3, no. 1 (2021): 131–43, <https://doi.org/10.36378/jtos.v3i1.560>.

Lampiran

Lampiran 1

Jurnal Bimbingan Skripsi

Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 551354, Fax. (0341) 572533
 Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220101110110
 Nama : MOHAMMAD AQIMUDDIN AL MAJID
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. A. NURUL KAWAKIP, M.Pd, M.A
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Analisis Pengaruh Kurikulum Merdeka Pada Metode Pembelajaran Siswa Berkabutuhan Khusus Di SLB Idayu 2

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	28 Juli 2025	Prof. Dr. A. NURUL KAWAKIP, M.Pd, M.A	pengajuan judul yang telah disetujui oleh dosen wali sekaligus bimbingan perdana & perkenalan	Genjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	18 Agustus 2025	Prof. Dr. A. NURUL KAWAKIP, M.Pd, M.A	pengumpulan makalah skripsi dari bab 1 sampai bab 3	Genjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	01 September 2025	Prof. Dr. A. NURUL KAWAKIP, M.Pd, M.A	revisi proposal makalah dan konsultasi pembustan surat pengajuan proposal skripsi	Genjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	25 September 2025	Prof. Dr. A. NURUL KAWAKIP, M.Pd, M.A	penyerahan revisi makalah yang telah dikoreksi, konsultasi terkait wawancara penelitian	Genjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	29 September 2025	Prof. Dr. A. NURUL KAWAKIP, M.Pd, M.A	penyerahan proposal skripsi sekaligus pengecekan skripsi yang telah direvisi	Genjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	03 Desember 2025	Prof. Dr. A. NURUL KAWAKIP, M.Pd, M.A	Revisi seminar proposal skripsi: Judul yang lebih di sepsifikkan, tahun referensi maksimal 5 tahun sebelum sidang skripsi	Genjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	02 Februari 2026	Prof. Dr. A. NURUL KAWAKIP, M.Pd, M.A	laporan pra penelitian beserta persiapan pertanyaan pra-observasi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	15 April 2026	Prof. Dr. A. NURUL KAWAKIP, M.Pd, M.A	laporan lokasi penelitian dan subjek yang akan diteliti	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	06 Mei 2026	Prof. Dr. A. NURUL KAWAKIP, M.Pd, M.A	Laporan hasil wawancara penelitian	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	18 Mei 2026	Prof. Dr. A. NURUL KAWAKIP, M.Pd, M.A	penyerahan file BAB 4 skripsi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	19 Mei 2026	Prof. Dr. A. NURUL KAWAKIP, M.Pd, M.A	Revisi BAB 4 sesuai arahan dari dosen pembimbing	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	21 Mei 2026	Prof. Dr. A. NURUL KAWAKIP, M.Pd, M.A	Perbaikan kepenulisan, ejaan yang salah, masih banyak kesalahan penulisan	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	02 Juni 2026	Prof. Dr. A. NURUL KAWAKIP, M.Pd, M.A	pengajuan bab lima skripsi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	02 Juni 2026	Prof. Dr. A. NURUL KAWAKIP, M.Pd, M.A	perbaikan bab empat dan bab lima	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	08 Juni 2026	Prof. Dr. A. NURUL KAWAKIP, M.Pd, M.A	pengajuan bab enam sekaligus penyerahan semua berkas-berkas skripsi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
16	08 Juni 2026	Prof. Dr. A. NURUL KAWAKIP, M.Pd, M.A	revisi lembar persetujuan	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
 Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2
 Dosen Pembimbing 1

Malang, _____
 Dosen Pembimbing 1

<https://idb.uin-malang.ac.id/2024/08/PrintJurnalBimbinganTA/97a115c341740d4f7a7935c2008a3791a288a4980709a5d4a0e96211>

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "Studi Tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunagrahita Dan Autis Di SLB Idayu 2 Malang" yang ditulis oleh Mohammad Aqimuddin Al Majid telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan sidang ujian skripsi pada tanggal 2026,

Oleh:

Pembimbing I



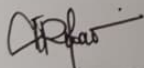
Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip,

M.Pd, MA

NIP. 197507312001121001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Islam



Dr. Laili Nur Arifa, M.Pd.I

NIP. 19900528 201801 2003

Lampiran 2

Surat Observasi

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id, email: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1023/Un.03.1/TL.01.04/04/2026
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

22 April 2026

Kepada Yth.
Kepala SLB Idayu 2 Pakis, Kabupaten Malang
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Mohammad Aqimuddin Al Majid
NIM : 220101110110
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2025/2026
Judul Skripsi : Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunagrahita dan Autis di SLB Idayu 2 Malang

Lama Penelitian : April 2026 sampai dengan Juni 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Mohammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 3

Dokumentasi dan Hasil Observasi



Gambar 1 Plang plakat SLB Idayu 2 Malang



Gambar 2 Musholla SLB Idayu 2



Gambar 3 Wawancara bersama kepala sekolah



Gambar 4 Wawancara bersama guru pengajar PAI fase A



Gambar 5 Wawancara bersama Guru pengajar PAI fase B



Gambar 6 dan 7 Contoh flash card/kartu bergambar

Lampiran 4

Contoh Modul Ajar Guru PAI di SLB Idayu 2

MODUL AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

Nama Penyusun : Marceli Dwi Putri Maulydia
 Fase/ Kelas/ Semester : B/ III/ 2
 Alokasi Waktu : 1 x 2JP (sesuai dengan kebutuhan)
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
 Elemen : Fikih (Memahami Puasa di Bulan Ramadhan)

Capaian Pembelajaran
 Pada akhir Fase B, peserta didik mampu memahami kewajiban berpuasa di Bulan Ramadhan.

Profil Pelajar Pancasila :

Dimensi	Elemen	Sub elemen
Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia	Elemen akhlak beragama dan akhlak pribadi	Mengenal dan mencintai tuhan yang maha esa. Serta pelaksanaan ritual ibadah.
Mandiri	Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi.	Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri. Dan mengembangkan pengendalian dan disiplin diri.

Profil Peserta Didik

Peserta didik kelas 3 terdiri dari dua anak yang memiliki hambatan, karakteristik, dan kemampuan yang berbeda. Berdasarkan hasil asesmen kemampuan awal (*asesmen diagnostik*), berikut ini adalah hambatan karakteristik, dan kemampuan setiap peserta didik.

Nama Anak	Hambatan	Kesiapan Belajar	Minat	Profil Belajar Murid
Kiki	Peserta didik dengan hambatan intelektual.	- Mampu menulis (kata), namun menulis hurufnya masih besar besar. - Peserta didik mampu membaca, mengenal		Peserta didik memiliki gaya belajar auditori – visual (senang dan semangat ketika diajak melihat video dan gambar).

		huruf. Namun masih dengan sedikit bantuan. - Peserta didik belum mampu mengetahui pengertian, syarat wajib dan syarat sah puasa serta perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada saat puasa.		
Fahmi	Peserta didik dengan hambatan intelektual.	- Mampu menulis (kata) secara mandiri. - Peserta didik mampu membaca. Namun masih dengan bantuan. - Peserta didik belum mampu mengetahui pengertian, syarat wajib dan syarat sah puasa serta perilaku		

		yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada saat puasa.		
--	--	---	--	--

A. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran	Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)
Menyebutkan ketentuan berpuasa ramadhan dan dapat menerapkan berpuasa ramadhan.	- Mampu memahami pengertian puasa (C2) - Mampu menyebutkan syarat sah dan syarat wajib puasa serta rukun puasa. (C1) - Mampu mengelompokkan perilaku yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan saat puasa. (C4)

B. Sarana dan Prasarana

1. Ruang kelas
2. Laptop
3. Papan tulis
4. Video pembelajaran
5. Media pembelajaran (Papan Kartu)
6. Print out LKPD

C. Media Pembelajaran

1. Media Pembelajaran : Papan Kartu dan Video Pembelajaran.

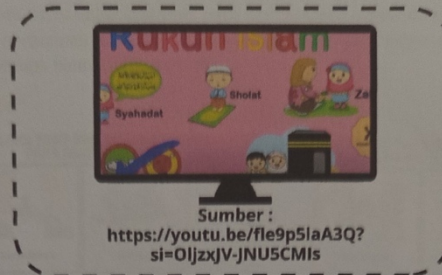
Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan

1. Peserta didik dan guru saling memberi dan menjawab salam
2. Peserta didik berdoa bersama, doa dipimpin oleh perwakilan salah satu peserta didik
3. Peserta didik menyiapkan diri untuk duduk yang rapi dan siap untuk belajar
4. Guru menjelaskan tujuan dan kegiatan pembelajaran hari ini
5. Sebelum memulai pembelajaran, guru memberikan ice breaking kepada peserta didik melalui video. Link Youtube <https://youtu.be/u7LvOqUgiHg?si=1I285BtwOjquLiIP>
6. Guru memberikan pertanyaan pemantik.
 - Apakah ada yang tau, sebentar lagi kita memasuki bulan apa?

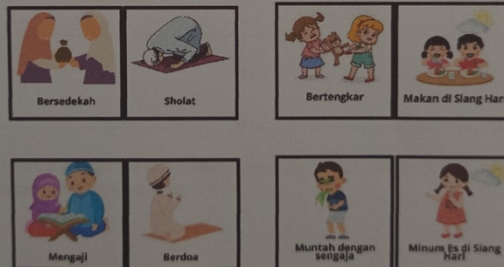
Kegiatan Inti

1. Selanjutnya peserta didik diajak untuk melihat video animasi mengenai puasa



Link Youtube : <https://youtu.be/fle9p5laA3Q?si=OljzxJV-JNU5CMIs>

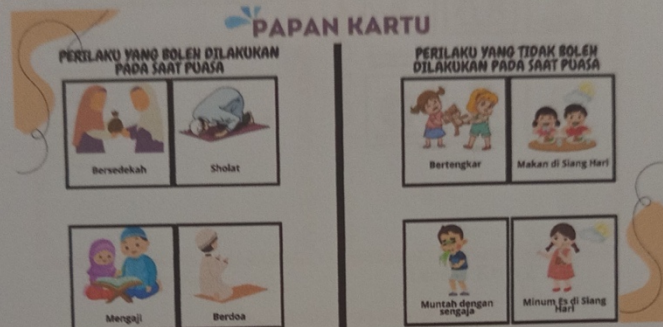
2. Guru dan peserta didik melakukan tanya jawab tentang video yang diamati
 - a. Apa arti puasa itu ?
 - b. Kalau sedang berpuasa kita harus bisa menahan apa?
 - c. Puasa merupakan rukun islam yang ke berapa ?
 - d. Pada video tadi, hal apa yang boleh dilakukan pada saat puasa?
3. Guru menjelaskan arti puasa, syarat sah berpuasa, dan rukun puasa.
4. Guru menempelkan sebuah kartu pada papan tulis dan peserta didik diminta untuk mengamati kartu gambar perilaku yang boleh dan tidak dilakukan pada saat puasa.
5. Guru dan peserta didik berdiskusi mengenai perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada saat puasa.



Sumber Gambar : Canva

6. Peserta Didik 1 menunjuk dan menyebutkan nama perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada saat puasa secara satu persatu. Peserta didik 2 menyebutkan kartu perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada saat puasa yang sudah ditentukan guru secara satu persatu. Guru memberikan bantuan/ bimbingan bila peserta didik membutuhkan.

7. Selanjutnya peserta didik diajak melakukan permainan dengan mengelompokkan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada saat puasa. Guru mengacak kartu gambar tersebut, lalu peserta didik diminta untuk maju ke depan dan memilih salah satu kartu untuk ditempel pada papan. Guru melakukan pengamatan selama proses kegiatan permainan dan memberikan bantuan dan bimbingan apabila peserta didik membutuhkan berupa bantuan lisan (verbal).



Sumber Gambar : Canva

Lembar pengamatan kegiatan permainan kartu (ditulis dalam bentuk deskripsi)

Nama Siswa	Hasil Pengamatan

8. Peserta didik 1 dan 2 mengerjakan 3 lembar kerja yaitu soal pilihan ganda, soal melingkari gambar yang benar dan menjodohkan.

- Lembar kerja untuk peserta didik 1 dan Peserta didik 2

Hari dan Tanggal :
NAMA :

Kerjakan soal-soal berikut ini dengan memilih jawaban yang paling benar!

1. Sateh puasa termasuk dalam rukun Islam yang ke berapa ...
 a. Satu
 b. Dua
 c. Tiga

2. Secara bahasa, puasa berasal dari kata "Shaum" atau "Shayam" yang artinya
 a. Menahan diri
 b. Menyangkal
 c. Menahan nafsu

3. Kapan umat Islam melakukan sahur ?
 a. Sebelum tengah hari
 b. Sebelum Adhan Subuh
 c. Saat tengah malam

4. Apa nama bulan dalam agama Islam yang dimana umat muslim wajib untuk berpuasa satu bulan penuh?
 a. Syawal
 b. Ramadhan
 c. syahban

Lembar Kerja 1

Hari dan Tanggal :
NAMA :

Kerjakan soal-soal dibawah ini dengan benar

1. Lingkari 2 gambar yang merupakan syarat sahur puasa

2. Lingkari 2 gambar yang merupakan syarat wajib puasa

Lembar Kerja 2

NAMA :

Jorokandah pernyataan di sebelah kiri dengan jawaban yang sesuai di sebelah kanan!

• Boleh Dilakukan

• Tidak Boleh Dilakukan

Lembar Kerja 3

Sumber gambar : Canva

Kegiatan Penutup

1. Guru menyimpulkan mengenai pembelajaran pada hari ini.
2. Guru dan murid melakukan refleksi kegiatan hari ini.
 - a. Refleksi guru :
 - 1) Bagaimana perasaan peserta didik dalam pembelajaran ini?
 - 2) Apakah ada materi, strategi atau media pembelajaran yang perlu diperbaiki?
 - 3) Adakah peserta didik yang mengalami kesulitan?

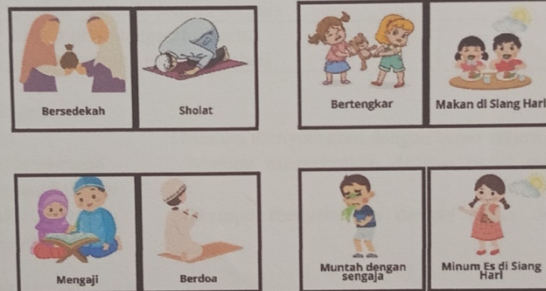
- 4) Apa penyebab kesulitan yang dialami peserta didik?
- 5) Bagaimana cara mengatasi kesulitan tersebut?
- b. Refleksi Peserta Didik
 - Guru menanyakan kepada peserta didik hari ini kita belajar apa ?
 - Apakah pembelajaran hari ini menyenangkan?
3. Guru memberikan apresiasi dan berterima kasih kepada peserta didik karena telah belajar dengan semangat.
4. Guru menutup kegiatan dengan berdoa bersama dan salam.

Asessmen Pembelajaran

(Asessmen Formatif)

a. Tes Lisan

- 1) Peserta didik 1 (Menunjuk/ mengambil kartu gambar perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada saat puasa)



Instruksi :

- a. Tunjuk/ ambil gambar bersedekah
- b. Tunjuk/ ambil gambar sholat
- c. Tunjuk/ ambil gambar mengaji
- d. Tunjuk/ ambil gambar berdoa
- e. Tunjuk/ ambil gambar bertengkar
- f. Tunjuk/ ambil gambar makan di siang hari
- g. Tunjuk/ ambil gambar muntah dengan sengaja
- h. Tunjuk/ ambil gambar minum es di siang hari

NO	Kemampuan Yang Dinilai	Skor		
		Mandiri	Sedikit Bimbingan	Banyak Bimbingan
		3	2	1
1.	Menunjuk/ mengambil kartu gambar bersedekah			
2.	Menunjuk/ mengambil kartu gambar sholat			
3.	Menunjuk/ mengambil kartu gambar mengaji			
4.	Menunjuk/ mengambil kartu gambar berdoa			
5.	Menunjuk/ mengambil kartu gambar bertengkar			
6.	Menunjuk/ mengambil kartu gambar makan di siang hari			
7.	Menunjuk/ mengambil kartu gambar muntah dengan sengaja			
8.	Menunjuk/ mengambil kartu gambar minum es di siang hari			

Keterangan :

Mandiri : Mampu menyebutkan dengan benar secara mandiri

Sedikit bimbingan : Mampu menyebutkan dengan benar melalui 1-3 kali bimbingan/ bantuan

Banyak bimbingan : Mampu menyebutkan dengan benar dengan >3 kali bimbingan/ bantuan

Skor Maksimal = 32

Skor Minimal = 8

Nilai = (Skor perolehan : Skor maksimal) x 100

Konversi Nilai (Skala 1-100)	Predikat	Klasifikasi
81 – 100	A	Sangat Baik
66 – 80	B	Baik
51 – 65	C	Cukup
0 – 50	D	Kurang

2) Peserta didik 2 (Menyebutkan perilaku yang tidak boleh dilakukan saat berpuasa)



NO	Kemampuan Yang Dinilai	Skor		
		Mandiri	Sedikit Bimbingan	Banyak Bimbingan
		3	2	1
1.	Menyebutkan bersedekah			
2.	Menyebutkan sholat			
3.	Menyebutkan mengaji			
4.	Menyebutkan berdoa			
5.	Menyebutkan bertengkar			
6.	Menyebutkan makan di siang hari			
7.	Menyebutkan muntah dengan sengaja			
8.	Menyebutkan minum es di siang hari			

Keterangan :

Mandiri : Mampu menyebutkan dengan benar secara mandiri

Sedikit bimbingan : Mampu menyebutkan dengan benar melalui 1-3 kali bimbingan/ bantuan

Banyak bimbingan : Mampu menyebutkan dengan benar dengan >3 kali bimbingan/ bantuan

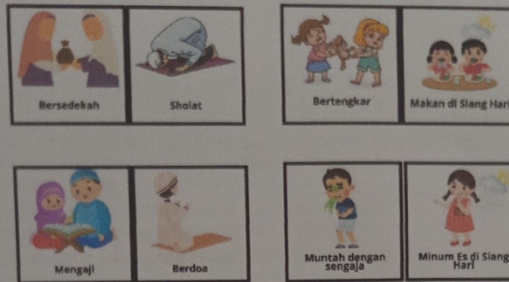
Skor Maksimal = 32

Skor Minimal = 8

Nilai = (Skor perolehan : Skor maksimal) x 100

Konversi Nilai (Skala 1-100)	Predikat	Klasifikasi
81 – 100	A	Sangat Baik
66 – 80	B	Baik
51 – 65	C	Cukup
0 – 50	D	Kurang

b. Tes Praktik (Mengelompokkan perilaku yang boleh dan tidak boleh pada saat puasa pada papan kartu)



Rubrik unjuk kerja

Nama Peserta Didik :

Tanggal :

No	Aspek yang dinilai	Nilai			
		Sangat baik	baik	cukup	kurang
		4	3	2	1
1.	Mengelompokkan perilaku yang boleh dilakukan pada saat puasa				
2.	Mengelompokkan perilaku yang tidak boleh dilakukan pada saat puasa.				

Sangat baik : Melakukan dengan mandiri

Baik : Melakukan dengan bimbingan lisan

Cukup : Melakukan dengan bimbingan gestur

Kurang : Melakukan dengan bimbingan contoh atau fisik

Skor Maksimal : 8

Skor Minimal : 2

Nilai : (skor perolehan : skor maksimal) x 100

Konversi Nilai (Skala 1-100)	Predikat	Klasifikasi
81 - 100	A	Sangat Baik
66 - 80	B	Baik

51 – 65	C	Cukup
0 – 50	D	Kurang

c. Penilaian LKPD

- Penilaian lembar kerja 1 (pilihan ganda)

NO	Kemampuan yang dinilai	Skor	
		Benar 4	Salah 0
1	Ibadah puasa termasuk dalam rukun islam yang ke berapa (c). Tiga		
2	Secara bahasa, puasa berasal dari kata "shaum" atau "shiyam" yang artinya (a). Menahan diri		
3	Kapan umat islam melakukan sahur (b). Sebelum adzan subuh		
4	Apa nama bulan dalam agama islam yang dimana umat muslim wajib untuk berpuasa satu bulan penuh? (b). Ramadhan		

Skor Maksimal : 16

Skor Minimal : 4

Nilai : (skor perolehan : skor maksimal) x 100

Konversi Nilai (Skala 1-100)	Predikat	Klasifikasi
81 – 100	A	Sangat Baik
66 – 80	B	Baik
51 – 65	C	Cukup
0 – 50	D	Kurang

- Lembar kerja 2 (melingkari yang termasuk syarat sah dan syarat wajib puasa)

NO	Kemampuan yang dinilai	Skor	
		Benar 4	Salah 0
1	Peserta didik mampu melingkari gambar beragama islam		
2	Peserta didik mampu melingkari gambar mumayiz (dapat membedakan perilaku baik dan buruk)		
3	Peserta didik mampu melingkari gambar berakal sehat		
4	Peserta didik mampu melingkari gambar sehat dan kuat untuk berpuasa.		

Skor Maksimal : 16

Skor Minimal : 4

Nilai : (skor perolehan : skor maksimal) x 100

Konversi Nilai (Skala 1-100)	Predikat	Klasifikasi
81 – 100	A	Sangat Baik
66 – 80	B	Baik
51 – 65	C	Cukup
0 - 50	D	Kurang

- Lembar kerja 3 (menjodohkan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada saat puasa)

NO	Kemampuan yang dinilai	Skor	
		Benar	Salah
		4	0
1	Menjodohkan perilaku mengaji dengan hal yang boleh dilakukan pada saat puasa		
2	Menjodohkan perilaku makan siang dengan disegaja pada saat puasa dengan hal yang tidak boleh dilakukan pada saat puasa		
3	Menjodohkan perilaku bertengkar dengan hal yang tidak boleh dilakukan pada saat puasa.		
4	Menjodohkan perilaku bersedekah dengan hal yang boleh dilakukan pada saat puasa.		

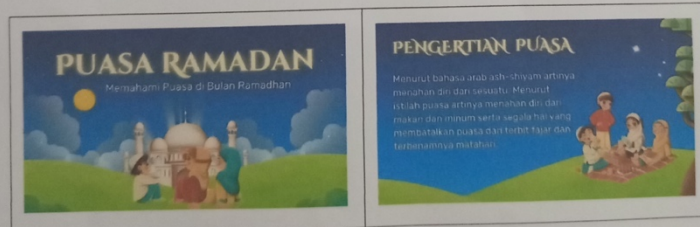
Skor Maksimal : 16

Skor Minimal : 4

Nilai : (skor perolehan : skor maksimal) x 100

Konversi Nilai (Skala 1-100)	Predikat	Klasifikasi
81 – 100	A	Sangat Baik
66 – 80	B	Baik
51 – 65	C	Cukup
0 - 50	D	Kurang

LAMPIRAN BAHAN AJAR



Lampiran 5

Transkrip Wawancara

Contoh kode : TG/06-05-26

Keterangan : TG: Inisial Nama

/06-05-26: Tanggal dilakukannya wawancara

RM: Rumusan Masalah. Contoh: RM 1 mencakup atau menjawab soal rumusan masalah nomor 1

Nama informan : Bu Tuning

Posisi informan : Kepala Sekolah

Tanggal wawancara : 6 Mei 2026

Waktu wawancara : 11.15

NO	Pertanyaan	Jawaban	RM	Kode
1	Apa latar belakang sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka?	Sekolah ini menggunakan kurikulum merdeka karena fleksibilitas dan kemudahannya, serta lebih berorientasi kepada siswa serta sesuai dengan visi lembaga pendidikan SLB yaitu mencetak kemandirian siswa	1	TG/06-05-2026
2	Bagaimana strategi sekolah dalam mengimplementasikan	kami melakukan asesmen awal yang biasanya dilaksanakan setiap tahun di bulan juli, baik kepada siswa baru maupun siswa	1	TG/06-05-2026

	Kurikulum Merdeka di SLB?	yang sudah lama. setelah itu kami merancang program dengan kemampuan anak-anak yang diperoleh dari hasil asesmen tersebut kemudian melakukan penerapan pembelajaran yang berdiferensiasi serta melibatkan guru, orangtua kemudian melakukan penyesuaian secara berkelanjutan.		
3	Pelatihan apa saja yang diberikan kepada guru terkait Kurikulum Merdeka?	untuk pelatihannya berupa asesmen diagnostik, sistem pembelajaran berdiferensiasi, sistem pembelajaran deep learning, dan penerapan 7 KAIH sempat dibuat jurnal pengamatan	1	TG/06-05-2026
4	Bagaimana sekolah memfasilitasi pengembangan kompetensi guru?	kami mengadakan workshop IHT, kombinasi belajar, mengikutkan guru diklat di tingkat kabupaten	1	TG/06-05-2026
5	Bagaimana supervisi pembelajaran dilakukan?	supervisi dilaksanakan secara berkala melalui observasi kelas, pemberian umpan balik kepada	1	TG/06-05-2026

		guru dalam konteks pembelajaran.		
6	Bagaimana kesiapan sarana prasarana untuk mendukung pembelajaran PAI?	Karena di sini tidak ada guru PAI maka saya kembalikan kepada wali kelas masing-masing, saya kira itu cukup memadai karena kondisi kelas cukup kondusif. untuk media pembelajaran/ alat peraga PAI karena menggunakan buku dan tidak perlu media pembelajaran khusus, sarana tersebut cukup memadai, mengingat fasilitas di SLB sudah terdapat masjid, tempat wudhu yang dimana itu sudah dianggap mampu menunjang kebutuhan mata pelajaran PAI	2	TG/06-05-2026
7	Bagaimana peran orang tua dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka?	Orangtua sangat berpengaruh dalam menunjang kegiatan ibadah dalam keseharian anak. orangtua juga aktif mendukung dalam memberikan update terkait kondisi anaknya di rumah, walaupun ada murid yang	1	TG/06-05-2026

		beragama lain namun dia menjadi rajin beribadah di gereja berkat program ibadah wajib yaitu sholat dhuha dan sholat dzuhur bagi yang sudah memasuki kelas fase D keatas.		
8	Apakah sekolah bekerja sama dengan psikolog/terapis?	dulu iya, karena terdapat kesibukan akhirnya untuk saat ini sekolah tidak lagi berkerja sama dengan psikolog atau terapis, namun sebagai gantinya pemerintah memberikan alat bantu yang nantinya akan digunakan sebagai alat penunjang pendidikan.	2	TG/06-05-2026
9	Bagaimana sekolah menilai keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka?	untuk melihat tingkat kemandirian tersebut dinilai dari kemandirian siswa, serta ketercapaian tujuan pembelajaran, serta hasil evaluasi dan refleksi guru secara berkelanjutan.	1	TG/06-05-2026
10	Apa perubahan positif yang sudah terlihat dari	Anak-anak lebih bisa mandiri dalam belajar dalam hal	1	TG/06-05-2026

	implementasi kurikulum merdeka?	kepekaan sosial. dalam implementasi PAI anak-anak sudah peka ketika jadwalnya untuk sholat dhuha, bahkan banyak siswa yang bertanya "bu, waktu sholat dzuhur kapan?" yang menjadikan kebiasaan sebagai kemandirian		
11	Apa kendala pembelajaran PAI yang masih dihadapi sekolah?	yang menjadi kendala di sekolah adalah waktu yang tidak bisa kami konsisten seperti waktunya sholat dzuhur, tetapi karena terkendala agenda guru seperti rapat, atau ada kegiatan diluar sekolah otomatis kegiatan sholat dzuhur akan menjadi tanggung jawab orang tua dan kami tidak bisa memastikan apakah mereka benar-benar telah melaksanakan sholat dzuhur.	1	TG/06-05-2026

Nama informan : Nafi'ah Unari

Posisi informan : Guru PAI kelas fase A

Tanggal wawancara : 6 Mei 2026

Waktu wawancara : jam 09.40

No	Pertanyaan	Jawaban	RM	Kode
1	Jenis kebutuhan khusus apa saja yang ada di kelas Ibu?	Hambatan intelektual tunagrahita dan autis	2	UNF/06-05-2026
2	Bagaimana Ibu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar PAI berbasis Kurikulum Merdeka untuk anak berkebutuhan khusus?	Dengan melihat capaian pembelajaran yang dibuat khusus untuk anak berkebutuhan khusus kemudian capaian pembelajaran tersebut dipilah menyesuaikan kemampuan peserta didik	2	UNF/06-05-2026
3	Apa saja faktor yang dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran (kemampuan siswa, karakteristik ABK, sarana prasarana)?	Melihat aspek apa yang disukai oleh murid, misal murid suka video akhirnya gurunya yang menyesuaikan dengan ditampilkan video pembelajaran yang edukatif. Karena terkadang anak-anak mudah bosan jadi	2	UNF/06-05-2026

		pemilihan media pembelajaran harus bervariasi		
4	Apakah Ibu menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi setiap siswa ABK? Jika ya, bagaimana prosesnya?	Ya, sudah menjadi standarisasi di SLB bahwa setiap tahun siswa akan dilakukan pre-asesmen untuk mengukur kemampuan peserta didik. Hasil dari asesmen nanti akan digunakan sebagai acuan guru dalam mengajar dan juga sebagai penyesuaian lembar kerja peserta didik/LKPD. LKPD nanti berbeda antara siswa satu dengan siswa yang lainnya	2	UNF/06-05-2026
5	Metode pembelajaran PAI apa yang paling sering Ibu gunakan untuk anak berkebutuhan khusus? (misalnya ceramah, demonstrasi, simulasi, praktik ibadah, media visual)	Metode demonstrasi atau simulasi praktek, minimal kalau media pembelajaran itu gambar entah itu kartu bergambar, poster. kemudian video pembelajaran. Metode pembelajaran harus bisa yang bervariasi dan media yang digunakan harus bisa bertahan lama/awet agar bisa digunakan kembali di pertemuan selanjutnya atau di kelas yang lainnya.	2	UNF/06-05-2026

6	Bagaimana cara Ibu menyesuaikan metode pembelajaran tersebut agar sesuai dengan karakteristik ABK?	Melihat kebutuhan anak didik, jika anak-anak suka video dan bisa memahami apa yang disampaikan dari video yang ditayangkan maka video pembelajaran tersebut tepat. kemudian melihat kondisi dan situasi kelas, jika kelas tidak memungkinkan untuk penayangan video maka bisa dialihkan dengan metode pembelajaran pencocokan gambar menggunakan kartu gambar.	2	UNF/06-05-2026
7	Apakah Ibu menggunakan pendekatan multisensory atau media khusus (gambar, video, alat peraga) untuk membantu pemahaman?	yang pastinya iya, karena kalau hanya modal ceramah seperti yang dilakukan di kelas reguler murid akan merasakan bosan, selain itu pendekatan multi sensori seperti bermain kartu gambar, kemudian membuat wayang-wayangan yang dapat digerakkan, menonton video. murid akan lebih mudah faham	2	UNF/06-05-2026
8	Seberapa besar peran teknologi atau media	penting, teknologi berperan besar dalam pengembangan metode	2	UNF/06-05-2026

	pembelajaran digital yang digunakan dalam mengajar PAI bagi ABK?	pembelajaran. kalau misalnya bingung mau pakai metode apa yang baru, bisa buka youtube, ataupun media sosial lain untuk mencari referensi.		
9	Bagaimana Ibu menyederhanakan materi Pendidikan Agama Islam sesuai kemampuan ABK?	Menggunakan bahasa yang mudah difahami, praktik langsung jika memungkinkan, kalau tidak memungkinkan bisa dibantu dengan poster atau mind mapping sederhana yang bergambar	2	UNF/06-05-2026
10	Apakah Ibu menggunakan strategi pengulangan, visualisasi, atau permainan edukatif untuk membantu pemahaman?	ya, biasanya saya selalu mengulang materi pembelajaran di pertemuan selanjutnya, proporsi pengulangan materi kadang hampir menyita waktu 60% jam pelajaran dengan kata lain proposi penguatan dan pengulangan materi jauh lebih banyak daripada materi baru yang akan diajarkan. permainan edukatif bisa dengan permainan sederhana seperti menyusun kartu bergambar sesuai	2	UNF/06-05-2026

		tempat nya seperti yang saya sudah bilang di awal		
11	Apa saja media pembelajaran yang paling efektif menurut pengalaman Ibu untuk PAI bagi ABK?	penayangan video, gambar, wayang-wayangan. Media pembelajaran kalau bisa dibuat dari bahan yang awet, kartu gambar dilaminating agar bisa digunakan kembali	2	UNF/06-05-2026
12	Bagaimana cara Ibu menilai pemahaman siswa terhadap materi PAI?	pre-asesment yang dilakukan pada awal tahun ajaran baru, semua siswa akan dilakukan tes ulang untuk mengukur kemampuan dan sejauh mana perkembangan peserta didik, kemudian ada asesmen formatif yang dilakukan secara berkala	2	UNF/06-05-2026
13	Apakah penilaian dilakukan secara tertulis, praktik langsung, atau observasi?	semua aspek akan dinilai, mulai dari LKPD, praktik langsung, assesmen sumatif, dan lain-lain	1	UNF/06-05-2026
14	Apakah ada modifikasi standar penilaian agar sesuai dengan kemampuan siswa ABK?	yang pastinya penilaian anak SLB berbeda dengan anak-anak reguler seusianya, capaian pembelajaran yang ditetapkan dari pemerintah	2	UNF/06-05-2026

		akan dipilah yang kemudian disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. penilaian dilakukan berdasarkan kemampuan tiap individu siswa, bukan berdasarkan nilai minimal KKM		
15	Hambatan apa saja yang Ibu hadapi dalam menerapkan metode pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka pada ABK?	Dari segi mata pelajaran banyak guru bahkan bisa dibilang tidak ada guru yang berasal dari alumni prodi PAI, kemudian minimnya referensi materi yang dikhususkan bagi siswa dengan hambatan intelektual. terkadang mencari referensi materi kelas 1 reguler untuk dipakai sebagai bahan materi kelas 5-6 SLB	1	UNF/06-05-2026
16	Dukungan apa yang Ibu butuhkan (dari sekolah, orang tua, atau pemerintah) untuk memaksimalkan pembelajaran?	Sekolah: dukungan pelatihan apapun itu, baik soft skill maupun hard skill. orang tua: apa yang sudah menjadi kebiasaan di sekolah diterapkan anak-anak juga di rumah seperti kesadaran untuk sholat, dan lain sebagainya.	2	UNF/06-05-2026

		Pemerintah: Membuatkan materi serta buku khusus bagi siswa dengan kondisi hambatan intelektual		
17	Strategi atau solusi apa yang Ibu terapkan untuk mengatasi hambatan tersebut?	Guru yang bukan dari prodi PAI: mencari referensi pengajaran PAI, mempelajari materinya secara mendalam dengan bantuan teknologi mesin pencarian/google Kurangnya referensi pembelajaran: mencari referensi dengan kelas rendah di sekolah reguler/umum. contohnya kelas 6 SLB (fase C) mendapatkan materi dibawahnya dari kelas 3-4 reguler (fase B)	2	UNF/06-05-2026
18	Menurut Ibu, sejauh mana pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka berdampak pada perkembangan sikap keagamaan dan karakter anak berkebutuhan khusus?	Timbulnya kemandirian yang sejalan dengan visi sekolah tanpa perlu penyesuaian. Apa yang sudah menjadi habit/kebiasaan di sekolah sejalan dengan penerapan kurikulum merdeka yang fleksibel	1	UNF/06-05-2026

19	Apa contoh nyata keberhasilan siswa setelah mengikuti pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka?	Penerapan/praktek PAI dalam kehidupan sehari-hari (sholat dhuha & Dzuhur)	1	UNF/06-05-2026
20	Apa saran Ibu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka pada ABK di sekolah?	Penambahan tenaga kerja khususnya dari prodi PAI yang bisa masuk SLB, adanya program linear yang dimaksudkan agar mahasiswa PAI bisa mengajar di sekolah-sekolah umum termasuk SLB	1	UNF/06-05-2026

Nama informan : Marcelli Dwi putri

Posisi informan : Guru PAI fase B

Tanggal wawancara : 6 Mei 2026

Waktu wawancara : 10.15

No	Pertanyaan	Jawaban	RM	Kode
1	Jenis kebutuhan khusus apa saja yang ada di kelas Ibu?	Hambatan intelektual Tunagrahita	2	CL/06-05-2026
2	Bagaimana Ibu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar PAI berbasis Kurikulum Merdeka untuk anak berkebutuhan khusus?	Menyesuaikan kebutuhan siswa, membuat capaian pembelajaran yang dipilah dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik	2	CL/06-05-2026
3	Apa saja faktor yang dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran (kemampuan siswa, karakteristik ABK, sarana prasarana)?	Dari sisi kemampuan siswa: di analisis satu persatu bagaimana tingkat kognitif kemampuan siswa, setelah mengetahui kemampuan kognitif siswa guru akan menyesuaikan lembar kerja peserta didik/LKPD yang berbeda untuk setiap individu siswa. biasanya saya	2	CL/06-05-2026

		membuat LKPD sekitar tiga sampai empat macam LKPD yang berbeda. Karakteristik ABK: kalau karakteristik ABK ini yang menentukan metode pembelajaran yang paling diminati siswa. namun tetap saja metode pembelajaran yang dipakai harus yang bervariasi agar anak-anak tidak bosan.		
4	Apakah Ibu menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi setiap siswa ABK? Jika ya, bagaimana prosesnya?	ya, PPI dilaksanakan seperti pre-asesmen yang dilakukan setiap tahun. fungsinya untuk mengukur kecakapan apa yang berhasil dilakukan murid. alasan dilaksanakan setiap tahun adalah agar perkembangan peserta didik terlihat jelas dan para guru bisa membandingkan dengan hasil asesmen dari tahun sebelumnya.	2	CL/06-05-2026
5	Metode pembelajaran PAI apa yang paling sering Ibu gunakan untuk anak berkebutuhan khusus? (misalnya	Kalau ceramah sebisa mungkin diimbangi dengan alat peraga minimal kartu bergambar, kemudian video seputar mata pelajaran, usahakan durasi	2	CL/06-05-2026

	ceramah, demonstrasi, simulasi, praktik ibadah, media visual)	videonya jangan yang terlalu panjang agar murid tidak bosan. yang terakhir praktik biasanya tatacara berwudhu yang didampingi sama guru, praktik langsung sholat dhuha. yang terakhir menggunakan metode visual berupa poster, mind mapping sederhana.		
6	Bagaimana cara Ibu menyesuaikan metode pembelajaran tersebut agar sesuai dengan karakteristik ABK?	Melihat kondisi kelas, yang sering terjadi di kelas biasanya menggunakan multi media/penggunaan media pembelajaran. biasanya setelah penayangan video bisa dibarengi dengan pengelompokkan kartu bergambar agar pembelajaran terasa menyenangkan	2	CL/06-05-2026
7	Apakah Ibu menggunakan pendekatan multisensory atau media khusus (gambar, video, alat peraga) untuk membantu pemahaman?	ya, pendekatan multi sensori sangat dibutuhkan ketika mengajar di kelas. kadang satu pendekatan pembelajaran saja tidak cukup untuk membuat anak-anak faham. makanya metode yang paling efektif adalah dengan pendekatan	2	CL/06-05-2026

		multi sensori, karena dalam satu pertemuan dengan kondisi kemampuan siswa yang sangat beragam akan sangat efektif jika memakai metode pembelajaran multi sensory		
8	Seberapa besar peran teknologi atau media pembelajaran digital yang digunakan dalam mengajar PAI bagi ABK?	peran teknologi sangat besar dalam membantu guru ketika mengajar. metode pembelajaran seperti menonton video yang telah saya sebutkan tadi sebagai bukti bahwa teknologi berperan penting dalam memahami siswa	2	CL/06-05-2026
9	Bagaimana Ibu menyederhanakan materi Pendidikan Agama Islam sesuai kemampuan ABK?	Menggunakan bahasa sederhana yang mudah difahami, kemudian terdapat penyesuaian CP. meski ada CP untuk ABK tetapi CP tersebut terkadang sangat sulit untuk dicapai anak-anak.	2	CL/06-05-2026
10	Apakah Ibu menggunakan strategi pengulangan, visualisasi, atau permainan edukatif	ya, pengulangan materi tetap berlangsung, biasanya saya sedikit mengubah sedikit pendekatan atau metode pembelajaran agar materi	2	CL/06-05-2026

	untuk membantu pemahaman?	yang diulang seolah-olah seperti materi yang baru.		
11	Apa saja media pembelajaran yang paling efektif menurut pengalaman Ibu/Bapak untuk PAI bagi ABK?	Video pendek, Flash card/kartu bergambar, poster, mind mapping sederhana kadang.	2	CL/06-05-2026
12	Bagaimana cara Ibu menilai pemahaman siswa terhadap materi PAI?	Dengan itu tadi, pemberian LKPD yang disesuaikan dengan kemampuan anak-anak, jika peserta didik mampu mengerjakan LKPD sesuai arahan berarti anak dinilai mampu memahami materi dengan baik.	2	CL/06-05-2026
13	Apakah penilaian dilakukan secara tertulis, praktik langsung, atau observasi?	iya, penilaian peserta didik dilaksanakan dari berbagai aspek, tidak hanya mengandalkan ujian sumatif akhir semester. tetapi ketika guru ada kesempatan buat menilai kemampuan siswa yang dilakukan secara berkala	1	CL/06-05-2026
14	Apakah ada modifikasi standar penilaian agar	ya, ada beberapa penyesuaian standar penilaian bagi peserta didik. artinya penilaian dari berbagai	2	CL/06-05-2026

	sesuai dengan kemampuan siswa ABK?	aspek dinilai dari tiap individu siswa, tidak perlu KKM minimal.		
15	Hambatan apa saja yang Ibu hadapi dalam menerapkan metode pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka pada ABK?	Agak kesulitan dalam mengajar, terlebih saya bukan lulusan PAI jadi ada keterbatasan dalam pengajaran PAI. kemudian pembiasaan penerapan PAI yang jelas sangat membutuhkan bantuan orang tua sebagai supervisor anak.	1	CL/06-05-2026
16	Dukungan apa yang Ibu butuhkan (dari sekolah, orang tua, atau pemerintah) untuk memaksimalkan pembelajaran?	Orangtua: meminta kerjasama untuk mengawasi keseharian siswa dalam beribadah Sekolah: Fasilitas media pembelajaran yang lebih banyak dan beragam, guru lulusan PAI yg dapat meringankan tugas guru SLB Pemerintah: membuat Kurikulum khusus ABK	2	CL/06-05-2026
17	Strategi atau solusi apa yang Ibu terapkan untuk mengatasi hambatan tersebut?	Mencari referensi di youtube, menggunakan video pembelajaran kartun anak yang sudah familiar di mata mereka seperti Nusa-rara	2	CL/06-05-2026

18	Menurut Ibu sejauh mana pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka berdampak pada perkembangan sikap keagamaan dan karakter anak berkebutuhan khusus?	Dari ibadah sehari-hari yang mulai rutin, mengucapkan salam kepada guru maupun teman, bersikap ramah	1	CL/06-05-2026
19	Apa contoh nyata keberhasilan siswa setelah mengikuti pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka?	Bisa mengenal huruf hija'iyah, mampu melafadzkan bacaan basmalah, salam, dan mampu meniru secara talaqi surah-surah pendek	1	CL/06-05-2026
20	Apa saran Ibu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka pada ABK di sekolah?	Membuat buku pegangan guru terkhusus mata pelajaran PAI yang diperuntukkan untuk siswa SLB. Selama ini guru masih mencari referensi dari materi buku kelas reguler	1	CL/06-05-2026

Lampiran 6

Sertifikat Bebas Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI
NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/06/2026
diberikan kepada:

Nama : Mohammad Aqimuddin Al Majid
NIM : 220101110110
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : implementasi kurikulum merdeka pada metode pembelajaran pendidikan agama islam bagi siswa tunagrahita dan autis di SLB idayu 2 malang

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 11 Jun 2026
d.n. Dekan
Ketua

Wahyuningtyas, M.Pd

Lampiran 7

Biodata Mahasiswa



Nama : Mohammad Aqimuddin Al Majid
NIM : 220101110110
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 10 Mei 2002
Fak./Program studi : FITK/Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2022
Alamat Rumah : Perumahan Saptoraya Blok RR-14 RT 01 RW 13, Ds.
Saptorenggo, Kec. Pakis, Kab. Malang
No. Telpn : 082187060905
Alamat Email : uddinaqim0@gmail.com
Riwayat Pendidikan : RA Insan Kamil
MI Nurul Ulum
SMP Daarul Ukhuwwah
MA Daarul Ukhuwwah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang